

c

1495

N

**PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BIBLIOTHEEK KITLV



0138 9731

124200 197

C - 1495 N

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

PRAKATA

Kemegahan suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan satu dari yang lainnya. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasilnya. Untuk itu perlu ditunjang melalui interaksi antarindividu, masyarakat, dan bangsa-bangsa di sekitarnya.

TEAM PENELITI :

- Konsultan : Drs. Z.H. Idris
- Ketua : Drs. Abd. Hadjad
- Sekretaris : Drs. Ali Hasan
- Anggota 1 : Idris ZZ.
- Anggota 2 : Drs. Alamsyah

Berangkat dari kesadaran akan pentingnya pengetahuan dan Pembinaan Masyarakat dan Kebudayaan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, sebagai pengalaman Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melastikan terwujudnya pelaksanaan penelitian hasil-hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan kepada masyarakat rakat umum, Pencetakan dan Peredaran Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Aceh, adalah usaha untuk mencapai tujuan.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993

PRAKATA

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

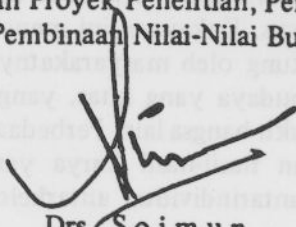
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencaatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

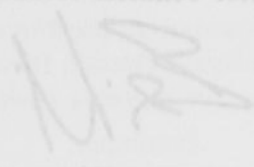
Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. So i m u n
NIP. 130525911

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penulisan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Setyawan

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

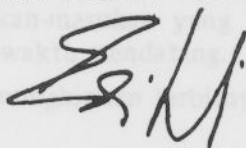
Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Ini tak lupa kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Buku ini dirasakan masih banyak kekurangan-kekurangan, oleh karena itu kepada semua pihak diharapkan kritik-kritik yang konstruktif demi penyempurnaan Penelitian selanjutnya. Insya-

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1993

Penelitian budaya adalah salah satu untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat Indonesia usaha yang patut dibarengi. Persepsi budaya sebagai kebudayaan dan berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan etnosentrisme yang sangat di dalam masyarakat yang yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembar menghidupkan terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian Perguruan dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aspek ragam kebudayaan di Indonesia. Ujaya ini merupakan kearifan-kearifan dan dengan demikian diharapkan tercapai pola tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Untuk adanya kerjasama yang baik antarpemerintah dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelainan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Propinsi Daerah Istimewa Aceh berusaha untuk menginventarisir dan mendokumentasikan 6 (enam) Aspek Kebudayaan Daerah Tahun 1985/1986. Hasil daripada Inventarisasi dan Dokumentasi tersebut secara berangsur-angsur diterbitkan sesuai dengan dana yang tersedia.

Tahun Anggaran 1985/1986 salah satu yang diteliti adalah: Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional. Penelitian ini dipercayakan kepada satu tim yang telah berpengalaman untuk itu.

Berhasilnya Tim dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam mengumpulkan data-data hingga menjadi buku laporan seperti ini adalah berkat kerja sama dengan berbagai Instansi/Jawatan Pemerintah, Swasta dan Tokoh-tokoh masyarakat serta Informasi pada umumnya. Di samping itu Pemerintah Daerah, Rektor Universitas Syiah Kuala, Kakanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra) juga telah memberikan bantuan sepenuhnya, seyogianya kami ucapkan terima kasih.

Kepada Penanggung Jawab Penelitian, Konsultan Anggota Tim tak lupa kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Buku ini dirasakan masih banyak kekurangan-kekurangan, oleh karenanya kepada semua pihak diharapkan kritik-kritik yang konstruktif demi penyempurnaan Penulisan selanjutnya. Insyaa-

Allah tahun-tahun mendatang Penelitian ini dapat disempurnakan dan dilanjutkan.

Akhirnya penuh harapan kami semoga Penulisan ini ada manfaatnya.

Banda Aceh, Pebruari 1986.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah, Propinsi
Daerah Istimewa Aceh.

Pemimpin,

KATA PENGANTAR

DRS. ALAMSYAH
NIP. 130343205.

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Tujuan	1
1.2 Masalah	2
1.3 Ruang Lingkup	2
1.4 Pertanggung Jawaban Penelitian	3
BAB II. IDENTIFIKASI	4
2.1 Lokasi	4
2.2 Latar Belakang Sosial Budaya	6
BAB III. PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL	11
3.1 Geulayang Kleung	11
3.1.1 Nama Permainan	11
3.1.2 Hubungan Permainan Dengan Peristiwa Lain	12
3.1.3 Latar Belakang Sosial Budaya dan Sejarah Perkembangan Permainan	13
3.1.4 Pemain/Pelaku	14
3.1.5 Perlengkapan/Peralatan	14

3.1.6	Iringan Pemain	15
3.1.7	Cara Pembuatan	15
3.1.8	Jalan Permainan	16
3.1.9	Peranan Masa Kini dan Tanggapan Masyarakat	20
3.2	Poupok Loumo	24
3.2.1	Nama Permainan	24
3.2.2	Hubungan Pemain Dengan Peristiwa Alam	25
3.2.3	Pemain/Pelaku	26
3.2.4	Iringan Permainan	27
3.2.5	Jalannya Permainan	27
3.3	G a t o k	35
3.3.1	Nama Permainan	35
3.3.2	Hubungan Permainan Dengan Peristiwa Lain	36
3.3.3	Latar Belakang Sosial dan Sejarah Perkembangan Permainan	36
3.3.4	Permainan/Pelaku Permainan	37
3.3.5	Perlengkapan/Peralatan	37
3.3.6	Iringan Permainan	38
3.3.7	Jalannya Permainan	38
3.3.8	Peranan Masa Kini dan Tanggapan Masyarakat	40
3.4	Geudeu – Geudeu	42
3.4.1	Nama Permainan	42
3.4.2	Waktu Pelaksanaan	42
3.4.3	Latar Belakang Tumbuh Permainan	42
3.4.4	Pemain/Pelaku	43
3.4.5	Peralatan/Pelengkap	43
3.4.6	Iringan Permainan	43
3.4.7	Jalannya Permainan	43
3.4.8	Peranan Masa Kini dan Tanggapan Masyarakat	44
3.5	Serune Kalee	47
3.5.1	Nama Alat	47
3.5.2	Data Tehnis	49
3.5.3	Cara Pembuatan	52
3.5.4	Fungsi Alat	53
3.5.5	Cara Memainkanya	54
3.5.6	Persebaran	56

3.6	Gendrang	61
3.6.1	Nama Alat	61
3.6.2	Data Tehnis	61
3.6.3	Cara Pembuatan	62
3.6.4	Fungsi Alat	63
3.6.5	Cara Memainkan	66
3.6.6	Persebaran	66
3.7	Grempheming	69
3.7.1	Nama Alat	69
3.7.2	Cara Memainkan	69
3.7.3	Data Tehnis/Cara Pembuatan	70
3.7.4	Persebaran	71
3.8	Buloh Meurindu	73
3.8.1	Nama Alat	73
3.8.2	Data Tehnis	73
3.8.3	Cara Pembuatan	74
3.8.4	Fungsi Alat	75
3.8.5	Cara Mamainkan	75
3.8.6	Persebaran	76
3.9	R a p a i	79
3.9.1	Nama Permainan	79
3.9.2	Data Tehnis	80
3.9.3	Cara Pembuatan	81
3.9.4	Fungsi Alat	81
3.9.5	Cara Memainkan	83
3.9.6	Persebaran	84
3.10	Alee Tunjang	86
3.10.1	Nama Alat	86
3.10.2	Data Tehnis	87
3.10.3	Cara Pembuatan	87
3.10.4	Fungsi Alat	89
3.10.5	Cara Memainkan	89
3.10.6	Persebaran	90
3.11	K e c a p i	93
3.11.1	Nama Alat	93
3.11.2	Data Tehnis	93

3.11.3	Cara Pembuatan	94
3.11.4	Fungsi Alat	94
3.11.5	Cara Memainkan	95
3.11.6	Persebaran	95
3.12	S a m a n	97
3.12.1	Nama Tari	97
3.12.2	Latar Belakang Permainan/Perkembangan	97
3.12.3	Tempat Pelaksanaan	98
3.12.4	Fungsi	98
3.12.5	Peralatan Perlengkapan	98
3.12.6	Iringan Permainan	98
3.12.7	Jalan Permainan	99
3.12.8	Perkembangan	102
3.13	Tari Lokok Pulo Eceh	104
3.13.1	Nama Tari	104
3.13.2	Waktu Pelaksanaan	104
3.13.3	Latar Belakang Perkembangan	104
3.13.4	Peralatan dan Perlengkapan	105
3.13.5	Iringan Permainan	105
3.13.6	Jalan Permainan	105
3.13.7	Perkembangan	106
3.14	Tari Alas	109
3.14.1	Nama Tari	109
3.14.2	Waktu Pelaksanaan	109
3.14.3	Latar Belakang Permainan	109
3.14.4	Permainan/Perlaku	109
3.14.5	Peralatan/Perlengkapan	110
3.14.6	Iringan Permainan	110
3.14.7	Jalannya Permainan	110
3.14.8	Perkembangan	112
3.15	L a w u n	113
3.15.1	Nama Tarian	113
3.15.2	Jalannya Permainan	113
3.15.3	Permainan atau Pelaku	114
3.15.4	Peranan Masa Kini	115
3.16	Tari PHO	122

3.16.1	Nama Tarian	122
3.16.2	Latar Belakang dan Perkembangan	123
3.16.3	Fungsi	123
3.16.4	Unsur Penyajian	124
3.16.5	Uraian Singkat Penampilan	124
3.17	Seudati	132
3.17.1	Nama Tarian/Asal-usul	132
3.17.2	Waktu Pelaksanaan	132
3.17.3	Latar Belakang Sosial Budaya dan Perkembangan	132
3.17.4	Pemain/Pelaku	133
3.17.5	Peralatan/Perlengkapan	133
3.17.6	Iringan Permainan	133
3.17.7	Jalannya Permainan	134
3.17.8	Perkembangan	136
3.18	Didong	144
3.18.1	Nama Pemain	144
3.18.2	Waktu Pelaksanaan	144
3.18.3	Latar Belakang Sosial dan Perkembangan	145
3.18.4	Pemain/Pelaku	146
3.18.5	Peralatan/Perlengkapan	147
3.18.6	Iringan Permainan	148
3.18.7	Jalannya Permainan	148
3.18.8	Peranan Masa Kini	149
3.19	Haba Dang Derla	151
3.19.1	Nama Permainan	151
3.19.2	Waktu Pelaksanaan	151
3.19.3	Pemain/Pelaku	153
3.19.4	Peralatan/Perlengkapan	153
3.19.5	Iringan Permainan	153
3.19.6	Jalannya Permainan	154
3.19.7	Perkembangan Masa Kini	155
BAB IV. SARAN DAN KESIMPULAN		157
DAFTAR PUSTAKA		162
INDEX		167
LAMPIRAN/NAMA INFORMAN		168

serta memperhatikan persatuan dan kesatuan bangsa.

BAB I PENDAHULUAN

Peralatan Hiburan dan Tradisional merupakan judul salah satu aspek yang menjadi sasaran penelitian proyek IDKD 1985/1986. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional merupakan wujud nyata dari kebudayaan Fisik yang mengandung nilai-nilai budaya yang tidak nyata (kabur). Sangat luas ruang lingkupnya yang terlihat dari emosi para pendukungnya. Nilai budaya dan normannya biasanya merupakan bagian dari sistim budaya yang berwujud gagasan-gagasan yang hidup dalam kebudayaan suatu masyarakat.

Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional merupakan hasil dari kebudayaan fisik baik peralatan yang mempunyai nilai hiburan dan nilai seni yang bersifat tradisional maupun keseniannya.

1.1 Tujuan Inventarisasi

Tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional adalah untuk menghimpun kembali dan menyusun data peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Aceh yang masih ada untuk kepentingan penyebaran Informasi. Selain itu untuk menghidupkan kembali Hiburan dan Kesenian Tradisional Aceh di kalangan generasi penerus. Yang lebih penting lagi dari tujuan yang ingin dicapai adalah penyelamatan warisan budaya Nasional sekaligus meningkatkan apresiasi budaya dan memantapkan ketahanan Nasional di bidang budaya serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

1.2 Masalah

Hal yang paling penting sebagai masalah dalam hal ini adalah adanya fenomena (gejala) dalam masyarakat, kurang perhatian masyarakat terutama generasi penerus yang menghayati kesenian Tradisional dewasa ini. Perlu kiranya dicari penyebab sekaligus jalan keluarnya mengapa Kesenian Tradisional kurang mendapat perhatian terutama dikalangan generasi muda/generasi penerus. Hal tersebut bukan berarti mengecilkan arti bagi mereka masih menghayati dan mencintai serta turut melestarikan kesenian tradisional terutama dibidang Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional.

Dalam menghadapi teknologi akhir-akhir ini yang serba canggih, kesenian dan hiburan tidak lepas dari pengaruh teknologi tersebut. Apabila hal itu tidak diberi perhatian yang serius ada kemungkinan dalam waktu yang relatif singkat Kesenian dan Hiburan yang bersifat Tradisional akan sirna dari persada Ibu pertiwi yang dicintai ini.

Dari keterangan-keterangan di atas maka dapat dimengerti kalau masalah nilai-nilai tradisional termasuk juga nilai hiburan dan kesenian tradisional, merupakan hal yang paling serius.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup hampir sebagian besar Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang dianggap mewakili sub Etnis kelompok masyarakat yang berada di daerah Istimewa Aceh.

Daerah penelitian adalah terdiri dari tingkat II:

- a. Aceh Besar
- b. Aceh Barat
- c. Pidie,
- d. Aceh Tenggara
- e. Aceh Selatan
- f. Aceh Utara
- g. Aceh Timur
- h. Aceh Tengah

Dari delapan daerah penelitian di atas diharap dapat mewakili Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional yang terdapat di daerah Istimewa Aceh.

Di lihat dari segi letak geografis dan faktor-faktor lainnya masih ada daerah-daerah yang belum dapat dijangkau penelitian ini. Hal ini disebabkan sangat luasnya daerah dan minimnya faktor penunjang seperti waktu, dana dan sebagainya.

1.4 Pertanggung jawaban Penelitian

Penelitian Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional ini dilaksanakan oleh tim. Anggota tim adalah mereka-mereka yang relatif mempunyai pengetahuan dan latar belakang pengalaman dibidang Hiburan dan Kesenian Tradisional

Dalam persiapan penelitian ini tim telah melaksanakan studi perpustakaan, penelitian lapangan, pengumpulan data yang diperoleh baik diperpustakaan maupun dilapangan. Untuk mendapatkan data dilapangan tim peneliti mengadakan observasi dari objek-objek yang diteliti. Mengadakan pendekatan wawancara dengan para Informan dan juga dengan musisi-musisi Tradisional di daerah. Langkah-langkah yang ditempuh sejak dari persiapan sampai dengan penyusunan naskah, adalah sebagai berikut.

- Tahap persiapan, dalam tahap ini dilaksanakan pengarahan-pengarahan ketua tim kepada anggota tim peneliti. Menyusun rencana kerja, mengadakan instrument penelitian dan persiapan kelapangan.
- Tahap penelitian lapangan. Dalam tahap ini dilaksanakan studi kepustakaan, pengumpulan data dilapangan, Observasi langsung, wawancara/informasi dan mengadakan perekaman melalui caset, foto dan gambar atau skets.
- Tahap pengolahan data. Dalam tahap ini data diolah dianalisa dan diklasifikasikan menurut keperluannya.
- Tahap penulisan laporan. Dalam tahap ini dilaksanakan penulisan laporan dan sekaligus mengedit laporan penelitian.
- Tahap pengandaan. Naskah, pada tahap ini naskah yang telah siap digandakan, menurut keperluannya dan diserahkan kepada ketua proyek Inventarisasi dan Dokumentasi. Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai pertanggung jawaban penelitian Peratan Hiburan dan Kesenian Tradisional di Daerah Aceh 1985/1986.

BAB II IDENTIFIKASI

21. Lokasi

Daerah Aceh terletak di sebelah ujung Utara pulau Sumatra. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dan Barat dengan Samudra Indonesia. Daerah yang lebih dikenal dengan sebutan "Propinsi Daerah Istimewa Aceh" dengan luas daerahnya 55.390 kilo meter bujur sangkat dibagi dalam 10 daerah administratif tingkat II, yaitu 8 daerah kabupaten dan 2 daerah kotamadya. Kesepuluh daerah tingkat II itu ialah Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tenggara, Kotamadya Banda Aceh, dan Kotamadya Sabang.

Daerah Kabupaten Aceh Tengah adalah daerah yang didiami oleh suku bangsa Gayo, daerah Aceh Tenggara didiami Suku Bangsa Alas, sebagian daerah Kabupaten Aceh Timur didiami oleh suku bangsa Tamiang, Gayo Seumamah dan gayo Kalul, sebagian Aceh Selatan didiami oleh suku bangsa Aneuk Jamee, Singkel, dan Kluet di Pulau Seumelu (Aceh Barat) didiami oleh suku Bangsa Simeulu, dan yang lainnya didiami oleh suku bangsa Aceh.

Di ujung paling Utara daerah Aceh terdapat sebuah pulau, Pulau Weh. Pulau ini sangat terkenal dengan pelabuhan alamnya yang terletak di teluk Sabang.

Sedang Pulau lain yang juga terkenal di daerah ini ialah pulau Simeulu. Pulau ini terkenal dengan hasil cengkehnya. Selain itu masih terdapat juga pulau-pulau kecil seperti pulau Nasi, Pulau Breuh, Pulau Tuanku, Pulau Batu, Pulau Banyak, dan Pulau-pulau kecil yang lain yang jumlahnya tidak sedikit.

Seperti halnya dengan daerah lain yang berada di Pulau Sumatera, di tengah-tengah daerah Aceh terbentang deretan bukit-bukit yang terkenal dengan Bukit Barisan yang terbentang dari Barat Laut ke Tenggara. Kabupaten Aceh Tengah dengan Ibukotanya Takengon terletak di tengah-tengah dan berada di dataran tinggi. Demikian pula halnya dengan Kabupaten Aceh Tenggara dengan Ibukotanya Kutacane berada disebuah lembah yang diapit pegunungan-pegunungan. Oleh karena itu Kabupaten Aceh Tengah merupakan daerah yang terkenal dengan hasil kopi dan tembakau, sedangkan daerah Aceh Tenggara terkenal dengan hasil hutannya seperti terpentin, damar dan lain-lain.

Daerah-daerah lain merupakan daerah pantai. Kalau ditelusuri pantai sebelah Barat dan Selatan dijumpai dua buah kota, yaitu Meulaboh ibukota kabupaten Aceh Barat dan Tapaktuan ibukota Kabupaten Aceh Selatan.

Selanjutnya apabila ditelusuri pantai utara dan Timur, maka akan dijumpai kota-kota Banda Aceh, Sigli, Lhok Seumawe dan Langsa, yang masing-masing merupakan ibukota Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Timur. Di daerah-daerah itu terhampar sawah yang luas, sehingga daerah Aceh terkenal dengan hasil padinya. Daerah Aceh timur yang berdekatan dengan daerah SUMatra Timur (bagian daerah Propinsi Sumatra Utara) sebagian merupakan daerah rawa-rawa yang ditumbuhi dengan kayu bakau. Di daerah ini terdapat perkebunan seperti perkebunan karet, dan kelapa sawit. Selain itu daerah ini terkenal pula dengan tambang minyaknya seperti yang terdapat di daerah Peureulak dan Langsa.

Kalau daerah Aceh Timur terkenal sebagai daerah perkebunan dan pertambangan minyak, maka daerah Aceh Utara terkenal pula dengan LNG (gas alam) yang terdapat di Aron (dekat Lhok Seumawe). Sedangkan daerah Pidie merupakan daerah yang terkenal dengan hasil padi.

Demikian pula daerah Aceh Besar, di sini terdapat sebuah pabrik semen di daerah Lhok Nga kira-kira 12 kilo meter sebelah selatan Banda Aceh.

Berdasarkan ulasan di atas maka daerah Aceh termasuk daerah yang banyak hasil buminya terutama hasil perkebunan dan persawahan. Oleh karena itu daerah dapat digolongkan sebagai daerah yang subur dengan curah hujan hampir terdapat sepanjang tahun, terutama mulai September–Maret.

Suhu udaranya berkisar antara 23°C – 32°C . Pada musim hujan suhu udara mencapai 20 derajat Celcius, dan 32°C pada musim panas.

2.2 Latar Belakang Sosial Budaya.

Perkampungan (desa) suku bangsa Aceh yang disebut *gampong* terbentuk akibat pengelompokan-pengelompokan penduduk pada tempat-tempat tertentu.

Gampong itu merupakan suatu kesatuan teritorial yang didiami oleh sejumlah keluarga dengan jumlah rumah bekisar antara 25 sampai 125 buah. Rumah itu biasanya terletak berderet-deret, menghadap keutara atau keselatan. Sebuah rumah biasaya dihuni oleh sebuah keluarga *batih* yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka.

Batas antara sebuah *gampong* dengan *gampong* yang lain sebagai batas teritorial biasanya sawah, jalan atau sungai.

Di dalam sebuah *gampong* biasanya terdapat jalan kecil yang terdapat antara sebuah deretan rumah dengan deretan rumah lain. Jalan-jalan kecil itu dibuat oleh masyarakat *gampong* secara gotong royong. Selain itudi dalam sebuah *gampong* selalu terdapat sebuah meunasah (surau) sebagai rumah tempat ibadat bagi penduduk kampung (*gampong*) itu.

Tidak saja meunsah (surau), dan balai-balai, di dalam sebuah *gampong* terdapat juga tanah perkuburan umum yang disebut *lampoh jeurat* (tanah perkuburan). Tanah perkuburan ini biasanya berasal dari tanah wakaf sehingga merupakan milik kaum muslimin penduduk kampung itu.

Sebuah *gampong* di kepalai oleh seorang kepala *gampong* yang disebut *geuchik* atau *Teungku Geuchik*. Jabatan *geuchik* ini bukanlah jabatan turun temurun tetapi dipilih oleh masyarakat *gampong*.

Setiap *gampong* mempunyai nama sendiri-sendiri, misalnya *gampong Dham Ceukok*, *Gampong Dham Pulo*, *Gampong Sukon*, *Gampong Lubok Gapui*, *Gamping Lam Teungoh*, *Gam-*

pong Kayee Le, Gampong Pasi, Gampong Ujong Dua Blah, Gampong Lampreh, Gampong Lambada dan Gampong Lambaro seperti yang terdapat dilokasi penelitian yaitu Kecamatan Ingin Jaya dan Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar.

Selanjutnya beberapa buah Gampong membentuk suatu teritorial yang lebih luas lagi yang disebut Mukim. Mukim dikepalai oleh seorang kepala mukim yang disebut *Imuem* atau *Teungku Imuem/Imum Mukim*.

Di dalam sebuah teritorial mukim terdapat sebuah *Meuseujid* (mesjid) sebagai rumah ibadah bagi warga kemukiman itu. Meuseujid biasanya dipergunakan sebagai tempat sembahyang jumat.

Gabungan daripada beberapa kemukiman inilah yang merupakan daerah administratif tingkat kecamatan.

Dengan demikian kesatuan-kesatuan teritorial dari tingkat yang terkecil sampai tingkat pabupaten mempunyai urutan-urutan sebagai berikut. *Gampong* (desa) – *kemukiman* – (kumpulan beberapa buah kampung) – *Kecamatan* Kabupaten. Pembahagian wilayah seperti di atas adalah pembagian menurut pola tradisional.

Mengenai asal usul penduduk suku bangsa Aceh maupun waktu mereka mulai menetap di *gampong-gampong* (Kampung-kampung) tidak ada keterangan-keterangan yang pasti, kecuali keterangan-keterangan yang dapat dikumpulkan dari cerita-cerita orang tua.

Menurut mereka ini suku bangsa Aceh ada yang berasal dari Jazirah Arab. Keterangan ini diperkuat dari kenyataan bahwa banyak sekali suku bangsa Aceh yang bergelar *Said Habib* seperti Said Muhammad, Habab Umar, Habib Cut, Said Abubakar, Said Mahmud, dan lain-lain. Seperti yang telah diketahui bahwa gelar-gelar tersebut adalah gelar-gelar bangsa Arab. Hal ini membuktikan bahwa ada suku bangsa Aceh yang berasal dari Jazirah Arab. Di samping itu ada juga yang berasal dari Gajarat (India). Hal ini masih dapat terlihat dari tipe maupun warna kulit dari sebagian pribumi yang disebut sebagai suku Aceh dewasa ini.

Kebudayaan yang hidup di Aceh dewasa ini terutama peralatan-peralatan hiburan dan Kesenיאannya masih dapat dipakai salah satu indikasi dari keterangan-keterangan di atas.

Mengenai masalah mobilitas penduduk, pada suku Aceh berbeda dengan yang terjadi pada suku lainnya di Indonesia. Perbedaannya mungkin terjadi dalam sifat, bentuk ataupun motivinya dan mungkin alasan-alasan yang belum jelas.

Mobilitas penduduk pada suku bangsa Aceh dapat terjadi pada saat-saat tertentu seperti pada musim panen, terutama panen Padi yang disebut *musim keumeukoh*. Pada *musim keumeukoh* terjadilah mobilitas penduduk dari satu daerah ke daerah lain, yaitu daerah-daerah yang sedang musim keumeukoh yang mencari pekerjaan menuai padi yang disebut *teung upah keumeukoh*, seperti yang terjadi di daerah Pidie, Aceh Utara dan Aceh Besar.

Demikian pula halnya pada musim panen Cengkeh seperti yang terjadi di daerah Aceh Besar dan daerah Aceh Barat. Pada musim panen Cengkeh banyak sekali penduduk dari berbagai penjuru datang ke daerah Lhol Nga yaitu salah satu daerah yang dikenal dengan Cengkehnya di Aceh Besar. Demikian pula halnya dengan pulau Simeulu, yang termasuk dalam Wilayah Aceh Barat, juga pada musim Cengkeh banyak sekali penduduk dari daerah lain seperti daerah Meulaboh, Tapak Tuan dan Aceh Besar yang berdatangan ke daerah tersebut untuk mencari pekerjaan memetik Cengkeh.

Pada musim-musim tersebut mobil-mobil pengangkutan penuh sesak dengan orang-orang yang hilir mudik dari daerah asalnya ke daerah tersebut, dan sebaliknya.

Mobilitas yang lain biasanya terjadi karena faktor pendidikan sehingga pada setiap awal tahun ajaran banyak sekali penduduk dari pedesaan yang pergi ke kota-kota untuk melanjutkan pendidikan, seperti yang terjadi di kota Banda Aceh, Ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Mobilitas penduduk seperti tersebut bukan hanya terjadi pada setiap awal tahun ajaran saja, tetapi juga terjadi pada saat-saat libur sekolah. Pada saat-saat tersebut terasa sekali kesibukan transportasi karena banyak anak-anak sekolah baik siswa maupun mahasiswa yang hilir mudik dari kota ke kampung atau dari kampung ke kota.

Selain itu mobilitas juga terjadi di kalangan pegawai-pegawai Negeri, dan pedagang-pedagang setiap hari hilir-mudik dari tempat tinggal ketempat pekerjaannya.

Mobilitas dalam bentuk lain juga terdapat dari satu daerah ke daerah perkebunan seperti yang terjadi di Aceh Utara dan Pidie banyak penduduk yang pergi ke Aceh Tengah membuka usaha perkebunan Kopi dan tembakau.

Intensitas mobilitas penduduk seperti tersebut di atas tentu meningkat dari tahun ketahun, terutama mobilitas karena faktor pendidikan dan faktor pekerjaan.

Pamusatan penduduk di kota-kota dan pada umumnya disebabkan oleh mata pencaharian seperti berdagang, bekerja pada swasta, menjadi pegawai negeri, menjadi angkatan Bersenjata dan lain-lain. Selain itu disebabkan juga oleh faktor pendidikan terutama bagi yang akan melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi seperti yang terlihat di kota Banda Aceh.

Penambahan penduduk di kota-kota akan menyebabkan pengurangan penduduk di desa-desa, sebagai akibat dari pada penyebaran penduduk.

Penyebaran penduduk juga terlihat ke daerah-daerah perkebunan dan juga di daerah perindustrian.

Dengan demikian penyebaran penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain terutama disebabkan oleh faktor lapangan kerja dan faktor pendidikan. Selain itu ada juga penyebaran karena faktor bencana alam

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa peta penyebaran penduduk ternyata tidak berimbang sehingga ada daerah-daerah yang padat penduduknya dan sebaliknya ada daerah-daerah yang sangat kurang penduduknya. Dalam keadaan seperti ini jelas ada pengaruhnya dalam nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat termasuk dalam Hiburan dan kesenian yang bersifat tradisional.

Dilihat dari sudut pelaksanaan kehidupan beragama (Islam) upacara selamatan yang disebut kenduri juga merupakan suatu upacara yang terpenting dalam kalangan suku bangsa Aceh. Kenduri tersebut biasanya diselenggarakan pada malam tertentu seperti pada malam Kamis, Malam Jumat setelah selesai sembahyang Magrib. Orang yang di undang terutama orang-orang yang dianggap alim (ahli dalam agama) dan kaum tetangga (jiran). Undangan dilakukan secara lisan oleh seseorang yang mewakili

ahli bait (pemilik rumah) yang biasanya dilakukan oleh *Teungku Waki* (Wakil kepala kampung). Yang diundang biasanya kaum laki-laki. Pakaian yang digunakan untuk menghadiri kenduri itu biasanya kain sarung dan kopiah.

Upacara kenduri itu biasanya didahului dengan makan bersama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *tahlil* dan pembacaan doa, oleh Teungku Meunasah (imam). Pada saat pembacaan *tahlil* dan doa biasanya sipemilik rumah membagi bagikan sedekah yang disebut *bulong* seudeukah kepada para undangan. Upacara diakhiri dengan acara jedah (minum).

Demikian pula halnya dengan upacara-upacara lain seperti upacara dalam mendirikan rumah, baik sebelum mendirikan bangunan maupun sedang atau setelah bangunan itu selesai. Semuanya dilakukan dengan mengadakan upacara-upacara yang terdapat unsur-unsur kebudayaan Islam.

Dari hal-hal seperti itulah, yang menunjukkan terdapatnya persamaan unsur-unsur kebudayaan suku-suku bangsa yang ada di daerah Aceh, Gayo, Alas, Tamiang, Kluet, Simeulu dan Singkil. Di samping terdapatnya persamaan pada beberapa unsur kebudayaan yang bersumber pada kebudayaan Islam tertentu terdapat juga unsur-unsur perbedaan berdasarkan coraknya masing-masing seperti yang terlihat pada beberapa cabang kesenian.

Demikianlah latar belakang sosial budaya suku bangsa Aceh dari dahulu sampai sekarang.

BAB III

PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL

3.1 Geulayang Kleung

3.1.1 Nama Permainan

Sebutan "Geulayang Kleung" adalah dari bahasa Aceh, yang pengertiannya ialah "Layang Elang", karena bila dilihat dari jarak ketinggian yang jauh, mirip seperti seekor burung elang sedang terbang lengkap mempunyai kepala, sayap, badan, kaki serta ekornya. Ada juga mereka menambah pada bagian kepalanya (disepit) sebuah alat dengung (leungong), terdiri dari sepotong bambu dengan direntangkan seutas daun iboih yang sudah dihaluskan, bila layang-layang tersebut pada posisi tinggi (di udara) ditarik talinya akan mengeluarkan suara dengungan yang mengasyikkan akibat tekanan angin, jenis layang elang yang memakai tambahan alat dengungan tersebut, tidak untuk diperandingkan (ditunangkan).

Geulayang Kleung ini mempunyai lebar sayap dengan garis lurus \pm 2 sampai 2,70 meter dan ketinggian dari batas kepala sampai ujung kipas ekornya \pm 2 meter, dengan demikian permainan harus dilaksanakan oleh orang dewasa. Bila dilakukan oleh anak-anak, kemungkinan besar anak-anak tersebut bisa terangkat ke atas, oleh sebab itu untuk anak-anak diperbuat dalam bentuk format lebih kecil dan perlu dipelajari sejak kecil bagaimana tehnik atau cara menaikannya karena kalau tidak terlatih, bisa atau mudah saja layang menukik, talinya tidak putus,

tetapi layang tersebut terus turun secara bergetar menggelepar menuju tanah (istilah bahasa Aceh "ji-klep"), tali kemudi tak berfungsi apa-apa lagi, akibat salah tehnik penguluran tali.

Arena yang dipilih untuk pertandingan ini biasanya pada suatu lapangan atau persawahan yang terbuka/terbentang luas, waktu atau musim yang mereka pilih biasanya sehabis/selesai panen padi di sawah atau pada musim ujung Barat (sekitar bulan Juni dan Agustus) dan terkadang terus secara kecil-kecilan dilanjutkan sampai dengan sebelum bulan puasa datang, atau pertunangan semacam ini tidak dilakukan lagi di dalam bulan puasa.

Permainan jenis Geulayang Kleung ini terdapat di pesisir daratan Aceh Besar, Kotamadya Banda Aceh, Pidie, dan Aceh Utara, pendukung atau pesertanya terdiri dari jagoan-jagoan/ahli dari setiap kampung yang telah mempunyai reputasi tenar (sudah dikenal bahkan sampai kepada nama julukan dari layangnya sendiri).

Asal usul permainan ini tidak dapat diketahui secara pasti, hanya telah lahir sejak zaman nenek moyang mereka dan diwariskan secara turun-menurun.

3.1.2 Hubungan Permainan Dengan Peristiwa Lain.

Permainan jenis ini merupakan selingan atau hiburan setelah mereka sibuk dengan penanaman padi sampai selesai panennya. Dalam permainan tersebut mengandung nilai gotong-royong sampai kepada ceumeulho (menginjak-menginjak batang padi sampai lepas biji-biji padi dari tangkainya). Yang mereka lakukan juga pada malam hari dipersawahan dengan memasang lampu petromaks, setelah itu barulah padi-padi tersebut dibawa pulang kerumah masing-masing untuk disimpan dalam krong padee (lumbung padi). Setelah keadaan areal persawahan bersih dari tumpukan padi (phoei padee), barulah mereka bersepakat beramai-ramai dengan penduduk sekitarnya mengadakan adu (tunang) layang ini.

Acara pertandingan ini biasanya dilakukan pada waktu sore hari sampai menjelang saat salat magrib tiba.

3.1.3 Latar belakang Sosial Budaya dan Sejarah Perkembangan Permainan

Para pelaku tunang Geulayang Kleung ini terdiri dari kalangan pria dewasa dan pembuatannya dilakukan secara bersama-sama atas nama penduduk setiap meunasah (perkampungan).

Kaum wanita di dalam acara ini tak nampak. Dalam permainan ini tidak ada perbedaan asal usul keturunan, status ekonomi, stratifikasi status sosial kaya atau miskin, semuanya ingin menyaksikan pemenang layangan tersebut.

Permainan layang-layang ini tidak begitu diketahui dengan pasti dankonkreet sejak kapan dimulainya, siapa yang mencetuskan atau siapa penciptanya. Dan bukanlah merupakan suatu keanehan (oddity), Permainan layang ini merupakan suatu tradisi yang mempunyai cirikhas, yang mungkin telah lama lahir baik di dalam Wilayah Indonesia ataupun diluar Negeri. Dari evedensi baik tivi, film sering tampak adanya adegan shooting layang menurut corak masing-masing.

Model/tipe Geulayang Kleung sejak dari dulu sampai dengan sekarang tetap masih dengan motif dan bentuk yang sama atau tidak mengalami perubahan, mungkin hanya tali saja yang berubah, kalau dahulu tali layang-layang terbuat dari benang cap SAUH, Tali Rami, sekarang semuanya sudah memakai tali SAMSI.

Permainan ini telah berurat berakar disegenap lapisan masyarakat Aceh, disukai oleh anak-anak, dewasa bahkan orang tua. Bila ada acara pertandingan semacam ini jelas terlihat bahwa partisan (masyarakat) duduk bertumpuk-tumpuk dipematang sawah, berdiri di jalan-jalan dengan mata tertuju ke alam bebas yang ditaburi oleh layang-layang dengan aneka warna warni, seolah-olah sedang menari-nari kecil dengan irama samba atau rhamba.

Suatu refressing (penyegaran) mata yang baik untuk kesehatan, bernilai artistik dan mempersonakan atau katakanlah suatu hiburan dirembang petang.

Dahulu terhadap layang-layang yang keluar sebagai pemenang digantung atau disimpan di menasah sebagai milik bersama penduduk Kampung tersebut, hal ini merupakan suatu mothode untuk meramaikan meunasah, sehingga pertisipasi penduduk di perkampungan terhadap layang mereka yang keluar sebagai pemenang merupakan suatu kebanggaan/kegembiraan, sekaligus menghasilkan suatu kekompakan, gotong-royong, atau seia dan sekata.

Dari sudut lainnya membuahakan efek sampingan bahwa pertandingan layang berguna pula dalam memupuk tali persaudaraan dan saling mengenal lebih akrab dan lebih dekat lagi dengan orang-orang yang tinggal diluar Kampungnya. Biasanya bila acara Maulid (kenduri) mereka sering mengundang orang-orang dari Kampung lain, untuk menghadiri meunasah dengan demikian dapat diartikan menjalin silaturahmi yang baik, luas dan intim.

3.1.4 Pemain/Pelaku:

Permainan Geulayang Kleung dapat digolongkan ke dalam katagori permainan rekreatif, pendukungnya hanya pria saja, tanpa dihiraukan status sosial budaya, apakah dari kalangan bangsawan, kaya, miskin, sedangkan umur berkisar antara 20 sampai 50 tahun.

Para peserta tidak terbatas jumlahnya, biasanya berkisar antara 30 sampai 50 layang-layang, dengan catatan bahwa setiap layang ditangani oleh 3 (tiga) orang (1 orang sebagai tukang kareue atau mengendalikan tali, seorang lain sebagai tukang anjong dan seorang lagi sebagai tukang matboh-phe atau gulung benang. Di samping itu memerlukan tenaga wasit sebagai juri yang menentukan siapa yang memang, mengatur lokasi areal pertandingan, pengukuran panjang benang (boh-pheehs) serta menunjuk tempat berkumpul pada saat/klimaks terakhir yang menegangkan (jok atau aram-aram) dan wasit ini dibantu pula oleh teman-temannya. Dewasa ini untuk acara pertandingan, mereka menggunakan microphone-corong antara lain untuk memberikan aba-aba, baik untuk acara mulai, saat cok preehs dan sebagainya. Tampaknya suatu peningkatan/perkembangan modernisasi.

3.1.5 Perlengkapan/Peralatannya

Syarat pertandingan dibutuhkan sebuah layang lengkap dengan talinya minimal 1000 meter tergulung di dalam boh phe (klos), dan dari pihak juri harus mempersiapkan tempat yang lapang untuk pengukuran panjang tali, biasanya memerlukan bambu panjang sebanyak 2 (dua) buah, masing-masing bambu tersebut digantung/direntangkan pada batang-batang kayu, dengan luas jarak bambu yang ke-1 dan ke-2, 35 meter, dengan demikian benang yang akan diukur dililit pada ke dua bambu tersebut sebanyak 25 kali lilitan, sehingga panjang tali tersebut akan men-

jadi 35 x 25 = 875 meter (bahasa Aceh 25 urat). Tali samsi yang dipergunakan biasanya No. 50 atau No. 40 merek Parlon.

3.1.6 Iringan Permainan:

Dahulu untuk memeriahkan/meramaikan pertandingan Geulayang Kleung, pernah juga sesekali diramaikan dengan Serune Kalee/Rapai, tapi kini tidak pernah tampil lagi.

Namun demikian permainan ini sendiri otomatis akan meriah dan hiruk pikuk dan sorak-sorakkan bila telah sampai saat/klimaks yang dinantikan, yaitu pada saat saling adu cepat atau secepat-cepatnya dapat melaju tinggi. Sehingga yang tertinggi sekali yang akan tampil sebagai pemenang, memang saat saat seperti ini, sangat menegangkan dan mendebarkan, masing-masing berusaha untuk dapat menggondol kemenangan, yaitu pada saat kareue tali atau babak terakhir.

3.1.7 Cara Pembuatan

Rangka layang diperbuat dari bambu yang telah cukup tua, biasanya ditangani oleh seorang ahli, dan dari informasi yang diperoleh sebuah layang kleung yang baik (maksudnya bila dinaikkan tidakbanyak tingkah dan dapat melaju keangkasa) rangka ini dapat terus disimpan/digantung sampai 20 atau 30 tahun, sebaiknya digantung dekat dengan dapur agar terkena asap dengan demikian setiap tahunnya bila ada kegiatan pertandingan layang dapat ikut serta pula, hanya kertas saja yang perlu diganti. Lebar seluruh sayap dengan garis lurus ± 270 cm, tinggi dari kepala sampai ujung ekornya ± 200 cm, kepala saja (seureunggeu ule) tingginya 22 cm, bahagian sayap dibawah dekat dengan ekornya (seureunggeuk iku) 55 cm, ekornya sendiri (kipas iku) tingginya \pm cm dan lebarnya 45 cm, dan lebar masing-masing seureunggeuk dimaksud di atas 16 cm, sebuah layang yang bermutu baik akan memakan waktu ± 3 (tiga) bulan membuatnya. Disamping kualitas yang dipunyai, juga dituntut tentang pemasangan tali teraju (talo teuraje) tepat pada tempatnya, ia merupakan kemudi yang sangat menentukan dengan ukuran panjang ± 135 cm (atau $\pm \frac{1}{2}$ x lebar sayap = $\frac{1}{2}$ x 270 cm = 135 cm) pemasangan tali teraju disamping ada cara-cara perhitungan lain juga harus punya seninya. Selain dari layang-layang sendiri, yang dituntut mempunyai sebuah klos benang (boh phe bahasa Aceh), baik sewaktu penyerahan pengukuran boh preeks kepada wasit dan menjelang finish

(klimaks yang menentukan) memerlukan gulungan benang secepat mungkin guna menghindari dan menjaga agar sampai bercampur baur dengan tali peserta lainnya, yang cukup ramai saat itu diarena aram-aram (jok) tersebut.

3.1.8 Jalannya Permainan

Pada sore hari yang cerah jam 16.00 para peserta Geulayang Kleung harus telah hadir diarena yang telah ditentukan memebawa serta layang lengkap dengan talinya, kemudian talinya diserahkan kepada sawit untuk diukur agar panjang tali setiap layang-layang seragam kemudian diberi tanda dengan seutus kain merah ataupun putih yang diikat kuat-kuat batas tali tersebut sehingga tidak mudah bergeser-geser atau berpindah-pindah telaknya. Seluruh tali harus diukur lewat 2 buah batang bambu panjang yang direntangkan di atas batang-batang kayu yang rendah, sehingga jarak antara bambu ke 1 dengan bambu ke 2 mencapai 35 m. Dengan demikian wasit mengukur tali untuk setiap layang-layang 25 kali lilitan (urat = bahasa Aceh) dan tiap tali akan diukur sepanjang 35 x 25 lilitan (urat) sama dengan 870 m, kemudian diberi tanda (bahasa Aceh = boh preehs, mungkin dari asal kata Belanda yaitu prijs atau hadiah) namun demikian sisa tali lainnya di dalam gulungan itu sangat diperlukan pula yang di dalam pertandingan nantinya diperlukan pada saat-saat penguluran tali, oleh karenanya jumlah panjang tali seluruhnya diperlukan sebanyak minimal 870 m ditambah lagi dengan persiapan penguluran lebih kurang 130 m, sehingga seluruhnya memerlukan panjang tali lebih kurang 1000 m.

Ada juga selain dengan pengukuran boh preehs udeep untuk panjang tali 870 m, dilakukan lagi sebuah pengukuran lain lebih kurang setengah dari 870 m atau 435 m yang dinamakan "*Boh preehs masee*" (tanda mati), sehingga dengan demikian untuk setiap kali yang diukur itu terdapat 2 (dua) buan tanda ikatan kain kecil yang berlainan warnanya. Khusus untuk tanda ikatan yang berjarak 435 m (Boh preehs maree), hanya diperuntukkan terhadap layang-layang yang telah naik/mengangkasa pada panjang tali 435 meter, kalau tak dapat naik ke atas, malahan kembali turun ke bawah, disebabkan salah pasang tali teraju, berat sebelah, jiklep dan lain-lain, maka hal ini dianggap gugur (mati).

Setelah wasit dibantu oleh beberapa temannya/anggotanya selesai dengan pengukuran tali layang dan telah diberi tanda seutas

kain pada masing-masing tali, yang biasanya memakan waktu yang terlalu lama dalam acara pertandingan semacam ini, kemudian wasit lewat pengeras suara memberitahukan bahwa setiap peserta telah dapat mengambil kembali masing-masing tali layang-layangnya, bila semua tali layang-layang tersebut telah diambil kembali, barulah kemudian wasit memberikan aba-aba berikutnya, yaitu agar seluruh peserta dapat mengambil tempat/posisi masing-masing untuk segera menaikan layang-layang.

Biasanya setiap layang-layang memerlukan tenaga 3 orang (tugas kareue, yaitu tarik/ulur tali atau sebagai pengemudi) tugas anjong (memegang pada kepala atau badan layang dengan jarak $\pm 30-40$ meter dari pengemudi, untuk kemudian dapat dinaikkan/terangkat ke atas lalu men(angkasa), seorang lagi sebagai penggulung benang, dan pada klimaks terakhir petugas anjong tersebut harus pula membantu pengemudi di dalam menarik tali secepat-cepatnya.

Pada saat yang demikian ini, masing-masing mengambil posisi anjang-ancang untuk segera mungkin menaikan layang-layangnya, tentu saja dengan posisi tidak melawan arah angin. Dapat disaksikan pada saat-saat seperti ini, ada yang secara perlahan-lahan terus naik, meninggi dengan tehnik ulur dan tarik dengan mengharapkan bantuan angin. Tidak heran bila terlihat bahwa ada juga yang tidak mau naik, umpama berat sebelah badan, berat kepala, salah memasang teraju, adapula yang sudah agak mulai meninggi tiba-tiba memungkin bagaikan roket habis bahan bakarnya, menungki dengan laju, kemudian kepala layang-layang tersebut berzibaku menghantam tanah, ada kalanya pula layang robek kertasnya, ada pula sesudah naik, tiba-tiba jiklep (bahasa Aceh), ini disebabkan tehnik ulur/tarik tali terjadi sedikit kesilapan, dengan pengertian kira-kira layang-layang tersebut bagaikan jatuh menggelepar, sedangkan fungsi talinya tidak dapat membuat apa-apa, tidak dapat diarahkan/dikemudikan lagi, seolah seperti sebuah layang-layang putus talinya, sedangkan talinya sendiri di dalam hal ini masih utuh, atau bagaikan kendaraan yang tali klosnya sudah putus.

Kemudian bila wasit telah dapat melihat sekurang-kurangnya 3 (tiga) buah layang diantara sebanyak yang ada itu, telah tampak tanda kain kecil di antara tali layang-layang, (tanda batasa pengukuran atau dapat dikatakan bahwa layang-layang tersebut telah berada pada jarak jauh ± 900 meter atau lebih dari 870 meter),

wasit bertindak memberi aba-aba untuk menghabiskan benang yang masih ada (teratasi diklos), mengulur tali sebanyak-banyaknya agar lebih menjauh, dan peserta yang telah berhasil dengan tanda kain di atas tali, dipersilakan memasuki areal khusus, yang dinamakan "jok atau aram-aram" (areal untuk peserta yang telah mencapai tingkat Cok pheehs atau yang telah berhasil/tanda kain pengukuran tali tampak dilihat di atas tali, sedangkan arti letterlijk adalah, Cok ambil dan PREEHS = prys, dapat disimpulkan bahwa peserta yang telah berhak untuk undian mengambil Prys). Terhadap mereka yang tali layang-layangnya belum tampak atau keluar tanda kain (tanda Cok Preehs), begitu juga terhadap mereka yang layang-layangnya belum juga dapat dinaikan atau masih berada ditanah, tidak dibolehkan memasuki areal "Jok atau aram-aram". Bahkan terhadap peserta yang sama sekali layang-layangnya belum juga bisa dinaikan atau masih berada di tanah, otomatis dianggap kalah/gugur dalam pertandingan ini.

Setelah selesai masing-masing dengan penguluran tali yang masih tersisa itu dengan uluran sebanyak mungkin, sehingga layang tersebut makin berada jauh dan lebih jauh lagi letak posisinya, kemudian tak berapa lama selang antaranya wasit bertindak pula memberikan aba-aba untuk kareeue (menarik tali, sehingga posisi layang akan meninggi). Hal tersebut memerlukan kegesitan, kelincahan karena saat-saat yang mendebarkan/menentukan itu para peserta yang terdiri dari 3 orang, betul-betul harus mempunyai teamwork yang telah terlatih dan bekerja keras dan masing-masing tahu pasti apa tugasnya, seperti tukang kareue terus menarik tali secepat mungkin secara bergantian dan non atop sehingga layang-layang jarak kejauhan tadi, akan terus melaju tinggi. Masing-masing berusaha melebihi ketinggian lawannya, dan tukang gulung benang pun terus menggulung benang secepatnya, menghindari jangan sampai bercampur dengan tali lawannya yang pada saat itu masing-masing cukup ramai dengan kesibukannya yang dipoolkan diarena jok itu. Pada saat yang seperti ini suasana diarena tersebut cukup meriah, suara hiruk pikuk, berteriak-teriak agar masing-masing dapat lebih cepat layang-layangnya meninggi atau yang tertinggi dari lawannya.

Pada saat yang menegangkan ini, maka wasit segera bertindak serta menetapkan salah satu dari layang yang ada itu, tampil sebagai penemang PERTAMA, yaitu dengan cara Wasit memperhatikan terlebih dahulu dari layang-layang yang berada diangkasa itu yang paling tinggi posisinya, kemudian dicek lagi pada tangan

peserta yang mengendalikan tali layang-layang, melihat tanda ikatan kain tidak terpegang atau berada di bawah tangan (dekat ketanah). Hal ini bisa terjadi yaitu pada saat menarik tali secepat-cepatnya, agar mencapai suatu ketinggian yang melebihi lawan-lawannya. Bisa saja tanpa disadari dalam keadaan sibuk dan menegangkan akibat tarikan begitu cepat, sehingga tanda ikatan kain (yang telah diukur wasit sepanjang 870 meter) terpegang/terjangkau oleh tangan, atau terpegang tanda preehs, maka kejadian ini dianggap gugur atau kalah, walaupun layang tadi berada pada posisi yang tertinggi. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa hanya layang yang tertinggi kemudian tanda kain (preehs) berada di atas tangan, maka layang itulah yang ditetapkan sebagai pemenang.

Selanjutnya menyusul pula pemilihan pemenang kedua, yaitu dengan cara wasit memberikan aba-aba terhadap layang yang masih mengangkasa itu, kecuali layang yang telah tampil/keluar sebagai pemenang pertama tidak boleh ikut serta lagi, yaitu dengan aba-aba penguluran tali kembali semua layang-layang yang masih mengangkasa itu, setelah beberapa saat kemudian, diberikan aba-aba pula untuk kareue tali (atau tarik dengan cepat dan masing-masing dengan kegesitan serta ketrampilan), sesaat kemudian tampil pula wasit menetapkan/meneriakkan lewat pengeras suara, layang siapa sebagai pemenang kedua. Biasanya pemilihan pemang cukup hanya untuk juara I dan juara II saja.

Biasanya setiap aba-aba yang pertama dengan aba-aba berikutnya, berselang ± 5 (lima) menit, umpama pada waktu aba-aba cok preehs, diberikan kesempatan 5 menit untuk penguluran tali, kemudian menyusun aba-aba untiuk kareue (tarik) tali dengan secepat-cepatnya, di sini wasit dapat segera menetapkan dengan seadil-adilnya layang mana yang tertinggi serta siapa pemenangnya, bahkan kalau layang yang menang itu sebelumnya (dahulu) telah pernah menjadi juara, biasanya mempunyai nama julukan, upama Raja Wali, Bintang Tujuh, Raja Geulatheu, Datuk Dayah dan sebagainya. Nama julukan ini sering menjadi sebutan pada pertandingan yang semacam ini.

Bagi peserta yang baru pertama kali ikut dalam perlombaan, kemudian mencapai kemenangan, sesuai pertandingan, yang mempunyai layang juga memberikan nama julukan pula. Data-data/bahan informasi ini, didapatkan langsung dari lapangan pertandingan layang-layang yang diadakan oleh masyarakat perkampungan

sendiri, yaitu adu layang antar perkampungan yang terdapat dalam Kota Madya Banda Aceh dan Aceh Besar, di belakang halaman kompleks Universitas Syiah Kuala Darussalam pada tanggal 24 Oktober 1985, mulai jam 16.00 sampai 18.15 WIB. Adapun sebagai responden, kami temui salah seorang dari peserta yang telah punya nama dan cukup berpengalaman, yaitu Bapak Ishak Hasan, umur lima puluh tahun, tinggal di Tanjung Selamat Darussalam, yang telah mempunyai nama julukan layangnya "Datok Dayah," kebetulan pada hari dan tanggal 24-10-1985, sebagai pemenang pertama,.

Bahwa untuk acara pertandingan layang yan banyak menyerap waktu adalah untuk tugas pengukuran benang dengan ukuran panjang 35 x 25 urat, sedangkan untuk kegiatan penampilan layangnya sendiri sejak menaikkan sampai babak terakhir (penetapan siapa pemenangnya) tidak seberapa lama kira-kira bertanding 2:1.

Layang yang putus akibat pertandingan bila didapatkan oleh orang lain, yang boleh dimiliki talinya saja, sedangkan layang-layangnya sendiri, bila diketahui oleh yang empunya layang-layang haruslah dikembalikan kepadanya.

Bila layang-layang tersebut dikembalikan dalam keadaan rusak (patah kerangkanya dari bahan bambu) bisa saja yang empunya meminta ganti kerugian kepada yang bersangkutan seharga 3 (tiga) ekor sapi atau ± Rp 1.500.000,- terhadap layang yang telah mendapat nama gelaran, berarti telah pernah muncul dengan preehs pertama. Hal semacam itu harus geupeusujuk (didamaikan) oleh orang tua Kampung dari ke dua belah pinak.

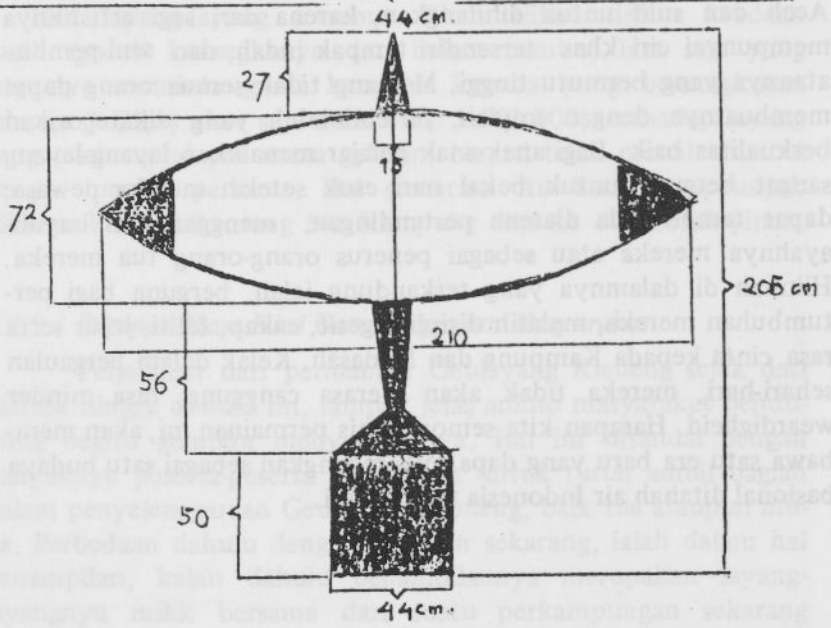
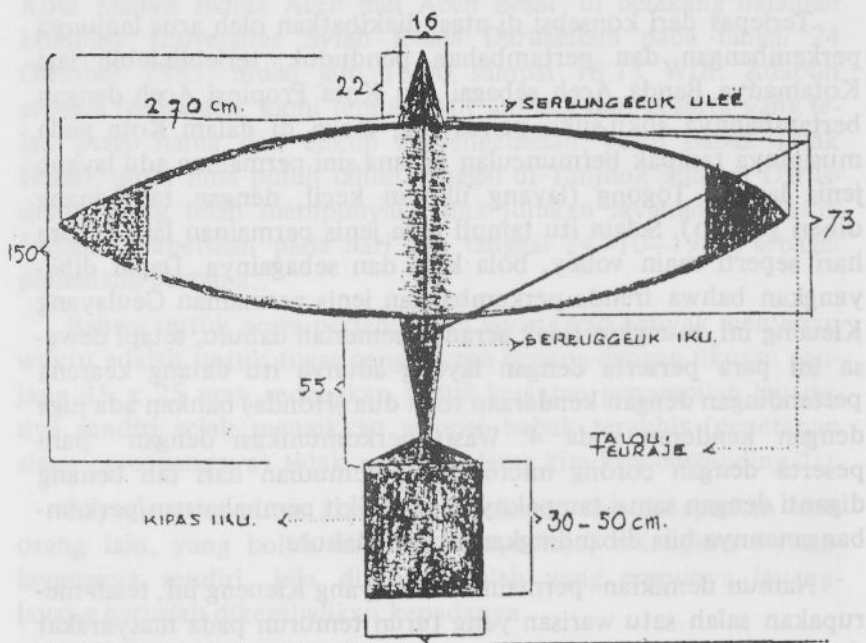
3.1.9 Peranan Masa Kini Dan Tanggapan Masyarakat

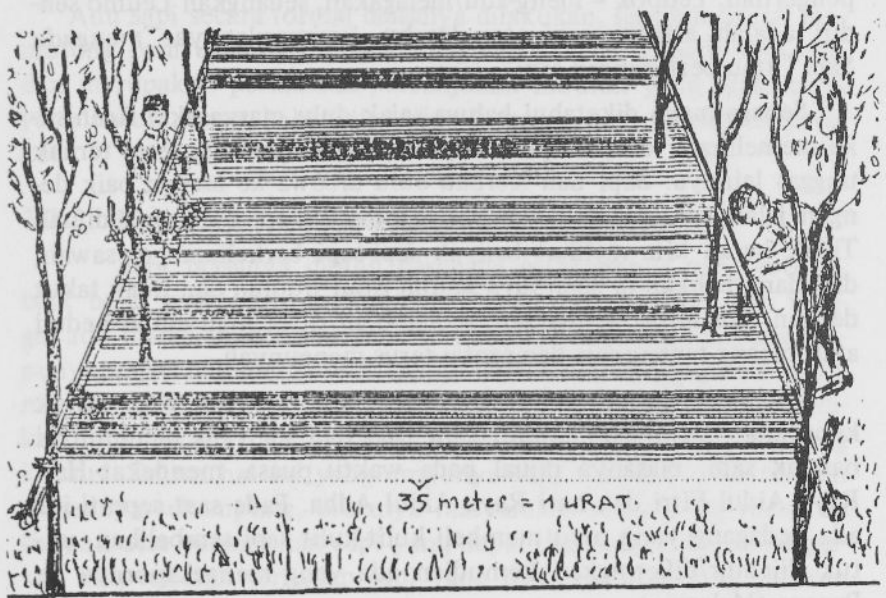
Perjalanan dari permainan Geulayang Kleueng sejak dari dahulu hingga dewasa ini, tampak jelas animo masyarakat pendukung begitu gembira menyambutnya. Hal ini ditandai dengan banyaknya peserta-peserta yang hadir untuk turun ambil bagian dalam penyelenggaraan Geulayang Kleueng, baik tua ataupun muda. Perbedaan dahulu dengan keadaan sekarang, ialah dalam hal penampilan, kalau dahulu penampilannya merupakan layang-layangnya milik bersama dari suatu perkampungan sekarang situasinya tidak demikian lagi, yaitu penampilan secara berteman beberapa orang, bahkan lebih banyak secara individu. Sedangkan ketentuan peraturan permainannya dari dulu sampai sekarang

tidak pernah berubah, juga tantangan ukuran serta format layang-layangnya sendiri, masih seperti sediakala.

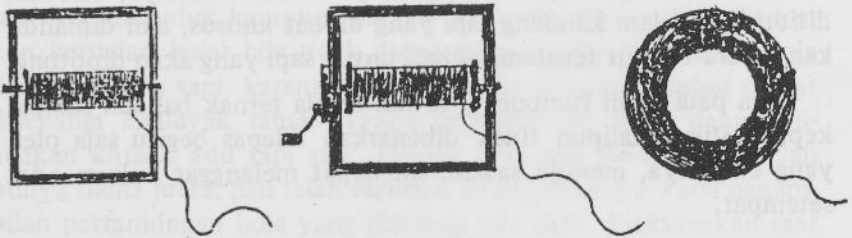
Terlepas dari konsepsi di atas, diakibatkan oleh arus lanjutnya perkembangan dan penambahan penduduk, terlebih-lebih lagi Kotamadya Banda Aceh sebagai Ibu Kota Propinsi Aceh dengan bertambahnya suku-suku pendatang, maka di dalam Kota pada musimnya tampak bermunculan di sana sini permainan adu layang jenis layang Togong (layang ukuran kecil, dengan tali/benang diberi gelas). Selain itu tampil pula jenis permainan lain di sore hari seperti main volley, bola kaki dan sebagainya. Dapat dibayangkan bahwa trends perkembangan jenis permainan Geulayang Kleueng ini, mungkin tidak seramai/semernih dahulu, tetapi dewasa ini para peserta dengan layang adunya itu datang kearena pertandingan dengan kendaraan roda dua (Honda) bahkan ada juga dengan kenderaan roda 4. Wasit berkomunikasi dengan para peserta dengan corong microphone, kemudian dari tali benang diganti dengan samsi tampaknya ada sedikit pembaharuan/perkembangannya bila dibandingkan dengan dahulu.

Namun demikian permainan Geulayang Kleueng ini, telah merupakan salah satu warisan yang turun temurun pada masyarakat Aceh dan sulit untuk dihilangkan, karena dari segi artistiknya mempunyai ciri khas tersendiri tampak indah, dan seni pembuatannya yang bermutu tinggi. Memang tidak semua orang dapat membuatnya dengan mudah, terlebih-lebih yang dikategorikan berkualitas baik. Bagi anak-anak belajar menaikkan layang-layang sangat berguna untuk bekal hari esok setelah mereka dewasa, dapat tampil pula diarena pertandingan, menggantikan ayah-ayahnya mereka atau sebagai penerus orang-orang tua mereka. Hikmah di dalamnya yang terkandung ialah, berguna bagi pertumbuhan mereka, melatih disiplin, gesit, cakap, teliti, jujur serta rasa cinta kepada Kampung dan Menasah. Kelak dalam pergaulan sehari-hari, mereka tidak akan merasa canggung, rasa minder wardigheid. Harapan kita semoga jenis permainan ini, akan membawa satu era baru yang dapat dikembangkan sebagai satu budaya basional ditanah air Indonesia tercinta ini.





BOH PHE
(PUTARAN BENANG.)



3.2 PEUPOK LEUMO

3.2.1 Nama Permainan

Sebutan "Peupol Leumo" adalah dari bahasa Aceh dengan pengertian, Peupok = meng-adu/melagakan, sedangkan Leumo sendiri adalah artinya sapi atau lembu, kesimpulannya "mengadu Sapi" atau pertarungan sapi.

Sebagaimana diketahui bahwa sejak dulu masyarakat Aceh suka memelihara ternak seperti Kerbau, Sapi, Kambing serta ternak unggas lainnya. Sapi dan Kerbau dulu dibawa ke Medan baik dengan jalan kaki ataupun dengan gerobak kereta api untuk dijual. Tidak heran kita melihat banyak sapi-sapi berkeliaran di sawah, di ladang bahkan di jalan raya sambil tidur-tiduran dan tidak takut dengan lalu lintas kendaraan, seolah-olah tidak mau ambil peduli atau tenang-tenang saja dan santai terus mengunyah.

Hampir setiap petani mempunyai satu atau dua ekor untuk kebutuhan membajak sawah. Dan bagi mereka yang mempunyai banyak sapi, biasanya dijual pada waktu puasa, mendekati Hari Raya Aidul Fitri dan hari Raya Aidul Adha. Pada saat seperti itu ada pedagang yang mau membeli kulit-kulit sapi sembelihan, untuk dijemur/dikeringkan kemudian ada yang mengeksportnya ke Penang (Malaysia).

Dahulu juga untuk pengangkutan dipergunakan gerobak-gerobak yang ditarik oleh sapi jantan yang kekartegap, badannya yang diberi makan secukupnya, serta rawatan yang sempurna, sehingga pertumbuhan badannya akan cepat besar.

Di Aceh Besar sendiri sapi-sapi jantan dipelihara, diberikan makanan khusus agar cepat besar dan padat isi badannya, dirawat, ditidurkan dalam kandang sapi yang dibuat khusus, dan dimandikan secara teratur terutama sekali untuk sapi yang akan dipotong.

Bila padi telah tumbuh di sawah segala ternak bahkan sampai kepada itik sekalipun tidak dibenarkan dilepas begitu saja oleh yang empunya, menuju sawah, ini dapat melanggar hukum adat setempat.

Dalam keadaan seperti itu, sapi haruslah diikat dan kalau banyak sapinya harus ada yang menggembalanya. Biasanya ini ditugaskan oleh orang tuanya kepada anaknya. Akibat kelalaian/asyik bermain-main, tali sapi putus atau lepas dan kadang-kadang di antara sapi-sapi jantan yang ingin jadi jagoan Kejadian perke-

lahian ini mungkin akan menggambarkan dua hal: pertama ingin pemiliknyajuri cepat-cepat meleraikannya dan kedua perkelahian merupakan hal yang mengasyikkan dan mengandung unsur keberanian di antara sapi yang diadu itu.

Adu sapi secara formal biasanya dilakukan, sesudah selesai memotong padi di sawah, di suatu lapangan terbuka, pada sore hari dan merupakan permainan/pertunjukan hiburan yang agak keras yang harus punya keberanian, dan digemari oleh semua masyarakat.

3.2.2 Hubungan Permainan Dengan Peristiwa lainnya

Sapi biasanya dipilih pasangan-pasangannya yang sebaya, baik besar/kuat/otot-otot/tingginya. Jauh sebelum hari dan tanggal adu diadakan, terlebih dahulu diberitahukan kepada yang empunya sapi, tentang kesediaannya dan bila disanggupinya maka mereka harus siap merawat, memberi makan yang cukup dimandikan, dipicit-picit dan malam hari ditidurkan di sebuah kandang khusus. Dalam hal ini yang empunya sapi tersebut dibantu oleh temannya sekampung, biasanya masyarakat sekampung menaruh simpati atas penampilan sapi yang dapat diandalkan dan dibanggakan itu, terlebih terhadap sapi yang telah mendapatkan julukan nama umpamanya "Raja Wali" dan sebagainya. Hampir setiap kampung mungkin telah mempunyai sapi yang dapat diandalkan dan telah ada nama julukannya.

Biasanya adu sapi ini diadakan, pada saat ada pertandingan bola, sebagaimana diketahui bahwa sepak bola sangat digemari masyarakat Aceh, terutama dengan adanya ekstra penampilan adusapi, makin bertambah banyak peminatnya. Biasanya pada saat itu penduduk kampung datang berduyun-duyun, dan merupakan kerugian besar bila tidak dapat menyaksikan permainan bola dan extra adu sapi, karena, kedua jenis permainan tersebut sangat disenangi khalayak ramai. Tanpa pertandingan bola, dahulu diadakan khusus adu sapi saja. Dipilih beberapa pasang yang telah punya nama juara, dan telah terkenal keunggulannya. Pada penampilan pertandingan bola yang diselingi adu sapi, dilaksanakan saat sebelum pertandingan bola dan sesudah istirahat/pouse bermain bola pada suatu areal atau lapangan tertutup, karena dipungut bayaran.

Latar Belakang Sosial Budaya dan Sejarah Perkembangan permainan.

Pendukung permainan ini ialah orang dewasa, tentunya mereka yang punya sapi yang tegap/kuat/gesit, bisa saja dimiliki oleh bangsawan atau rakyat biasa tanpa ada perbedaan, tidak ada statifikasi sosial atau tanpa memandang derajat. Pilihan jenis sapi bagi mereka yang mempunyai keahlian, sejak dari kecil mereka telah dapat menaksirkan, kelak sapi yang dipilihnya akan menjadi jagoan. Untuk ini menghendaki rawatan/perlakuan yang baik secara teratur dan intensif. Munculnya permainan ini, sulit dapat dipastikan jawabannya, karena ini telah diwarisi sejak dulu dari orang tua yang terdahulu.

Selain permainan adu sapi, di daerah lainnya ada pula adu kerbau, yang kemungkinan timbul karena melihat kenyataan sehari-hari, ada perkelaihan sapi, kerbau, ayam yang tak terorganisir. Ada rasa ingin melihatnya dari dekat, bagaimana kegiatan masing-masing di dalam menanduk/bertahan dengan otot-otot yang berisi, bisa saja dari kejadian-kejadian ini, lalu timbul idea untuk menampilkan secara formal ke dalam suatu gelanggang/arena. Mamfaat tenaga sapi banyak memberi keuntungan kepada manusia, seperti dapat dijadikan tarikan gerobak, membajak sawah terutama sekali kalau tanahnya keras akibat terlambat datang musim hujan, juga sapi semacam ini kalau dijual harganya pun jauh lebih mahal.

Permainan adu sapi ini sangat disenangi masyarakat, frekwensi penampilan adu sapi ini, memang sejak dulu kemungkinan tidak sering diadakan/dipertunjukkan dibandingkan dengan jenis permainan lainnya. Hal ini karena harus diadakan di tempat yang tertutup, dan memerlukan perhitungan yang matang tentang biaya biaya yang diperlukan, baik membuat pagar tertutup, mencari pasangan-pasangan sapi yang tangguh, mencari 2 (dua) kesebelasan pemain bola.

3.2.3 Pemain/Pelaku

Untuk setiap penampilan adu sapi ini diperlukan sepasang sapi yang kuat, berotot dan sebaya besarnya atau sama ukurannya. Sedikit banyak telah dikenal identitasnya dan setiap sapi harus dipegang tali hidungnya oleh seorang (biasanya pemiliknya yang menangani tugas ini), kemudian di lapangan dibantu oleh beberapa orang panitia seperti seorang penari yang dapat menggerakkan kemarahan sapi, dan beberapa orang pembantu pemegang tali sapi, guna menjaga agar jangan sampai berakibat kurang baik terhadap penonton yang mengelilingi lapangan tersebut. Biasanya disiapkan

minimal 5 (lima) pasang sebelum pertandingan bola dimulai, dan pada waktu istirahat 2 pasang. Bila khusus adu sapi saja yang dipertontonkan sekurang-kurangnya harus tersedia 10 – 15 pasang ekor sapi.

Peralatan/Perlengkapan

Oleh panitia setibanya di lapangan, sapi yang akan diadu itu diganti tali kekangnya (hidung) dan diberi tali hidung yang baru. Ada kalanya pada bahagian kepala dekat tanduk disematkan kain warna merah, untuk merangsang agar mudah terjadi perkelahian.

3.2.4 Iringan Permainan

Iringan Permainan tidak ada, biasanya sudah cukup meriah dengan adanya sorakan, teriakan dan komentar para penonton.

3.2.5 Jalannya Permainan

Sapi-sapi yang dipertunangkan ini, biasanya telah dikenal masyarakat sekitarnya, sekurang-kurangnya telah punya nama harum yang dapat diandalkan di arena. Oleh yang empunya sapi sendiri, jauh sebelumnya telah dipersiapkan sapi tersebut dengan pemberian makanan yang teratur, dimandikan, dipijit badannya, dipertajam tanduknya, dan diperbuat sebuah bale-bale untuk teman-temannya yang terdekat, guna membantu merawat sapi tersebut, hingga tiba saatnya dibawa ke gelanggang pertandingan.

Maka pada hari yang telah ditetapkan, sapi tersebut digiring ke arena pertandingan. Setibanya di tempat tersebut tali pada hidung sapi, diganti dengan tali yang disediakan panitia. Lebih kurang 1 (satu) jam sebelum permainan bola kaki dimulai, dan setelah babak I (dalam waktu istirahat (pouse)), diadakan permainan adu sapi yang dikendalikan oleh orang dewasa. Sapi tersebut, dipertemukan dengan jalan menciumkannya masing-masing, dan berangsur-angsur sapi tersebut mulai berkelahi, dorong mendorong, tanduk-menanduk, bertahan jangan sampai tersurut ke belakang dan sebagainya. Masing-masing dengan kekuatan otot-otot sambil ekornya mulai mengipas dan mencelat ke atas, kaki muka dan belakang turut memberikan reaksi, maju mundur sehingga tak berapa lama kemudian akan tampak seekor yang akan mengalah atau lari, tidak berani lagi berkelahi, dan ini dianggap suatu kekalahan.

Biasanya Pertandingan ini ditetapkan waktunya per pasang 10 (sepuluh) menit, bila dalam waktu 10 menit tak ada yang kalah, maka oleh team juri ditetapkan seri.

Untuk jelasnya baiklah di bawah ini kami uraikan sedikit jalannya pertandingan :

Sapi-sapi yang dipertandingkan hampir semuanya telah mempunyai nama julukan, berarti sapi-sapi pilihan yang telah pernah/sering tampil dalam gelanggang peupok leumo.

Memang sejak awal panitia telah mempunyai suatu daftar inventaris, sapi-sapi yang telah tersohor namanya untuk dipertontonkan dalam suatu pertandingan, karena sedikit banyaknya hal ini ada kaitannya dengan daya tarik atau banyaknya para pengunjung/penonton untuk melihat peupok leumo dan bola kaki.

- Peupok Leumo yang ditampilkan dalam gelanggang pertandingan bola kaki ini, lokasinya atau daerah obserpasinya diambil di lapangan bola perkampungan Beurawee (Kodya Banda Aceh) pada hari Minggu tanggal 24 – 11 – 1985 pada sore hari. Kami melihat cukup banyak para peminatnya/penonton walaupun biaya karcis masuk Rp 500,— per orang, karena sebelum pertandingan bola kaki dimulai, sebagai selingan atau pembukaannya ditampilkan 4 pasang sapi bertarung berturut, kemudian baru acara yang sebenarnya dimulai; yaitu permainan dua kesebelasan sepak bola antar Kampung. Setelah istirahat (pouse) ditampilkan lagi peupok leumo 2 (dua) pasang berturut-turut, dan sesudah itu baru tampil kembali sepak bola babak kedua (akhir).
- Sapi yang dipertandingkan itu, ada yang diundang atau didatangkan dari perkampungan yang jauh letaknya, atau di luar Kota Banda Aceh, seperti dari daerah Lampakuk, Tingkeum, Matale dan sebagainya. Berarti memang sapi pilihan yang telah mempunyai reputasi julukan nama seperti; Rimueng Meujanggot (Harimau Berjenggot), Raja Muda, Syeh Maneh (Syeh manis), Buleun Raja Timoh (pelangi), Jempa Aceh, Gunteng Waja, Timphan Urik (sejenis nama kue yang di dalamnya diisi dengan kelapa yang telah tua), Buya Itam (Buaya hitam) Aneuk Beude Meuh (anak bedel mas) dan lain-lain.
- Sapi yang telah disepakati tampil pada sore hari itu dibawa ke arena, dengan terlebih dahulu diikatkan tali hidung sapi tersebut, ke salah satu batang kayu (batang pinang). Kemudian di-

tambah sebuah tali lagi yang juga diikat pada batang pinang lain, dengan catatan bahwa tali tambahan tersebut, satu ujung talinya ke gleung-gleung (ring tali hidung sapi) dan satu lagi lainnya ke batang pinang, sehingga kepala sapi tersebut tidak leluasa lagi bergerak. Bila tiba gilirannya untuk bertanding, maka segera dapat memasuki arena pertandingan tali hidung sapi tersebut akan diganti dengan tali hidung sapi yang disediakan oleh panitia, karena bagaimana pun sebagai syarat mutlak suatu pertandingan harus tali hidung yang dipergunakan adalah yang disediakan oleh panitia sendiri. Hal tersebut dimaksudkan agar terdapatnya suatu keseragaman panjang tali kedua pihak, karena dalam pertandingan disamping kekuatan sapi sendiri; Juga pengendalian tali hidung sapi, mempunyai pengaruh yang besar terhadap kalah atau menangnya suatu pertarungan.

Di dalam pertandingan biasanya kedua sapi yang akan dipertemukan untuk diadu, keluar dari masing-masing jurusan/arah yang berlainan dan digiring untuk dipertemukan/di pool di tengah-tengah tanah lapang.

Penggiring seekor sapi untuk masuk gelanggang biasanya dilakukan oleh seorang yang memegang tali hidung (biasanya ditangani pemiliknya sendiri) dan seorang lagi sebagai peuteun talo (menahan tali) yaitu tali yang disangkut pada tali hidung ke arah dekat dengan hidung sapi. Setelah sampai di tengah tanah lapang maka kedua sapi itu dipertemukan (Geupeucom = diciumkan) dengan jalan menarik masing-masing tali hidung ke bawah yang dibantu oleh seutas tali lain yang dipegang oleh orang peuteun talo, dan menarik menyamping ke bawah, sehingga masing-masing kepala tanduk sapi berada secara menunduk (ke bawah). Bila kedua sapi mulai beraksi maka pemegang tali peuteun talo serentak menarik talinya, dan hanya tinggal masing-masing pemilik dengan tugas mengendalikan tali hidung sapi saja. Sebelum sapi itu muncul oleh panitia telah dipersiapkan masing-masing nama jujukan sapi-sapi yang akan diadu secara berpasangan dan pada waktu pemunculannya di arena, seorang komentator (enaunche) dengan memakai mic tangan sebagai penguat suara menyiarkan acara-acara yang akan dilakukan serta komentar jalannya pertandingan sapi (seperti alare porter acara bola kaki pada siaran RRI). Seorang juri selalu berada di lapangan, yang bertindak selaku Wasit menentukan kalah, menang atau seri dan dalam bahasa Aceh seri disebut "tareek". Biasanya pertandingan setiap pasang sapi

berjalan max. 10 menit bahkan kalau pertandingan tidak seimbang baru satu menit saja, salah satu sapinya mengalah. Kalau pasangan tadi seimbang kekuatannya, masing-masing silih berganti mendorong dengan kepalanya sambil menanduk dan kalau situasi terus berjalan begini saja, maka wasit berhak menghentikan, berhubung telah cukup waktu 10 menit, dengan memberi nilai seri. Dikatakan kalah bila lawannya mengejar, sapi yang kalah itu takut dan lari. Keberanian, gesit, cekatan, lincah dan sebagainya, adalah hal yang harus dipunyai oleh masing-masing pemegang tali hidung sapi. Kalah menangnya sapi tergantung pada pemegang tali hidung sapi, karena seorang yang ditugaskan ke arah ini, harus dapat bertindak kapan tali dikendorkan dan kapan harus ditarik tegang, sambil ikut melompat-lompat mengikuti gerakan-gerakan sapi dan berteriak-teriak memberi semangat agar bisa menang.

Perlu dicatat adakalanya sapi tersebut, sewaktu lari karena kalah, ingin meninggalkan lapangan segera, dengan lari tidak tentu arah. Agar penonton di sekeliling arena tersebut tidak tertanduk, biasanya yang punya sapi serta dibantu oleh beberapa orang, mengendalikan sapi tersebut lewat tali hidung dan bila perlu dapat dilemparkan lagi tali tambahan lainnya kekepalanya, sehingga sapi tersebut akan dapat dikendalikan seperti semula, tetapi hal ini jarang terjadi.

Bila pertandingan/adu sapi ini bukan merupakan suatuselingan di dalam permainan bola kaki, maka diadakan khusus pertandingan sapi, yang memerlukan paling sedikit 10 – 15 pasang sapi. Cara mengadunya seperti tersebut di atas, tapi akhir ini jarang dilakukan, mengingat kemungkinan besar sponsornya akan mengalami resiko rugi andaikata usahanya itu gagal.

Pemegang tali sapi dikala bertanding, harus pandai mengatur saat dikendorkan, bila perlu ditarik menurut keinginan sapinya. Hal ini memerlukan kecakapan ketrampilan, ulet dan keberanian, karena kalau sempat tali hidung itu lepas atau putus, besar kemungkinan sapi tersebut akhirnya akan kalah. Jarang terjadi dalam pertandingan seperti ini sampai ada yang mati atau cidera, begitu juga terhadap sipengendali sapi tersebut, hampir tak ada kejadian sampai mendapat kecelakaan atau patah, paling-paling badan, kepala sapi sedikit tergaris, dan ujung tanduk akan sedikit lecet-lecet. Bila terjadi sampai cidera total/mati, maka hal ini akan menjadi resiko panitia. Seekor sapi yang baik, biasanya tergantung pada perawatan sehari-hari, terutama makanannya, seperti rum-

put gajah, rumput biasa, kadang-kadang sayatan bagian dalam dan batang pisang, ada juga memberi sejenis pisang, dimandikan di pijit dan ditidurkan dalam kandang yang khusus dibuat untuk seekor sapi yang disayangi.

Satu hal yang dipusakai dan masih dijaga sebaik-baiknya dari orang-orang terdahulu atau nenek-nenek mereka, ialah walaupun mereka kalah, mereka tidak dendam dan permainan berjalan secara sportif, tertib dan sopan serta tetap patuh kepada keputusan juri. Dari kalangan pecandu adu sapi itu, tampak hal yang dilakukan itu merupakan suatu hobby belaka. Adu sapi ini termasuk salah satu permainan games of sport yang tetap masih digemari masyarakat ramai, sama halnya seperti mereka mencintai dan menggemari permainan Geulayang Kleueung.

Peranan Masa Kini Dan Tanggapan Masyarakat:

Sapi yang keluar sebagai pemenang, ini akan menjadi kebanggaan penduduk dikampung ini, dapat membuat suatu kelompokan dan menjadi kekeluargaan yang lebih intim.

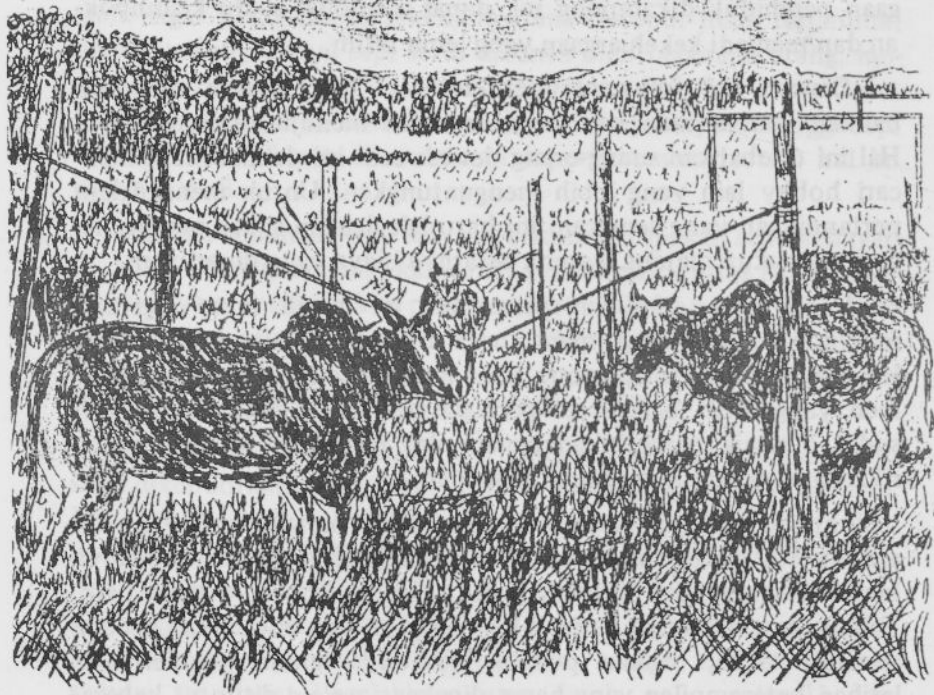
Dewasa ini frekwensi pertandingan sapi, makin menurun bahkan lambat laun kemungkinan akan menuju kepunahannya. Hal ini disebabkan orang-orang dewasa saat ini, lebih senang mencari hobby lain yang lebih menguntungkan. Untuk mengadakan pertandingan yang semacam ini haruslah dengan suatu perencanaan yang cukup matang, karena besarnya biaya yang diperlukan.

Kendatipun demikian permainan ini masih tetap digemari masyarakat, dan bagaimana cara melestarikannya, ini terserah kepada kita bersama, antara lain mungkin memerlukan manajemen yang lebih baik serta perhitungan cukup matang dan dari sudut bussinis memerlukan penampilan yang bermutu dan menarik, selain pengaturan tempat yang baik.

Animo masyarakat jelas terlihat pada pertunjukan yang diadakan itu cukup interes, dan sapi yang ditampilkan semuanya berbadan tegap dan berotot padat, karena dirawat dengan baik. Tehnik perawatannya perlu dikembangkan dan diwariskan kepada generasi muda, bahkan puepok leumonya sendiri. memerlukan latihan/keterampilan yang harus dipelajari, selain dituntut keberanian/ketenangan dan mental/physik yang kuat dan ketekunan.

PEUPOK LEUMO

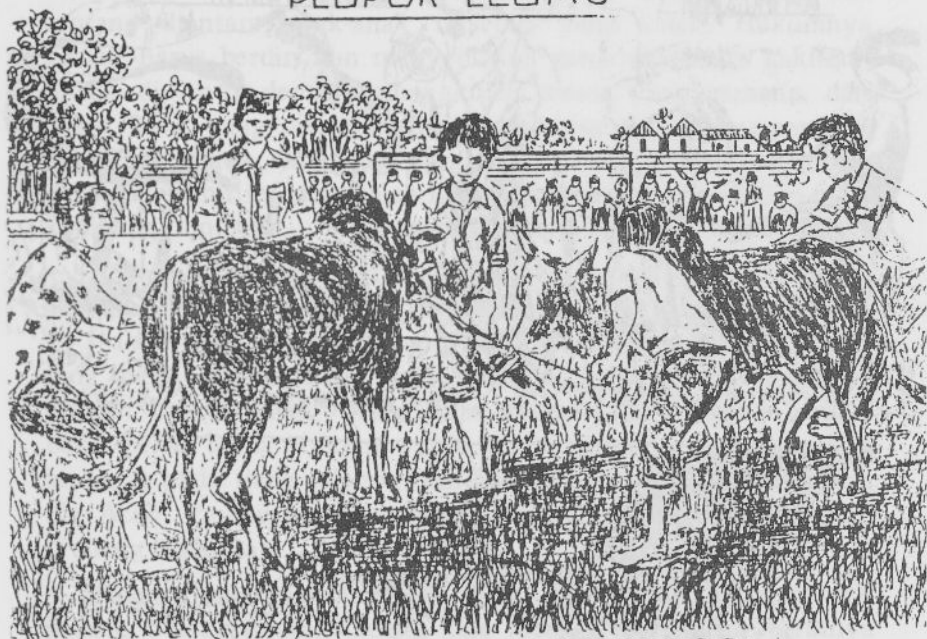
TEMPAT TAMBATAN SAPI, UNTUK
MEMUDAHKAN PERGANTIAN TALI
HIDUNG SAPI JG. DISEBIDAKAN OLEH
PANITIA.



3.3.1 Nama Permainan

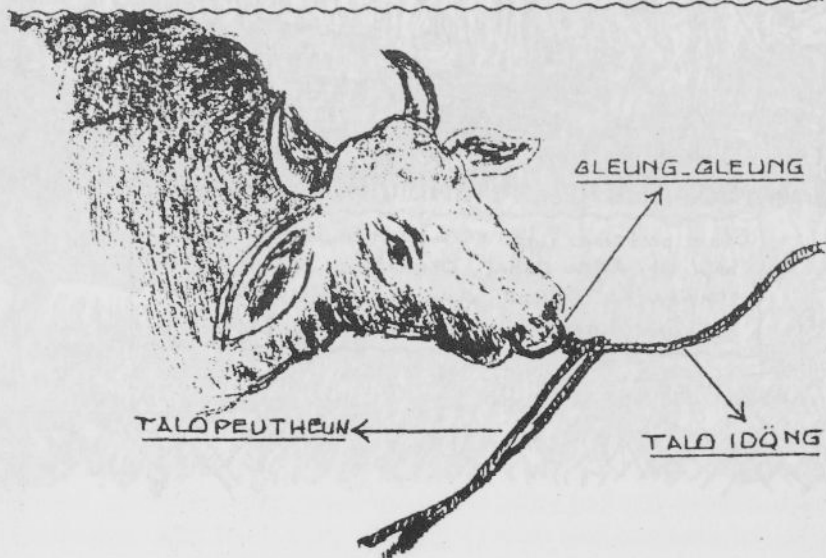
Carok (main gatok dalam bahasa Aceh) adalah permainan yang dimainkan oleh dua orang yang berhadapan dan menggunakan tangan.

PEUPOK LEUMO



Start pertama utk. mempertemukan kedua sapi tab. agar cepat berkelahi, dibutuhkan tenaga 4 orang, dan setelah mulai in-action, hanya tinggal 2 orang saja lagi.

PEUPOK LEUMO



3.3 GATOK

3.3.1 Nama Permainan

Gatok (meuen gatok dalam bahasa Aceh), adalah sejenis permainan yang digemari anak-anak, dan dapat dimainkan lebih dari 1 (satu) orang, diwaktu senggang. Gatok agalah sebutan dalam bahasa Aceh berarti *mata/kaki* dan berarti juga adalah buah pinang (dalam permainan ini alatnya adalah sebuah pinang). Setelah mereka bermain bersama-sama pada akhirnya akan ada seorang diantara anak-anak tersebut yang kalah. Hukumnya adalah harus berdiri dan menyediakan gatoknya (mata kakinya) untuk diplentir dengan pinang oleh teman yang menang, dari suatu jarak yang ditetapkan bersama, bisa dari lobang pertama ke lobang kedua, dapat juga dari lobang pertama ke lobang ketiga, dan akhir-akhir ini yang kalah tidak lagi diharuskan menahan mata kakinya diplentir, cukup tangan kanan saja yang menahannya.

Sebagaimana diketahui bahwa pinang ini merupakan kebutuhan sehari-hari, orang dewasa/tua sebagai ramuan pelengkap makan-an sirih, tidak ketinggalan kapur sirihnya. Dahulu seorang pendatang baru, menanyakan dimana letak daerah Aceh, jawabnya dengan mudah ialah: "lihat saja dimana ada terdapat banyak bekas-bekas tanda coretan warna putih, ukuran \pm sepanjang jari, terdapat pada tiang telepon, dinding/gerbong kereta api," itulah dia Aceh. Pinang inipun dahulu banyak diexport keluar negeri (Penang Malaysia).

Pinang yang dipergunakan dalam permainan ini tentu saja pinang bulat pilihan, kadang kala mereka menambah beratnya dengan melobanginya sedikit ditampuk kepala, kemudian mengisi timah, agar bila dipukul/diplentir lawan, tidak akan jauh terlempar. Bisa juga pinang bulat tersebut divermak terlebih dahulu agar sedikit ceper, sehingga mudah dilempar dan gampang dimasukkan ke dalam lobang-lobang. Permainan ini terdapat diseluruh pesisir Aceh, untuk kali ini kami ambil bahan informasi dari suatu perkampungan dekat dengan makam T. Syiah Kuala dipinggiran laut. Para nelayan yang sedang duduk-duduk dipinggiran pematang/tanggul sebagai responden, yang kebetulan sambil menanti kendaraan untuk membawa hasil tangkapan ikannya kekota, yang jaraknya \pm 10 km.

3.3.2 Hubungan Permainan Dengan Peristiwa Lain

Permainan ini dilaksanakan anak-anak diwaktu senggang dan sesuai musimnya. Karena musim yang diatur anak-anak tidak tentu gilirannya. Biasanya mereka melihat dikampung lainnya, telah ada yang mulainya, maka merekapun tidak ketinggalan untuk mulai mencari pinang masing-masing, sehingga memperluas permainan tadi, dan biasanya tidak berapa lama kemudian, muncul pula jenis permainan yang lain lagi, demikianlah seterusnya rotasi jenis musiman permainan anak-anak.

Kebiasaan waktu bermain gatok, tidak bisa ditetapkan apakah pagi, sore harinya, tapi yang nyata mereka bermain sesudah selesai kewajiban menolong orang tua dirumah, atau setelah pulang dari sekolah, selesai dari pengajian, atau menjelang hendak pergi mengaji. Kadangkala setelah selesai mereka menyabit rumput untuk kebutuhan ternak sapi/kerbau, bahkan dapat juga terjadi sebaliknya.

Tempat bermain gatok harus dipilih lokasi yang bersih halamannya, agak sedikit luas dan tidak berumput dan tidak becek, bisa dihalaman rumah, dipekarangan meunasah dan sebagainya. Lamanya mereka bermain tergantung pada situasinya sendiri, yang pasti mereka lakukan diwaktu senggang. Permainan ini dapat digolongkan permainan rekreasi (iseng-iseng) sehingga sulit dikaitkan permainan gatok ini dengan hubungan peristiwa lain secara pasti.

3.3.3 Latar Belakang Sosial Dan Sejarah Perkembangan Permainan

Tempo dulu Aceh banyak meng-ekspor jenis pinang baik bulat atau pinang belah, keluar negeri terutama sekali kepenang Malaysia.

Anak-anak yang berdomisili dikampung, jauh dari Kota kemungkinan sulit mendapatkan sejenis keneker/kelereng karena sangat langka waktu itu, atau mungkin tidak ada kesempatan pergi ke kota membelinya, maka mereka lebih senang memilih pinang sebagai benda keras dan bulat untuk dapat dipergunakan sebagai alat permainan. Selain itu jenis permainan lain seperti buah kemiri berfungsi juga, dan pegang peranan dikalangan anak-anak.

Pendukung permainan ini terdiri dari seluruh lapisan anak-anak tanpa ada perbedaan derajat, pangkat, kaya atau miskin, dan hanya dimainkan oleh anak laki-laki.

Permainan ini merupakan wadah edukatif dalam menggembleng fisik, jiwa, berdisiplin, kreatif, belajar berdiri sendiri tanpa mengharap bantuan kawan. Permainan ini pada akhir setiap babak disudahi dengan "Tahap Katoknya dipelenter lawannya" tentu saja akan berakibat sakit-sakit sedikit dan lembam-lembam. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa bermain Gatok ini mereka laksanakan iseng-iseng setelah selesai dari suatu tugas yang dibebankan padanya, biasa sesudah selesai menyapu halaman, menyabit rumput, membantu pekerjaan lainnya menjelang hendak pergi kemandrasah. Bila ditanyakan bila mulai munculnya jenis permainan ini spontan mereka menjawab "tidak tau" atau ada juga dengan tersipu-sipu, dengan sedikit senyum dikulum menyatakan "kapan ya?".

3.3.4 Pemain/Pelaku Permainan

Pelaku permainan ini mereka pilih diantara sesamanya dengan umur yang hampir sebaya, semuanya anak laki, perempuan tidak memainkannya, dan tidak pula dimainkan oleh laki bercampur dengan anak perempuan.

Minimal permainan ini dilakukan oleh dua orang anak, bahkan lebih ramai lagi bila sampai 3 atau 5 orang. Anak-anak yang menggemari permainan ini berkisar antara 7 – 15 tahun, tidak ada perbedaan tentang martabat, kedudukan, kaum ninggrat, kaya atau miskin.

Semua serupa dan sama haknya, bila kalah, harus bersedia gatoknya dicium pinang bulat, lebih lama lagi kalau pinang bulat yang ditambah sedikit muatannya lagi dengan beberapa gram timah. Jadi kalau bermain 5 orang, pasti 4 orang akan menghajar gatok yang kalah, biasanya setiap orang melakukan $4 \times 3 = 12$ kali kena gatok. Biasanya kalau tepak kenak sasaran gatok (pinang) ke mata kaki (gatok) akan sedikit lembam, dan berubah warna kulit sebentar, dapat juga agak sedikit terpingang sebentar.

3.4.5 Perlengkapan/Peralatan

Masing-masing harus mempunyai gatoknya sendiri atau pinang bulat sebuah, tempat bermain mereka pilih halaman/pekarangan yang bersih tidak kerumput, kemudian mereka korek sedikit 3 buah lobang di tanah, jarak antara lobang ke 1, ke 2 dan 3 ± masing-masing 2 meter.

3.4.6 Iringan Permainan

Tidak ada iringan permainan hanya sebagai intermezzo di sekitar gelanggang permainan tadi, terdapat beberapa anak-anak/orang dewasa sebagai penonton sambil tertawa terkekeh, sedikit sorakan, bila melihat setiap permainan telah diakhiri dengan menyusul berikutnya acara siapa yang kenak tugas berdiri sembari standby menyediakan gatoknya dikerjain lawannya. Inilah suka duka romantika permainan gatok, pada gilirannya, lawannya yang lain akan kenak gatok.

3.3.7 Jalannya Permainan

Sesudah dikorek 3 buah lobang, sebagai tempat sasaran untuk pelemparan pinang (gacok), maka peserta mulai mengadakan undian, siapa yang terlebih dahulu harus naik/jalan. Caranya mereka masing-masing melemparkan gacoknya kelobang yang terjauh dari tempat mereka berdiri, dengan catatan siapa yang terdekat lemparannya dengan lobang, dialah yang berhak terlebih dahulu jalan untuk melemparkan gacoknya sehingga dapat memasuki lobang pertama dan bila dapat masuk, dapat meneruskan ke lobang berikutnya.

Bila tak dapat masuk, tiba pula giliran teman lainnya untuk coba memasukkan ke lubang pertama tadi demikianlah seterusnya. Lubang pertama letaknya di tengah-tengah dari 3 (tiga) buah lubang yang tersedia tadi (lihat sketsa gambar terlampir).

Bila semua pemain tadi tak dapat memasukkan gatoknya ke dalam lubang tadi, sedangkan di sekitar lubang pertama tadi boleh terdapat beberapa buah gacok-gacok, maka kembali giliran peserta ke 1 untuk jalan, dengan terlebih dahulu harus gacoknya dimasukkan ke dalam lubang pertama. Bila telah berhasil masuk, kemudian untuk menuju ke lubang ke 2, dapat ditempuh dengan jalan langsung melemparkan gacoknya ke lubang ke 2 atau bagi mereka yang telah pandai, dengan jalan memukul/plintir gacok lawannya di sekitar lubang pertama tadi dan dengan tehnik pukulan efek (seperti gaya efek pada sodokan meja bilyard). Ada kalanya mereka sambil memukul gacok lawannya itu, gacoknya sendiri dapat ikut terbang/lari mendekati lubang kedua dan gacok lawannya tadi dengan tehnik, dapat ikut pula mengguling mendekati lubang kedua. Dapat juga memukul jauh-jauh gacok lawannya itu sehingga makin sulit bagi lawannya itu memasuki lubang,

kemungkinan akan terlambat menyelesaikan permainan, akibatnya harus menahan gacok sebagai hukuman bagi yang kalah.

Demikianlah seterusnya permainan ini dilakukan, sehingga semua pemain haruslah menyelesaikan agar dapat memasuki lubang-lubang hitungan sebanyak 10 (sepuluh) buah.

Bagi mereka yang mempunyai pengalaman dan kecakapan meplentir dengan tehnik efek, terhadap gacok-gacok lawan, maka dengan mudah dapat menyelesaikan ke 10 (sepuluh) hitungan lubang tadi, dan bukanlah dengan jalan melemparkan gacok langsung dari satu lubang ke lubang lainnya, (ini biasanya dimainkan oleh mereka yang belum berapa mahir). Pukulan efek yaitu sambil memukul/mengenai gacok, sesama gacok akan memantul/lari menuju lubang sasaran yang dituju kemudian dengan mudah dapat memasukkan gacok dengan tangan langsung ke dalam lubang dan dapat juga gacok lawan terangkat dan terbawa ke dekat lubang/arrah yang diinginkan.

Tehnik pukulan efek sangat menentukan dalam jenis permainan gacok ini dan sangat berguna, sehingga gacok lawan seolah-olah menjadi jembatan guna memudahkan masuknya gacok dari satu lubang ke lubang lainnya. Tanpa acak-acakan pelemparan langsung ke dalam lubang dari jarak jauh yang hasilnya sangat tipis untuk dapat memasuki lubang tersebut.

Dengan demikian, barang siapa yang lebih dahulu dapat menyelesaikan ke 10 (sepuluh) lubang tadi, dianggap sebagai pemenang dan dapat istirahat sembari menanti teman-temannya yang lain selesai. Tak berapa lama kemudian akan tampil pula pemenang berikutnya, yang pada akhir sekali permainan hanya akan tinggal seorang juru kunci yang belum dapat menyelesaikan permainan ini, dan harus siap-siap untuk menerima hukuman.

Kalau pemain terdiri dari 4 orang, hanya salah satu saja yang kalah, dan yang menang tidak harus dinilai pemenang ke 1, ke 2, ke 3 dan seterusnya, cukup dianggap pemenang pemenang yang berhak menggacok orang yang kalah.

Orang yang kalah akan berdiri dekat dengan salah satu lubang, berapa jarak atau tempat berdiri (yang kalah) dengan yang menang sambil jongkok meplentir mata kaki yang kalah ini tergantung menurut perjanjian semula yang telah mereka sepakati bersama.

Dalam menggacok yang kalah, berdirinya (mata kakinya) dekat dengan salah satu lubang. Bila kebetulan gacok si pemenang

itu sewaktu memukul mata kaki lawannya (setelah mengenai mata kaki), gacok itu masuk ke dalam lubang, maka si pemenang harus siap-siap menerima balasan gacok dari anak yang telah kalah itu. Sebagai hukuman denda bahkan dengan ukuran jarak $\frac{1}{2}$ dari jarak pertama tadi, berarti dalam memplentir lawan jangan sampai mendapat hukuman denda. Jadi harus hati-hati, agar jangan sampai gacok masuk ke dalam lubang.

Hukuman bagi yang kalah belakangan ini telah berubah sedikit, yaitu dari tahan gacoknya pada mata kaki, disebabkan bisa gembung/sakit (seperti haematom), berubah menjadi hukuman hanya menahan jari tangan saja dengan posisi susunan jari tangan ke bawah menuju tanah sambil jongkok pukulan sedang-sedang saja.

3.3.8 Peranan Masa Kini dan Tanggapan Masyarakat

Dewasa ini permainan gacok baik di pinggiran kota atau kampung-kampung tidak pernah muncul lagi, mungkin sudah punah. Hal ini kemungkinan besar disebabkan telah banyaknya bermunculan jenis aneka ragam permainan lain, terlebih-lebih lagi keker memegang peranan penting, sehingga dapat menggeser kedudukan buah pinang, kemiri atau buah lainnya yang keras.

Dahulu tanggapan masyarakat adalah dengan cara siapa yang kalah resikonya harus kena sasaran hukuman gacok, ada kaitannya dengan cara mendidik anak dapat berdiri sendiri, mempergunakan akal supaya dapat bermain dengan baik dan berusaha jangan sampai menjadi kalah. Dan kelak akan menjadi manusia cerdas dan dapat bergaul dengan sesamanya di dalam lingkungan masyarakat dan melatih diri tidak berlaku curang, serta mematuhi ketentuan yang telah digariskan, membuat dirinya menjadi bertanggung jawab.

Jelaslah bahwa permainan ini tidak berperan lagi dan jarang terlihat anak memainkannya. Kemungkinan anak-anak angkatan sekarang tak tahu persis bagaimana main gacok, karena orang tua tak pernah menceritakannya.

Dapatlah disimpulkan bahwa permainan ini tidak lagi berperan dalam masyarakat (terutama angkatan anak-anak), sebagaimana halnya di masa yang lampau.

GATOK.



PINANG (GATOK)
SEBAGAI GACOK



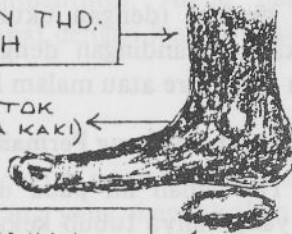
CARA MEMETIK
ATAU
MEMPLENTIR GACOK



LOBANG

HUKUMAN THD.
YG. KALAH

GATOK
(MATA KAKI)



HARUS MENAHAN
PLENTIRAN LAWAN
YG. MENANG, BAIK PADA
MATA KAKI ATAU
JARI-JARI TANGAN



Lobang pertama

lobang kelima dst...

Lobang kedua

lobang keempat

lobang ketiga

HITUNGAN LOBANG
SAMPAI 10

3.4 GEUDEU-GEUDEU

3.4.1 Nama Permainan

Geudeu-geudeu sejenis permainan yang dapat digolongkan ke dalam klasifikasi games and sport. Sebagai permainan kompetitif (games of strategi) menghendaki ketahanan mental, jiwa, fisik, kecerdasan/ketangkasan, karena merupakan adu kekuatan yang kadang-kadang mengerikan. Sebutan geudeu-geudeu atau sering disingkat juga Deu-deu, adalah dimaksudkan permainan ketangkasan yang hanya terdapat di daerah Pidir saja. Permainan ini telah ditampilkan sejak zaman dulu pada masa/zamannya Uleu Balang-balang, lambat laun kemudian berkembang menjadi permainan dikalangan masyarakat biasa serta digemari terutama oleh anak-anak muda.

3.4.2 Waktu Pelaksanaan:

Biasanya permainan ini dilakukan sehabis panen padi, dan diwaktu senggang disore hari, menjelang tibanya saat mangrib dan bisa juga tatkala bulan sedang purnama. Mereka secara iseng-iseng ingin menggerakkan kembail otot-otot yang selama ini sudah kaku, maka mereka melakukan permainan ini dengan sesama mereka (dengan ukuran berat yang berimbang). Kadang dilakukan pertandingan dengan sungguh-sungguh antar perkampung pada sore atau malam harinya.

3.4.3 Latar Belakang Permainan

Permainan ini pada umumnya didukung oleh anak-anak muda, yang hanya tubuh kekar/tegap, tanpa membedakan stratifikasi sosial budaya. Siapa saja dibeolehkan bermain, asal punya ketahanan fisik yang dapat diandalkan, permainan ini tidak didasari oleh permusuhan atau dendam tapi suatu permainan yang dilakukan secara sportif dan atas dasar senang sama senang, ketimbang tidak ada kegiatan lain, sambil duduk menanti saat menjelang tidur malam di meunasah. Kadang-kadang harus dapat menanggung resiko sendiri, bila umpamanya akibat permainan tersebut tangan terkilir atau patah.

Kepastian kapan lahirnya jenis permainan ini sulit diungkapkan, karena ini telah diwarisi dari nenek-nenek mereka terdahulu. Oleh karena permainan ini mengandung resiko yang berat, sehingga perkembangannya tidak sampai meluas atau ditiru daerah tingkat II lainnya, padahal permainannya sendiri merupakan seni bela

diri dari serangan musuh, yang sangat berguna dan tanpa memakai senjata tajam.

3.4.4 Pemain/Pelaku:

Pelaku utamanya 3 (tiga) orang, seorang sebagai tukang thereng (penerima serbuan) dan 2 (dua) orang lagi sebagai tukang phak (menyerbu). Selain itu arena pertandingan ataupun secara iseng-iseng bertindak pula 4 (empat) orang juru pemisah, yang disebut "ureung seumeumbal" sebagai wasit, yang berdiri selang seling mengawasi setiap permainan. Kadang-kadang cukup seorang wasit saja, yang mana wasit ini pun haruslah dari bekas permainan jagoan geudeu-geudeu dahulunya dengan kondisi badan tegap dan kuat sebagai ahli pemisah. Tukang thueng harus mampu bertahan sembari memukul atau menghempas lawannya kedua orang tadi, sedangkan kedua lawannya itu dibenarkan untuk menghempas lawannya yang seorang itu.

3.4.5 Peralatan /Pelengkapan:

Permainan ini tidak memerlukan pelengkapan, karena pertarungan ini dengan tangan kosong, yaitu dengan gerakan memukul dan menghempas (membanting). Arena permainan harus bersih dan berbentuk segi empat dengan luas satu rante atau 25 x 25 meter,

3.4.6 Iringan Permainan:

Tidak ada iringan, tetapi cukup meriah karena disekitar arena tersebut terdapat banyak orang yang menyaksikan sebagai penonton, sambil berteriak memberi semangat para pelaku.

3.4.7 Jalannya Permainan:

Di suatu tempat yang telah ditetapkan, pertandingan antar kampung baik sore atau malam harinya, maka pada waktu yang telah disepakati bersama, berkumpullah para pelaku tersebut dalam suasana persaudaraan. Setelah tiba waktunya maka tampil wasit-wasit berdiri secara selang-seling diantara pemain, dengan tugas mengawasi jangan sampai terjadi hal yang tidak diinginkan kelak yang biasanya cukup dengan seorang wasit.

Jalannya permainan geudeu-geudeu ini ialah seorang yang berbadan tegap tampil memasuki arena disebut pihak pertama atau pihak thueng, ia sebagai pihak yang akan menentang 2 (dua)

orang lawannya juga mempunyai masing-masing tubuh/badan yang tegap, (atau disebut pihak kedua) dengan istilah pihak pok.

Pihak pertama tampil seorang, dalam keadaan tetap waspada dengan posisi ke dua kakinya terhujam dan melekat kuat ke bumi, mata-mata tak berkedip, siap untuk menanti serbuan lawannya yang dua orang itu. Pihak pertama ini dalam bahasa Aceh disebut *thueng* (menerima) agar pihak ke dua yang terdiri dari dua orang itu, menyerbu kepadanya. Masing-masing berpegangan tangan (*matjaro*) antara sesamanya, kemudian mendekati lawannya mencari slag kapan saatnya yang baik untuk merangkul dan menghempas lawannya yang sendirian itu. Bila terjadi penyerbuan, pihak pertama berhak untuk memukul dan menghempaskan penyerangnya, sedangkan pihak kedua (yang pok) hanya boleh menghempas pihak pertama. Permainan ini di samping adu kekuatan juga harus dibaringi dengan tehnik, tidak ubahnya seperti permainan silat atau karate.

Bila pihak pertama sanggup memukul dan menghempas pihak kedua, maka dalam hal ini wasit dapat menetapkan pihak pertama, sebagai pemenang atau sebaliknya.

Lamanya setiap ronde permainan tidak ada ketentuannya, hal ini tergantung situasi dan keadaan, bila mereka sudah terasa penat/lelah, maka oleh wasit dapat dihentikan. Kemudian masuk partai yang lain, juga terdiri dari 3 orang dan terus berjalan sedemikian rupa sehingga tiba saatnya untuk acara bubar.

Tapi bila *geudeu-geudeu* dipertandingkan antara perkampungan maka kalah atau menangnya betul-betul dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bila dalam permainan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan umpamanya terkilir/patah, ini biasanya menjadi resiko masing-masing, karena di Aceh hampir setiap perkampungan mempunyai ahli urut/patah, bahkan ada yang mampu mengurut dari jarak jauh (dengan daun pandan atau *on ngom*). Ada juga para pelakunya memakan kerak manis katanya sebagai tambahan vitamin, untuk mengencangkan otot.

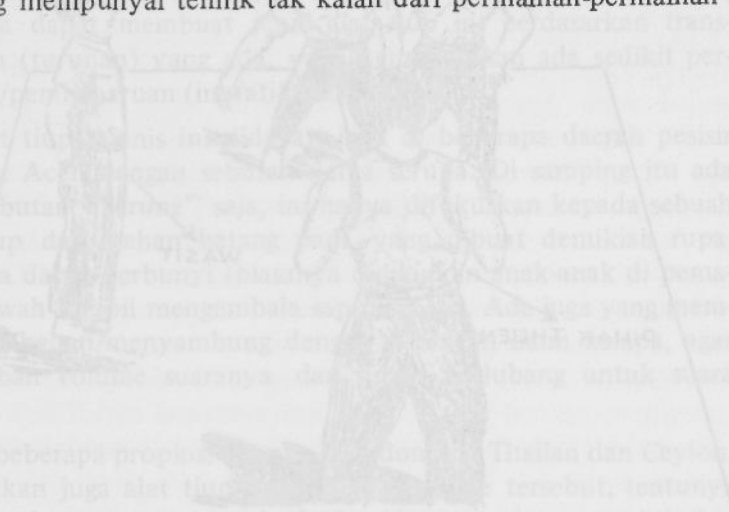
3.4.8 Peranan masa kini dan tanggapan masyarakat

Tujuan permainan ini adalah semata-mata untuk peningkatan (ketangkasan) serta memupuk ketahanan jiwa agar berani. Permainan *geudeu-geudeu* hampir sama seperti permainan silat,

karate, judo, sebagai seni bela diri dalam melatih fisik agar lebih lincah, refleksi yang tajam serta gerakan-gerakan yang cepat. Bedanya hanya geudeu-geudeu formasi permainan 3 orang, sedangkan judo, silat, karate cukup 2 orang. Geudeu-geudeu dilakukan dengan tangan kosong dan tanpa ada pengaman apapun dibadan.

Permainan ini sangat digemari oleh masyarakat banyak di Pidie, harus dipikirkan bagaimana cara menyebarkan luaskan ke-daerah-daerah lain, sehingga lambat laun akan disenangi terutama oleh angkatan muda. Semoga dapat diproses secara bertahap, sehingga nantinya dapat dikenal diseluruh tanah air kita.

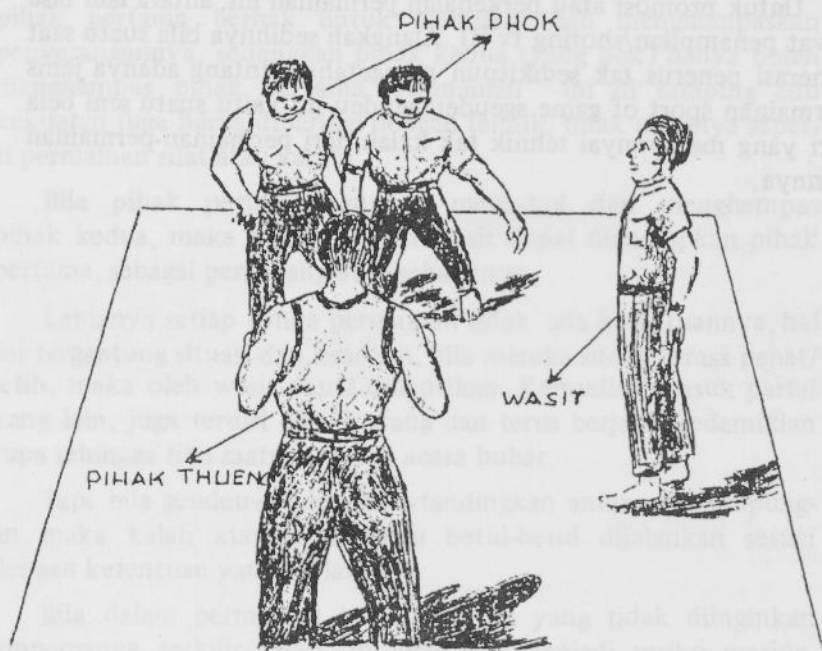
Untuk promosi atau perkenalan permainan ini, antara lain bisa lewat penampilan/shoting tv RI. Alangkah sedihnya bila suatu saat generasi penerus tak sedikitpun mengetahui tentang adanya jenis permainan sport of game sgeudeu-geudeu ini yaitu suatu seni bela diri yang mempunyai tehnik tak kalah dari permainan-permainan lainnya.



Di beberapa propinsi di pulau Jawa, Thailand dan Cina, didapatkan juga alat tiup yang bentuknya berbeda-beda, tetapi dengan sebutan nama yang berbeda. Akan tetapi mengenai tubwe mana/mirip atau tidak, akan kita lihat pada gambar (gambar) bila diamati lebih mendetail dan seksama, mungkin akan tampak perbedaannya seperti ukiran-ukiran melati figurat dengan berbagai corak-korak (ciri khas), perhiasan panjang (ornamen-ornamen) seretan-seretan lipatan (partemento), termasuk diameter, warna, volume sustanya, serta luring (laras) nada.

Bentuk alat ini adalah memanjang bulat keras, seperti Flute atau Fagot mulai dari batas atas mulut (mendekur) berukuran kecil, pada tubuhnya/badannya terdapat lubang-lubang pialan (ingring) dengan ukuran cukup besar, dan pada bagian bawah

GEUDEU GEUDEU.



LUAS AREAL 25x25 m.

Gambar 7

3.5 SERUNE KALEE

3.5.1 Nama Alat

Serune Kalee merupakan salah satu alat tiup Musik Tradisional Aceh, diklasifikasikan sebagai alat tiup jenis Aerophone, karena memakai lidah (mondstuk) dan mempunyai rit (rohrblatt).

Sebutan Serune Kalee dalam bahasa Aceh adalah: Serune = Serunai dan Kalee = sebutan sebuah nama desa di Laweung Kabupaten Pidie. Jadi pengertian lengkap adalah "Serunai dari Kalee", kemungkinan pemberian nama tersebut dikaitkan dengan peristiwa pembuatan/pemunculannya. Untuk pertama kali di Aceh ditampilkan dari Pidie. Sebagaimana menurut catatan sejarah bahwa dahulu Pidie merupakan suatu kerajaan bernama "POLI" (abad ke V), banyak para pedagang dari luar berdatangan untuk sesuatu keperluan, bisa saja kemungkinannya lewat akulturasi, sehingga dapat membuat jenis alat tiup ini berdasarkan transcription (turunan) yang ada, yang kemungkinan ada sedikit perubahan/pembaharuan (inofatif) dari aslinya.

Alat tiup sejenis ini didapati juga di beberapa daerah pesisir Propinsi Aceh dengan sebutan nama serupa. Di samping itu ada pula sebutan "Serune" saja, ini hanya difokuskan kepada sebuah alat tiup dari bahan batang padi, yang dibuat demikian rupa, sehingga dapat berbunyi (biasanya dimainkan anak-anak di pematang sawah sambil mengembala sapi/kerbau). Ada juga yang memberi tambahan/menyambung dengan gulungan daun kelapa, agar bertambah volume suaranya dan diberi berlubang untuk suara melodi.

Di beberapa propinsi lainnya di Indonesia, Thailan dan Ceylon, didapatkan juga alat tiup mirip Serune Kalee tersebut, tentunya dengan sebutan/nama yang berbeda. Akan tetapi mengenai timbre nuansa/mirip atau hampir ada kesamaannya, juga vibrasi (getaran), bila diamati lebih mendalam dan seksama, mungkin akan tampak perbedaannya seperti liku-liku melodi figurasi dengan kekhasan ekspresiponya (ciri khas), pernapasan panjang (respiratie-contino) seretan-seretan tiupan (portemento), termasuk dinamyk, vibrasi, volume suaranya, serta tuning (laras) nada.

Bentuk alat ini adalah memanjang bulat lurus, seperti Hobo atau Fagot mulai dari batas atas mulut (mondstuk) berukuran kecil, pada tubuhnya/badannya terdapat lubang-lubang pijitan (fingering) dengan ukuran cukup besar, dan pada bagian bawah

sekali (Bell = bulatan, holuntuk klankgehalte) bertambah besar lagi seperti kelopak bunga teratai.

Biasanya alat ini kalau dibawa tanpa disertai kotak, hanya dimasukkan ke dalam kantong kain, yang diberi pengikat pada tampuk kain, lalu disandang pada bahu.

Mengingat serune kalee sendiri mempunyai Nada Dias Tonis maka asal-usul alat tersebut dari data-data yang diperoleh, telah lahir sejak masuknya agama Islam ke Aceh. Sumber lain menyatakan bahwa telah ada sejak zaman Hindu di Aceh, atau berasal dari T'kok. Ada lagi yang mengatakan basrelief pahatan tembok masa purba (artefak = bahan pra sejarah) ternyata Mesir telah menggunakan juga Serune, sedangkan Pythagoras sendiri 584-504 SM (Bapak dari ilmu musik Yunani) ia 22 tahun merantau ke Mesir, Babylon dan Croton untuk belajar ilmu pengetahuan, ia sebagai folosofie dergatallen = filosofi angka-angka dan menelorkan theorie musik. Bila kita coba kaitkan dengan susunan interval nada maka T'kok \pm 1200 sebelum masehi, telah mempunyai nada diastonis, lingkaran kwint telah diketahui sejak \pm 550 SM, teorie mereka oktaaf dibagi atas 12 nada satu alat tiup Huang Tehong yang tingginya tetap hampir sama dengan fis 11, serta bergetar 732 kali dalam sedetik untuk kwint-tiupan, dan bila ditiup keras atau overblazen. Maka kwint-tiupan berinterval 678 cent atau kurang dari kwint pythagoras $702-678 = 24$ cent. Nada terpenting Hindu ada 7 buah, oktaaf mereka terbagi atas 22 bagian yang tidak bersamaan, mereka pakai 32 tangga nada jadian (system-ragas) dari tangga nada pokok dimulai dari A, tentu musik ini jauh lebih tinggi mutunya dari T'kok purba, instrument Hindu terutama ialah alat petik (cordophone) dan membraphone.

Arab jangka-jangka nada musiknya sudah mencapai pembagian yang halus dalam satu oktaaf, musiknya tidak setua musik Hindu \pm 600 sesudah Nabi Isa, instrumen mereka lauto, rebab sebagai pendahuluan violin sekarang, mandolin psalterium sebagai pendahuluan piano. Kayu adalah merupakan bahan tertua di dunia dan merupakan manifestasi karya manusia dahulu apakah untuk pembuatan alat musik, keperluan rumah tangga dan sebagainya. Kiranya dari perbandingan data-data tersebut, untuk sementara dapat ditarik kesimpulan (rasanya terlalu pagi), bahwa kemungkinan serune kalee tersebut dengan latar belakang nada diastonic dan jenis peralatan yang dimiliki, kecenderungan berasal dari Tiongkok.

Terlepas dari evidensi-evidensi (fakta) tersebut di atas, kenyataannya memang Aceh dahulu sebagai kerajaan yang terbuka. Cukup ramai dikunjungi oleh para pedagang/utusan dari negara luar negeri dan pada masa pemerintahan sultan Iskandar Muda (1607 – 1636) Aceh berada pada posisi penting, sekaligus aspek-aspek kebudayaannya (sesuai menurut ukuran antropologie kultural Universal) berkembang dengan pesatnya, yang di dalamnya termasuk salah satu di antaranya yaitu "kesenian" suatu unsur yang amat menonjol, sesuai dengan pola kebudayaan Islam. Gambaran lebih lanjut ditandai dengan adanya sebuah keraton di Banda Aceh Darussalam, dengan Dunia Taman Kesenian yang menggairahkan.

Dengan demikian dapat diduga bahwa Serune Kalee dengan interlocking figuration (tingkahan) alat perkusi atau membrafone lainnya pasti memegang peranan penting dalam penampilan (ferformance) upacara-upacara/keramaian-keramaian, bahkan sangat dominan ditampilkan dalam pertunjukan yang telah menjadi hiburan yang sangat digemari dan meluas di kalangan masyarakat seluruhnya, sejak dari dahulu sampai sekarang.

3.5.2 Data Tenis

Bahan baku dari alat ini, memerlukan sejenis kayu yang keras dan berkualitas baik, tidak mudah retak atau pecah dan dapat bertahan lama umurnya, atau tidak mudah dimakan rayap, maka biasanya dipergunakan dari jenis batang kepula (batang bunga tanjung). Biasanya kayu yang sudah cukup tua, ditebang dan diambil \pm 1 meter (masih dalam keadaan batangan), kemudian direndam di dalam lumpur \pm 3 (tiga) bulan, sesudah itu baru dikuliti ditetak tetak sehingga tinggal hati kayu saja (atau bagian dalamnya). Jenis kayu lainnya dipergunakan dari jenis kayu batang nangka (bakpanaih). Rit diperbuat dari jenis daun kayu lontar (bahasa Aceh on theue), batangnya hampir mirip seperti batang iboih, di halaman Fakultas Kedokteran Unsyiah Darussalam masih dijumpai sebanyak dua batang lagi.

Bentuk serta ujud alat tersebut menyerupai pentungan, bulat, lurus, mulai dari batas atas (mondstuk) terus bagian bawah (bell) atau dari ukuran mula-mula kecil dan bulat dan sampai ke bawah makin membesar bulatnya seperti hol (lubang = klankgehalte). Pada badan/tubuh terdapat lubang-lubang pijitan untuk jari-jari memainkan nada-nada yang diinginkan. Ukuran besar/kecil serune

kalee ini, bila dibandingkan dengan beberapa buah alat lain yang pernah ditemui/tampil, tampak seperti tidak ada kesamaannya, mungkin masing-masing pengrajinnya membuatnya menurut versi arsip konstruksinya. Namun demikian masih tetap dalam bentuk wilayah nada diatonis. Perbedaan bentuk Hobo, Fagot dibandingkan dengan Serune Kalee, ialah tentang ukuran panjang body badan, Serune Kalee lebih pendek lagi, di samping itu juga karena klep-klep (lubang nada) tanpa semitone (suara miring) hanya yang ada lubang suara wholetoon (toon penuh) saja.

Warna dasar badan Serune Kalee adalah hitam, akibat sering kena pegangan tangan juga dikarenakan kayunya sendiri (dari jenis kayu keras dan telah tua) dan tidak pernah difernis/politur, warna hitam sendiri paling dominan digemari sehari-hari, seperti baju, celana, destar (tangkulok) bahkan rumah pun dengan warna hitam. Mungkin dahulu pemilihannya/pertimbangannya dari sudut efisiensinya lebih hemat, karena tidak lekas tampak kotor, dan dalam peperangan warna hitam, sebagai warna penyamaran agar tidak mudah diketahui musuh. Dalam seni lukis, warna hitam adalah yang kemudian lahir, merupakan warna modern (Picasso dengan kubisme) dan dewasa ini dalam dunia business terutama perkakas rumah-rumah tangga seperti lemari, bopet, kursi pun diwarnai dengan warna hitam dicampur coklat

Timbre (warna) suara Serune Kalee bila ditiup akan menghasilkan suara: sangau (bindeng), sember serak (roco) tidak berapa bulat, tajam, dinamis/heroik mendatangkan semangat bila mendengarnya, dapat tampil di lapangan terbuka tanpa memerlukan microphone, mungkin volume suara jauh jangkauannya akibat bahan kayu yang cukup tua, keras tetapi ringan, dan pengaruh lubang (hol) pada bell (klank gehalte), juga ritnya.

Interval adalah untuk mengetahui getaran per detik dari spasi dua nada sehingga toonstalsels mudah dibaca, agar luas dari interval dengan angka-angka dapat ditanyakan. Untuk memperjelas dengan terang perbandingan interval nada nada dari pelbagai susunan nada dari berbagai bangsa, maka Prof. Alexander John Ellis, seorang ethno musicoloog Inggris (1814–1890) telah menetapkan satu ukuran yang dinamakannya "Cent", untuk toon penuh = 200 cent sedangkan semitone (toon miring) = 100 cent. Dengan demikian interval octaaf atau dari Do ke Do (c1 ke c2) dari piano = 1.200 cent dan untuk interval kwint dari Do ke Sol atau c1 ke g1 = 700 cent. Alat pengukur getaran nada dinamakan

"Monocho RD", mungkin saja dengan alat ini belum pernah dicobakan terhadap Serune Kalee yang masih terdapat di beberapa daerah di Aceh. Bahwa kwint bersih violin dan cello dengan interval 702 cent, sedangkan untuk alat piano (klavier) dengan stemming getempereerd = 700 cent, dan oleh karenanya kita ingin pula mengetahui beberapa cent yang didapatkan untuk kwint bersih Serune Kalee sendiri.

Hal ini ditandai dari pengalaman yang pernah diadakan kombinasi permainan dengan alat organ beberapa waktu yang lalu, ternyata bahwa pada interval kwint ataupun kemungkinan pada interval kuart terdapat selisih (perbedaan), sehingga terdengar kejanggalan atau sumbang sedikit.

Lewat penelitian (elaborate), besar kemungkinan dapat diketahui beberapa lubang pada pijitan yang tidak tepat benar letaknya menurut ukuran interval diasnotis, tentu saja hal ini bukan untuk maksud merubah/merombak dari keasliannya. Hal ini bisa terjadi akibat kurang teliti sewaktu membuat lubang-lubang, umpamanya bergeser beberapa milimeter, kemungkinan juga lewat pressing embochure yang kurang mantap, dapat mengakibatkan suara sumbang atau rit yang lembek. Kecenderungan untuk masa yang akan datang, permainan alat tiup ini akan bisa berkembang andaikata tersedianya alat-alat itu sendiri, serta adanya tenaga yang membimbing/pelatih khusus, guna mendidik generasi muda. Kemungkinan lainnya ialah bila ada inisiatif untuk dapat memproduksi dalam berbagai ukuran laras (tuning), mulai ukuran kecil sampai besar seperti contoh jenis Clarinet dalam berbagai laras.

Ragam hias tidak ada yang dapat diketengahkan, selain hanya berupa tambahan sebuah RING kuningan pada bahagian atas (dekat dengan mondstuk) yang keperluannya sebagai pengamanan agar tidak mudah retak dan juga sebagai variasi (ormamen). Pada bahagian badannya terdapat sedikit ukiran-ukiran lurus membulati badannya, sekedar untuk memperindah dan lebih canggih tampaknya. Bahagian bell kadang dilapisi dengan plat perak dengan sedikit ukiran. Makna secara simbolis tidak ada, kemungkinan hanya timbre saja yang mempunyai arti cirikhasnya, yaitu merupakan suara jantan (dinamic dan heroik). Selain dari itu, bila alat tersebut kita balikkan letaknya, yaitu pada bahagian bell keatas dan batas monstuk ke bawah, terlihat seperti sebuah pentungan

atau pemukul beduk, yang mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi dalam suatu keramaian/upacara.

3.5.3 Cara Pembuatan

Serune Kalee adalah suatu ciptaan karya akal manusia yang mempunyai nilai artistik. Ukuran (etendue) besar, panjangnya ada perbedaan-perbedaan sedikit, namun nada yang dihasilkan tetap di dalam wilayah scalediastonis.

Sejak dari dulu sampai sekarang bahan utama masih tetap dipergunakan Kayu yang kuat dan keras tetapi ringan. Mereka telah diwarisi alat tiup sejak dari nenek mereka \pm 250 tahun. Melalui processing perendaman kayu dalam air lumpur selama 3 (tiga) bulan, kemudian ditarah sehingga hanya tinggal hati kayu saja (bahagian dalam dari kayu tersebut). Lalu diboor atau dibuhut mulai batas atas sampai kebawah (Mulai monstuk sampai ke bell bawah), sehingga membuat suatu lobang memanjang lurus dengan garis tengah \pm 2 cm. Sedangkan hol pada bahagian bell bawah \pm 7 cm, panjang mulai batas ritt sampai ke bell bawah adalah 52 cm, panjang batas lipai ke ritt adalah 11 cm, panjang dari bell bawah ke batas lipai = 41 cm, jarak lobang pertama kelobang ke 7 20 cm, jarak dari bell kelobang pertama 16 cm (lihat gambar). Disamping bubutan, juga memerlukan bantuan korekan dengan pisau panjang dan perataan lobang dengan besi panas. Setelah nama baru diberi lobang-lobang untuk interval nada sebanyak 7 (tujuh) buah pada bahagian muka, dengan penjelasan bahwa hanya 6 (enam) lobang untuk fingering sedangkan satu buah lagi (yaitu lobang yang terletak dibawah sekali) tidak berfungsi apa-apa, namun tanpa lobang inipun akan mengakibatkan interval semua nada akan berubah dan sulit dibunyikan, bahkan tidak bersuara sama sekali.

Pada bagian belakang atas terdapat satu lobang untuk fingering jari jempol tangan kiri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Serune Kalee tidak mempunyai nada semitone (toon miring), yang ada hanya wholetone (toon penuh). Oleh karenanya Serune kalee tidak bisa dipergunakan untuk mengiringi para vokalis dengan berbagai macam tangga nada, lebih tepat untuk membawakan lagu instrumental dalam 1 (satu) atau 2 (dua) tangga nada saja.

Ratt (anche atau rorhblatt) diperbuat dari daun lontar, dikerjakan dengan tangan dengan penuh kesabaran, dan memilih jenis daun yang baik (tidak terlalu tebal) setiap ritt terdiri dari 2 (dua)

helai daun lontar (hampir mirip seperti ritt untuk alat tiup HOBO dan AGOT). Ritt tersebut dihubungkan dengan lipai, kemudian bersambung dengan badan (body) Serune Kalee. Ada juga yang membuat "perise" sebagai penahan bibir sewaktu meniup sebagai pengganti piring tembaga, bentuknya agak cembung kedepan sesuai dengan letak/bangunan bibir sehingga angin yang dihembuskan melalui bibir tidak akan keluar. Bahan dipakai untuk pembuatannya dari tempurung kelapa, dan untuk menambah artistiknya diberikan ornamen berupa ukiran-ukiran, dengan ukuran panjang 6–8 cm dan lebar bahagian tengah \pm 4 cm ini terdapat pada Serune Kalee di daerah Aceh barat.

Upacara-upacara dalam menangani pembuatan serune kalee tidak ada, seperti melibatkan bermacam praktek supertonal forces atau kekuatan gaib, magic dan incantation (sihir), karena di dalam ajaran Islam hal-hal semacam ini tidak dibenarkan atau dilarang.

Pengrajinnya sendiri dewasa ini kian langka dan dari informan yang diwawancarai menerangkan bahwa di Aceh masih terdapat beberapa orang tua yang dapat membuat jenis alat tiup ini, hanya karena pesanan/permintaan tidak ada (jaring sekali), kegiatan mereka tidak ada (passief). Seharusnya tenaga pengrajin yang semacam ini perlu didekati, agar tergugah hati mereka untuk dapat menurunkan ilmu pengetahuannya itu kepada generasi muda penerus cita-cita bangsa. Pengrajin-pengrajin yang masih ada dewasa ini adalah: Saudara Ayah Muda Leman, tinggal di Kampung lama Ujung Peukan Bada (Banda Aceh) dan seorang lagi Saudara Sjah Daud, Punteut (Aceh Utara Lhok Semawe).

3.5.4 Fungsi Alat

Serune Kalee sebagai alat primair, berperan membawa lagu (melodi), lebih tepat untuk jenis instrumentalia saja. Mempunyai alunan suara terus menerus atau tidak putus-putus (continuo) yaitu dengan tehnik meniup, dan pengambilan pernapasan lewat mulut dari hidung serta peranan batang leher sendiri, dengan suara tajam (duramente) jelas terdengar dinamik/heroiknya serta mendatangkan semangat serta musikal styl/musical culture-nya yang berciri khas tersendiri, mendatangkan spirit, dengan ditingkahi alat-alat perkusi lainnya (interlocking figuration), dapat tampil dan tidak akan mengganggu volume suara walaupun diikutsertakan alat tabuh seperti Rapai-Pase yang besar, ini telah pernah

dilakukan dan muncul dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an beberapa tahun yang lalu di Banda Aceh.

Dahulu berhubung dengan kepercayaan, adat istiadat keyakinan dan kehidupan masyarakat Aceh berdasarkan ajaran Agama Islam, maka music tradisional ini berperan menunjang untuk mengembangkan ajaran menurut syariat Agama yang mengatur hubungan antara manusia pribadi dan antara manusia berkelompok, menjelmalah jenis-jenis kebudayaan duniawi, seperti menghibur upacara-upacara adat: Sunat Rasul, turun mandi anak, pesta perkawinan, melepaskan nazar, malam berinai, pengadaman alis mata penganten wanita dan terakhir ini berfungsi untuk penyambutan tamu, mengiringi tarian, peresmian suatu pembangunan/proyek dan sebagainya.

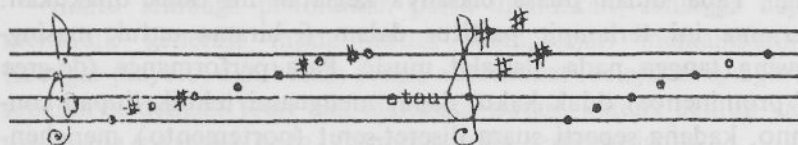
Serune Kalee telah berkembang sedemikian rupa sehingga seluruh masyarakat Aceh, baik anak/orang dewasa, kaya/miskin, sangat menggemarinya. Jenis alat tiup tradisional warisan dari orang tua, terus berkembang dari desa ke desa hingga ke kota, walaupun kini zaman telah dipengaruhi oleh modernisasi namun alat itu tetap berkumandang dan tak bisa hapus dari hati sanubari masyarakat, sebagai suatu jenis hiburan tradisional yang dominan ditampilkan.

3.5.5. Cara Memainkan

Serune Kalee ditiup secara vertikal, dapat dilakukan sembari duduk bersila diatas tikar, berdiri atau sambil duduk diatas kursi, dan dapat juga mengikuti pawai berjalan kaki, dengan busana/pakaian adat. Sebagai player harus mempunyai pernapasan yang baik dan gigi yang utuh, karena menghayati embochure dan pressing mulut, serta tehnik pengambilan/penyimpanan napas secara continu, atau tiupan non stop, dengan gaya vibrasi di sana sini.

Kedua belah jari-jari tangan berfungsi silih berganti buka/tutup lobang-lobang nada, cuma tidak selincah lobang klep fagot atau hobo karena tidak ada nada tambahan (semitone).

Susunan jangkauan nada Serune Kalee mulai suara terendah sampai tertinggi, bila ditrapkan kedalam tangga nada organ dengan interval getenpereerd, akan mendapatkan susunan toonstelsel atau scalenya sebagai berikut.



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika serune Kalee bermain dalam tangga nada D, sedangkan organ harus mengikutinya dalam tangga nada E atau 4 krus (sharp), bila disertai altosax haruslah dalam tangga nada C# atau 7 krus dan klainet ini F# atau 6 krus.

Oleh karenanya susunan wilayah nada Serune Kalee terbatas sekali karena tanpa nada semitone, sehingga untuk mengiringi para vokalis dalam berbagai tangga nada, agak menyulitkan.

Pada titik nada G# dan G, begitu juga D# dan D tampaknya seperti bisa disulap suaranya, atau mungkin karena rit lembek dan embochurekurang sepitan, sehingga tidak keluar truetoonnya. Embocchure (penjepitan mulut pada mondstuk) harus rapat, teori meniup sendiri memerlukan tekanan-tekanan (distoot), kadang-kadang di-sleur dan ini tergantung kepada jenis lagu yang akan dibawakan tetapi dalam keadaan bagaimanapun suaranya merupakan lagato-penapasan yang panjang. Rit-nya sendiri haruslah yang baik, atau tidak lekas lembek bila baru tidak tidak seberapa lama dimainkan, karena rit yang lembek, membuat nada-nada akan tidak menghasilkan ketetapan pitch-nya. Lagu-lagu dimainkan secara by-heart (luar kepala tanpa membaca noot) begitu juga para pemain percussi lainnya, tetapi bagi mereka hal itu tidak menjadi halangan karena telah menguasai setiap jenis lagu dalam suatu team work latihan-latihan yang telah matang sebelumnya.

Komposisi (bezettings) para pemain minimal 3 orang, yaitu 1 orang peniup Serune Kalee, 1 orang penabuh gendrang dan seorang lagi pemain rapai (sejenis gendrang ; juga). Tekanan melodi biasanya jatuh pada ketok birama terakhir:

4/4 1 1 1 $\tilde{1}$ / 1 1 1 $\tilde{1}$ /

Tempo lagu biasanya dengan 2/4, 4/4, dapat dimainkan dalam irama andante, moderato atau allegro, dan bangunan lagu biasanya minimal 8 birama, 16, 24 dan lagu versi dewasa ini 32

baar. Pada bulan puasa biasanya kegiatan ini tidak dilakukan. Bersama ini terlampir partitur dalam 6 birama untuk masing-masing tangga nada alat-alat music. Para performance (degree of prominence) tidak kaku, dapat menguasai tehnik tiupan continuo, kadang seperti suara diseret-seret (portemento), menghendaki ketekunan latihan yang teratur. Dewasa ini pemain jenis Serune Kalee sudah langka, sangat terbatas bahkan mungkin suatu saat akan punah, kalau tidak dari sekarang generasi muda mau mengambil alih.

Formasi yang ideal terdiri dari sebuah Serune Kalee, sebuah Buluh Merindu (alat tiup), 8 rapai, 2 genderang, 4 rapai Pase, seperti pernah tampil pada malam Pembukaan/Penutupan Musabahaqah Tilawatil Qur'an beberapa tahun yang lalu dengan perpaduan (kombinasi) alat-alat Saxophone, Clarinet, Drum, Bass gitar. Untuk kombinasi yang semacam itu harus ada partiturnya.

3.5.6 Persebaran

Dapat dirasakan bahwa akibat perang terus menerus yang cukup lama, membawa pengaruh negatif terhadap eksistensi kebudayaan Aceh.

Pada saat itu kebudayaan Aceh mengalami kemunduran-kemunduran, karena tidak adanya waktu yang terluang dan adanya larangan dari para ulama, untuk tidak mengadakan pertemuan-pertemuan sukaria yang tidak bertalian dengan agama.

Insyah Allah, sejak Pekan Kebudayaan Aceh ke I dan ke II telah mulai digali kembali kebudayaan-kebudayaan Aceh yang selama ini terpendam, dan telah dapat berangsur-rangsur ditampilkan di khalayak ramai warisan orang-orang tua kita. Jelaskan kini, bahwa Serune Kalee merupakan salah satu dari alat music tradisional primair, memegang peranan penting serta digemari seluruh lapisan masyarakat. Kemungkinan dapat terus dikembangkan, dilestarikan, digalakkan, walaupun teknologi dan modernisasi dewasa ini begitu majunya. Untuk ini sebaiknya dipikirkan suatu konsep tradisional formalitas yang lengkap tentang asal-usulnya baik oleh para pelaku/pendukungnya. Walaupun penciptanya sendiri yang sudah habis masanya, menjaga agar jangan terjadi suatu cultur atau akulturasi sesudah berkembang dan kemudian hanya tinggal menjadi satu peradaban (zifilisation) saja, berarti satu lanjutan kebudayaan kemudian lambat-laun akan menuju kepunahannya.

Suatu lembaga pendidikan perlu dipikirkan, sehingga dapat mendidik generasi muda untuk mempelajari memainkannya (sebagai players) dan bukan secara autodidact (belajar tanpa guru), sebaiknya dengan teori dan membaca notasi, karena peniup yang masih ada sekarang, pada umumnya telah berumur lanjut.

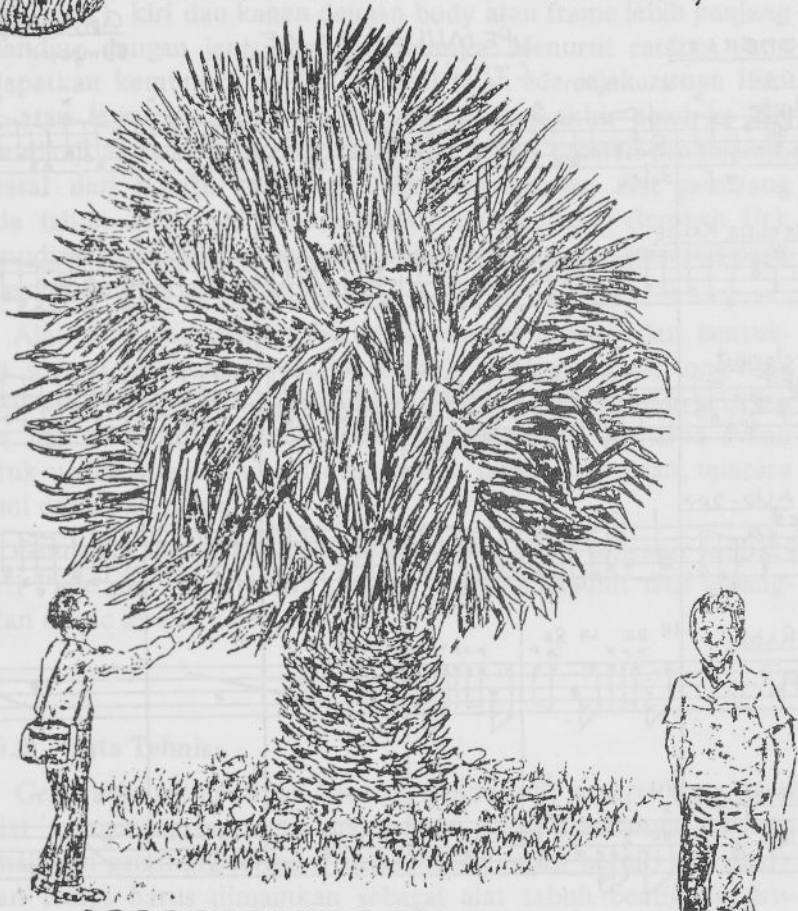
Terhadap pengrajinya sendiri dimintakan agar ada kesediaannya untuk menurunkan ilmunya mengajar generasi muda dalam masalah pembuatan alat Serune Kalee tersebut. Suatu trancription (turunan) sangat diperlukan untuk menjaga kesamaannya/keseramannya.

Syukur Alhamdulillah akhir-akhir ini perkembangan hiburan Serune Kalee sering tampil dalam berbagai upacara dan beberapa kali mengiringi tarian baik versi baru atau tradisional di dalam atau luar negeri. Disamping itu perlu menyusun suatu program untuk masa yang akan datang guna menunjang dan memajukan industri pariwisata, sehingga dapat mempertebal rasa harga diri bangsa, yang memiliki tradisi kebudayaan nasional yang beraneka ragam.





Rit-SERUNE KALEE
("DAUN LONTAR" ATAU "ON THEUE")



Bahan baku untuk pembuatan Rit Serune Kalee .

Gambar 9

SERUNE KALEE
DAMPUN LON TAR ATAU ON DIBLE



MODERATO

PEMULIA JAME.

Ciptaan: N.N.
Composed: Jdnis EZ

ORGAN

all. unision

(memulilakan tamu)

The musical score consists of six staves. The first staff is for ORGAN, starting with a treble clef, a key signature of two sharps (F# and C#), and a 4/4 time signature. It includes dynamic markings of *mf*, *dolce*, *f*, *mf*, and *dist*. The second staff is for SERUNE KALEE, also in treble clef with the same key signature and time signature. The third staff is for Clarinet, in treble clef with the same key signature and time signature. The fourth staff is for ALTO-SAX, in treble clef with the same key signature and time signature. The fifth staff is for RAPI, in bass clef with a 4/4 time signature, featuring performance instructions for left hand (LH) and right hand (RH) with accents. The sixth staff is for GENDRANG, in bass clef with a 4/4 time signature, also featuring performance instructions for right hand (RH) and left hand (LH).

Gambar 10

3.6 Gendrang

3.6.1 Nama Alat:

"Gendrang" adalah sebuah alat ritmik, percusi atau membranophone. alat music tradisional Aceh ini, mempunyai sinonim dengan kata "Gendrang", bedanya mungkin tentang ukuran kerangka (frame) atau bodynya. Gendrang mempunyai double membran (kulit) kiri dan kanan dengan body atau frame lebih panjang dibanding dengan jenis gendrang lainnya. Menurut catatan yang didapatkan kemungkinan asal-usulnya telah ada sejak zaman Hindu, atau lewat pedagang Islam dari Gujarat akhir abad ke XI. Bila dikaji asal-usul yang pertama, ialah lewat catatan pra sejarah, berasal dari zaman neolitikum dan serangkaian alat gendrang pada tahun 3000 SM telah ada dari mesopotamia (lembah Ur), kemudian pada relief patung di India telah ada alat tersebut pada masa 2000 tahun yang lampau.

Alat gendrang dengan berbagai macam ukuran dan bentuknya seperti gendrang lojor (log drum), gendrang guci, tong-tong (slitdrum), berrel drum, timpani, kettledrum, tambur dan sebagainya hampir seluruh dunia mempergunakannya terutama sekali untuk upacara-upacara baik keagamaan, tarian, nyanyian, upacara resmi dan upacara lainnya.

Gendrang ini dijumpai didaerah Aceh Besar dipesisir lain seperti Pidie dan Aceh Utara dengan merupakan unit dari perangkaian music serune kalee.

3.6.2 Data Tehnis:

Gendrang mempunyai bentuk (kelawang) seperti tong atau bulat mengeronggong (rounded hallow shape), bedanya sewaktu dimainkan gendrang tersebut tidak dalam posisi berdiri (vertikal), akan tetapi harus dimainkan sebagai alat tabuh beating instruments dalam posisimelintang (horizontal) karena pada sisi kanan dan kiri ada membrannya (kulit) yaitu tangan kanan memukul dengan stick, sedangkan tangan kiri memukul dengan tangan kosong (jari-jari/telapak tangan).

Bisa saja dengan tehnik kemahiran memainkan kelincahan jari-jari tangan atau sentuhan-sentuhan, guna menunjang fungsi ritmik untuk dapat menghidupkan jiwa melodi.

Body (frame) gendrang atau paling diperbuat dari kayu nangka, membrannya dari kulit kambing atau kulit sapi yang telah ditipiskan (penipisan dilakukan dengan buloh sejenis bambu), rotan dan kayu pemukul (stick) dari batang kemuning.

Gendrang ini tidak diberi warna atau dicat, tidak mempunyai ragam hias dan tidak mempunyai makna simbolic yang tepat, mungkin saja menandakan kesuburan dan kemakmuran. Melihat bentuknya, gendrang ini hanya dimainkan oleh kaum pria saja.

3.6.3 Cara Pembuatan

Pengrajinnya dewasa ini mungkin masih ada satu atau dua orang lagi. Dari beberapa gendrang yang masih apa sekarang, umumnya semua buatan zaman dulu, yang tampak jelas pada frame kayu berwarna coklat tua, licin dan mengkilat.

Sepotong gelondongan batang kayu nangka yang besar dan cukup tua, lalu dilobangi berbentuk cylinder atau dikorek mengeringong sehingga seperti sebuah tong (vessel) yang bulat atau rounded hollow shape. Pada sisi kelawang (bodynya) permukaan lingkaran kiri dan kanan diberi kulit kambing atau kulit sapi yang telah ditipiskan.

Pada permukaan lingkarannya (kiri dan kanan) yang diberi membran itu, sebelumnya dibuat masing-masing ring dari rotan melingkari bodynya. Untuk tuning (melaras) suara, dengan jalan mengencangkan kedua kulit gendrang tadi, dipakai tali dari kulit yang menghubungkan antara kulit gendrang yang satu dengan yang lainnya lewat ring yang telah tersedia itu.

Ukuran panjang body gendrang bila dilentangkan ± 50 cm, garis tengah bulatan kulit segelahan kanan ± 28 cm dan kiri 35 cm. Sebuah stiek (baguettes) dibuat dari batang kayu kemuning berukuran panjang 33 cm dan bahagian kepala yang membengkok (seperti hammer atau alat untuk toning piano) panjang lebih kurang 6 cm, lebar ± 2 cm. Untuk memudahkan dalam membawanya diberi tali penyandang sehingga dapat dimasukkan ke bahu. Bahan tali dapat dibuat dari kain atau kulit. Sebaiknya ada kesediaan pengrajin yang telah lanjut, memberikan bimbingan serta transcription kepada generasi muda dalam hal pembuatan gendrang.

3.6.4 Fungsi alat:

Secara tradisional gendrang berfungsi sebagai pelengkap dari music Serune Kalee, dan dapat juga sebagai alat percussive rithmic di dalam orchestra bila diperlukan membawakan lagu daerah kreasi baru.

Dahulu pasar malam tanpa suara gendrang sepi sekali. Bila terdengar bunyi, seperti mengajak atau menghimbau pengunjung datang beramai-ramai.

Gendrang sebagai alat pelengkap Serune Kalee dalam upacara antar pengantin. Diletakan atau dipalu disebuah seueng (bangsal), dipekarangan ketika pengantin diarak beramai-ramai kerumah mempelai perempuan.

Disamping sebagai alat perkusi tradisional, juga gendrang dapat diartikan dan ditampilkan sebagai teather tradisional. Dinamakan gendrang kleng dengan para pelakunya terdiri dari 2 orang pemukul gendrang, 1 orang peniup Serune dan 4 orang pelawak dengan penampilan berpasangan, silih berganti. Permainan dimulai dengan tiupan serunai, dan segera tampil 2 orang penari dengan sebutan masing-masing namanya sitambi (pria) dan si Gambe (wanita, sebenarnya seorang laki-laki yang memakai pakaian wanita). Sambil menari-nari mereka berdialog dengan ucapan humor (lelucon) yang dapat membuat penonton ikut tertawa terpingkel/terbahak-bahak. Kemudian babak berikutnya diganti oleh pasangan yang lain dengan sebutan nama Sibadot (pria) dan Mulieng (wanita ataulaki-laki yang berpakaian wanita juga), juga sambil menari bercakap-cakap mengutarakan tentang masalah kehidupan rumah tangga, kehidupan raja-raja zaman dahulu dan sebagainya. Tarian ini sering juga dinamakan tarian "Gendrang," karena permainan alat perkusi gendrang sangat memegang peranan penting. Tarian ini berasal dari India, dan tarian ini pernah bertahan/digenerasi oleh masyarakat si Kecamatan Simpang Tiga, Kemukiman Peukan, Karpang/Desa mantok Tk. II Pidie. Sejak tahun lima puluhan, tarian ini tidak pernah ditampilkan lagi. Dulu tarian ini dipertunjukkan dilapangan terbuka, dan tertutup seperti balai-balai. Permainan dapat juga berlangsung dari sore sampai pagi hari. Penari wanita yang sebenarnya adalah pria, membuat tingkah laku serta bergaya persis seperti wanita biasa, pakaiannya dilengkapi selendang melilit/menutup kepala, agar tak nampak rambutnya yang panjang itu, baju kebaya, kain sarung dan perhiasan mikes-

up. Penari pria dengan kostum hitam tangan lebar dengan krah berdiri (mirip baju gunting Cina).

Celana panjang pakai tali pengikat seperti kolor, warna hitam dan tangkukuluk penutup kepala dari kain hitam, mike-up yang sangat menyolok atau seperti ciri khas seorang badut.

Kadang-kadang mereka mengucapkan pantun tentang masalah hubungan laki dan wanita. Fungsi Serune Kale hanya untuk background bukan chorus lagu. Tarian gendrang kling sering pula dipertandingkan, dan kebolehan suatu group bila dapat memancing gerak dan tawa dari penonton.

Selain dari gendrang kling adalagi sebutan gendrang kaoy yang pelakunya hanya seorang, yaitu pemain tunggal gendrang sambil memukulnya, turut mengikuti suatu arak-arakan dengan berjalan kaki, untuk upacara pelepasan nazar (kaoy) juga untuk upacara memeriahkan khitanan.

Selain dari permainan gendrang kling, gendrang kaoy ada sebuah jenis lagi yaitu gendrang pase, yang terdapat di Kabupaten Aceh Utara. Kesenian gendrang ini adalah perpaduan tentang penabuhan gendrang, seni suara dan seni tari, atau perpaduan antara 3 unsur yang menimbulkan keserasian dalam pertunjukan dan disenangi khalayak ramai.

Konposisi pelakunya terdiri :

2 (dua) orang penabuh gendrang.

2 (dua) orang seu ot kisah.

2 (dua) orang penari.

1 (satu) orang peniup serune kalee.

Jalannya permainan atau penampilan hampir serupa dengan drang kling.

Syair Gendrang

Salo hai lee salo hai lee

Saboh mon dua baca

Rot timu na kruob ngon seupat

Rot Barat meusapat bace

Tajak ublang tajak koh barom

Pileh nyang seungkom laya keutika

Meuka jeuet tabri jeuet kewh lon som

Mangat tabri lom singoh ngon lusa.

Taek ugle takoh rangkino
Puwoe keu kamou ke pha jeurangka
Meuka jeuet tajak ban reusam nanggrou
geunap uroue neurok teubuka

Beukah-beukah bak pucok lawaih
Ureung sok klaih nyong si genda
han jeut lon jak diluen rumoh kah
ase keuh juah di kap bak pha

Taik ugle tajak koh birah
uram ta peuk ubak cot raja
bek ta gundah ase lon juah
ngon parang meuklah tatak bak muka

Peraho raya bungka asahan
peudeung durian jampu seumata
adak tan jalo tanyo meu sampan
han leumah badan leumah keuh mata.

Syair mengenai hubungan laki dan wanita:

Laki : Tajak ublang tajak droup darut
pileh nyan cut-cut eumpeun cem pala
bek tameukawen ngon inong pijut
wate raya prut kemeu ek mata

Wanita : Taek uglee alaih hai daleum takoh geureundong
keuno tapeu tron alaih hai dalem seumpom lamparek
bek ta meukaweun ngon inong tembon
oh wate di um han ek tabalek

Terjemahan Laki:

Laki : Pergi kesawah tangkap belalang
pilih yang kecil umpan burung cempala
jangan kamu kawin dengan wanita kurus
waktu hamil sudah bertaik mata

Wanita : Naik kegunung wahai kawan potong batang kuda-kuda
kemari dilempar wahai kawan di dalam parit
jangan kamu kawin dengan wanita gemuk
waktu dipeluk tidak sanggup dibalik

3.6.5 Cara Memainkan:

Gendrang tidak mempunyai tangga nada, dan ketinggian nada yang ke luar ini tergantung dari kencangnya tarikan kulit. Dalam posisi duduk gendrang diletakkan di atas ujung kaki seperti duduk bersila, bedanya hanya sebelah kaki kiri ditegakkan dengan tangan kanan memegang pemukul kayu (*stick*) sedangkan tangan kiri dengan tangan kosong memukul gendrang. Biasanya dalam peralatan Serune Kalee sebagai pembawa melodi atau 2 (dua) buah gendrang, sebuah rapai dan sebuah lagi gendrang kecil (*gendrang anak*) sebagai pembawa tempo atau ritmic dengan gaya/stil *interlocking figuration* mengadakan (*tingkahan-tingkahan*).

Pemukulan *stick* dengan mempergunakan ujungnya yang bengkok sehingga mengeluarkan nada tajam singkat (*attacks* atau *accent*) dan dapat juga dengan sampingan atau pinggiran *stick* bagian atas yang mengeluarkan suara sedang seperti *didedep*. Selain itu bisa pakai *demper*, kemudian tangan kanan mengadakan *tingkahan-tingkahan* ataupun *friction* (*geser-geseran*).

Baguettes (*stick*) dapat lebih menghasilkan suara pukulan singkat dan tajam (*clerbcats*) atau pukulan nyaring serta suara dinamik, keras (*ff*), terutama karena luas lingkaran sebelah kanan lebih kecil daripada sebelah kiri. Sedangkan sebelah kanan yang dipukul dengan tangan kosong, dapat mengadakan *tingkahan* yang berlawanan sehingga gaya musiknya (*degree of prominehce*) lebih lembut, lincah dan menggema. Bisa juga dengan suara keras terutama dengan dibantu pukulan rapai yang pada *framenya* terdapat lempengan logam (*giring-giring*) yang memberikan suara *geumeringcing* (suara *phring*) heroik.

Gendrang dapat dimainkan secara berdiri atau berjalan mengikuti pawai, dengan menyandangnya pada bahu. Pada umumnya yang mahir memainkannya adalah orang yang telah berumur lanjut, karena selain memukul juga memerlukan *timbre* yang tepat, serta *tingkahan-tingkahan* yang serasi. Perlu tenaga muda mempelajarinya, sebagai penerus generasi selanjutnya. Sebaiknya cara memainkannya dengan notasi, terutama lagu-lagu tradisional. Kapan pun dan setiap saat dapat dimainkan dengan tidak beroleh dari aslinya (khusus untuk *slag rithme* saja).

3.6.6 Persebaran:

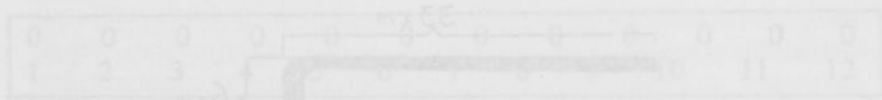
Suara gendrang, rapai, tabuh (*tambo*) atau apa yang dinamakan alat perkusi yang berselaput kulit (*membran*), bagi masyarakat

Aceh adalah merupakan timbre nada atau suara yang tak asing lagi dan telah melekat di hati mereka. Sejak kecil atau masih dalam buaian, suara seperti ini, setiap harinya sering berkumandang. Dahulu sering terdengar sebabnya lima kali, yaitu pada waktu tiba saat-saat shalat, dengan demikian permainan yang diikuti sertakan jenis perkusi ini merupakan suatu atraksi yang harus dilihat atau sekurang-kurangnya didengar. Tabuhan alat perkusi ini dapat memberikan aba-aba sebagai telegraphi di dalam penyampaian suatu pesan untuk khalayak ramai.

Pengaruh pemakaian jenis kayu terhadap pembuatan frame (bodynya), mempunyai arti penting. Misalnya frame dari bahan kayu kepula (bunga tanjung) akan lebih nyaring dari bahan kayu batang nangka. Akhir-akhir ini terasa jenis kayu yang baik itu semakin langka dan resonansi suatu alat musik banyak ketergantungan kepada bahan kayu yang digunakan.

Gendrang adalah perangkat alat yang menunjang suara melodi serune kalee sebagai alat rithmik Mengatur tempo dengan tingkahan-tingkahan yang dapat menghidupkan suasana ketika itu, memberi semangat serta ciri khas penampilan dengan penuh gaya adlibitunnya karena tanpa gendrang, serune kalee tidak cemerlang penampilannya. Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa, setiap munculnya permainan serune kalee biasanya pasti akan tampil pula gendrang dan rapai (sejenis gendrang seperti tempayan yang mempunyai selembar kulit) sebagai pendampingnya. Para pemain dalam penampilan performance memakai pakaian adat Aceh. Dengan demikian uraian persebarannya dapat dilihat atau sejalan dengan yang terdapat pada "Serune Kalee" sendiri.

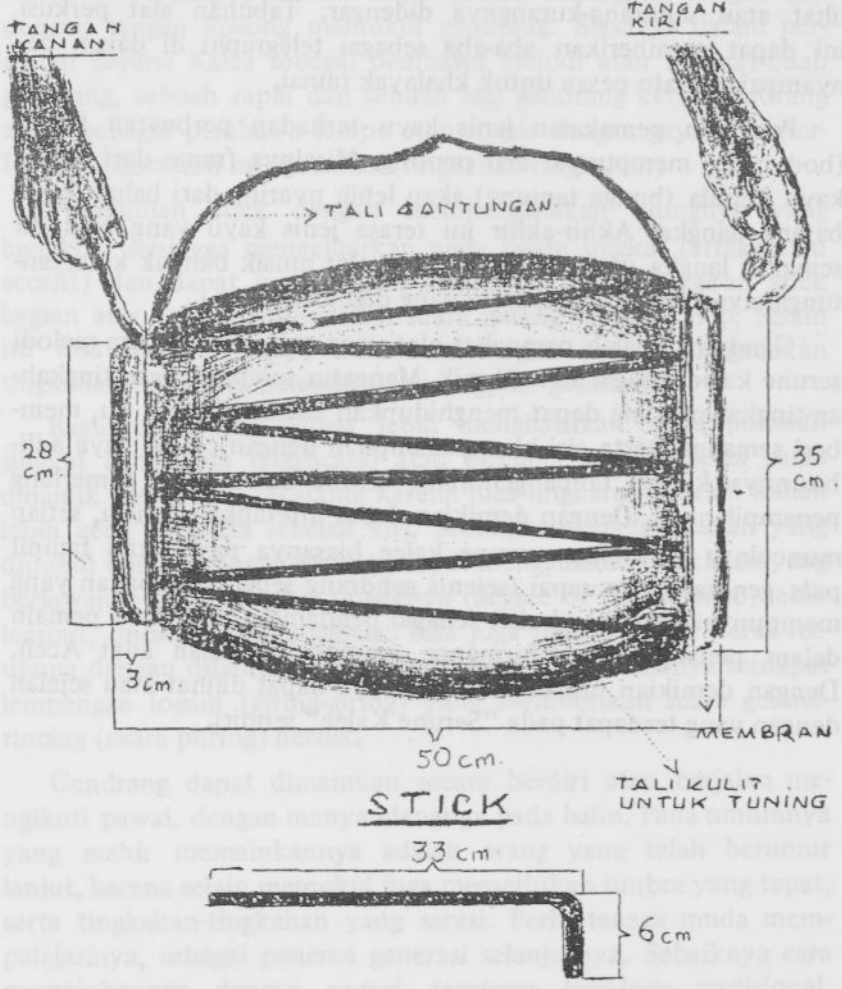
... yang disebut rapai, dengan menggunakan mempunyai suara yang distilasikan ...



Pada skema ini dari nomor satu sampai sembilan disebut kron nomor 10 tak, nomor 11 cabang dan nomor 12 cabut. Setelah selesai, dimulai dengan gerak tari (tikok). Sebagai teman, pemain nomor 7 disebut tikok dan nomor 8 disebut apret, nomor 3 sampai nomor 6 disebut group apret, sedang nomor 7 sampai 12 disebut group yech.

Gendrang dalam penampilannya ada kalanya dipertandingkan antar satu group dengan group lainnya. Masing-masing group

GENDRANG



Gambar 11

3.6.5 Perchikan:

Siara gendrang, rapel, labuh (lambo) atau apa yang dinamakan alat perkusi yang berbalaput kulit (membran), bagi masyarakat

3.7 GREMPHENG

3.7.1 Nama Alat:

Ghempheng dapat digolongkan sebagai seni musik bila dalam penampilan dipentingkan musiknya, dan dapat dikategorikan seni tari bila yang dipentingkan hanya tarinya. Sedangkan iringan musik pada penampilannya difungsikan sebagai pengiring tari.

Nama grempheng menurut asal-usulnya belum diketemukan secara pasti, hanya pendapat sementara kalangan mengatakan karena para penarinya duduk dengan kaki menyiku di mana ujung lutut para penari saling bertindih, sehingga terlihat seperti huruf X, dan bentuk kaki yang demikian dalam bahasa Aceh disebut grempheng. Kapan mulai dicetuskan pertama kali penampilan grempheng, sukar ditentukan, namun dari tokoh-tokoh yang masih hidup, bahwa sejak zaman Belanda telah ada jenis permainan/alat grempheng tersebut. Daerah terakhir ada tarian ini adalah Tingkat II Pidie, Kecamatan Pekan Baru, Desa Krug Seumiden.

3.7.2 Cara Memainkan:

Grempheng ini dapat digolongkan hampir penuh. Bila kita coba bahas sedikit tentang grempheng sebagai tarian adalah sebagai berikut: pertama memberi saleum (salam) dan selanjutnya dengan likok (ragam). Likok atau ragam gerak tari ini dibagi likok-dua lapeeh dan likok lhe lapeeh sedang komposisi pemain dapat terlihat berbanjar, Pharangkang dan meuteu-ot. Pada saleum (salam) semua penari memegang alat musik rapai, dalam posisi berbanjar satu saf lurus.

Jumlah pemain biasanya 12 orang, sebagai penabuh rapai, dengan masing-masing mempunyai peranan yang diistilahkan dengan cangkroom, tak, canang dan caluet

0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	

Pada skema ini dari nomor satu sampai sembilan diseca krom nomor 10 tak, nomor 11 canang dan nomor 12 caleut. Selesai saleum, dimulai dengan gerak tari (likok). Sebagai tarian, penari nomor 7 disebut cheh dan nomor 6 disebut apeet, menari nomor 1 sampai nomor 6 disebut group apeet, sedang nomor 7 sampai 12 disebut group syeh.

Grempheng dalam penampilannya ada kalanya dipertandingkan antara satu group dengan group lainnya. Masing-masing group

berusaha memperlihatkan berbagai ragam dengan syair yang kadang-kadang berisi semacam teka-teki (dalam bahasa Aceh disebut Hiem) yang harus dijawab oleh pihak lawan. Di sinilah letak keasyikan dari tari ini, dan penonton sendiri ingin mengetahui spontanitas jawaban group lawan. Hal yang demikian memungkinkan penampilan ini berjalan sampai larut malam bahkan sampai pagi hari. Tarian ini dapat ditampilkan di alam terbuka atau ruang tertutup dan terkadang dilakukan di tengah sawah setelah panen. Tarian ini dikategorikan tari hiburan. Costum atau busana penampilan memakai baju kaus putih lengan panjang, memakai rumbai-rumbai pada ujung bahu baju (disebut prik-prik), kain sarung setengah tiang dan celana hitam atau putih, pakai tali mengikat pinggang (seperti celana pima) dan tangkulok khusus dipakai oleh syeh dan apit saja.

Grempheng hampir sama dengan rapai pulot, bedanya grempheng langsung membuat atraksi sendiri dengan berpindah komposisi, sesuai dengan nama lagu. Posisi badan dari duduk berlutut menghayun ke depan, dan ke belakang. Komposisi meutuot bisa bersaf dua bila jumlah pemain/penari ± 20 orang, di mana penabuh nomor genab mundur ke belakang, demikian dilakukan bergantian dan berulang-ulang. Grempheng hampir mirip pula dengan sejenis tari Cuwek yang terdapat di Aceh Timur Kecamatan Perlak, juga serupa dengan tari lagee sebagaimana dahulu zaman Belanda terdapat juga di Idi, Perlak, Kota Binjei dan Idi Cut, dimainkan oleh semuanya pria berkisar antara umur 17-25 tahun.

Syair atau ratoih yang mengunsuri hiburan yang menyegarkan, di samping merupakan alat media dakwah dan mencegah hal-hal yang tidak baik serta nasehat. Dengan pemberian salam terlebih dahulu kepada penonton dan juga kepada pihak lawan yang bertanding. Di samping busana tersebut di atas, juga ada yang memakai tambahan selempang merah, dan khusus untuk syeh memakai selempang warna kuning. Alat rapai semuanya sama bentuknya, baik besar atau kecilnya yang memakai lempengan logam, sehingga mengeluarkan suara gemerincing, tangan kanan memukul/membunyikan rapai, tangan kiri memegang palong (frame).

3.7.3 Data Tehnis/Cara Pembuatan:

Pembuatan rapai grempheng dari bahan kayu nangka (bak panaih), yaitu sepotong kayu yang besar, lalu dilubangi berbentuk

silinder, sehingga berbentuk rounded hollow shape (bulatan yang kosong) atau tinggal hanya kelawang (body) yang berdinging tinggi ± 10 cm dan tebal 3,5 cm. Pada bagian atas diletakkan kulit kambing membulati lingkaran kelawang (frame) bagian atas dengan garis tengah lurus ± 25 cm dan pada sisi dinding frame tersebut diberi lempengan tembaga untuk dapat menyuarakan suara gemercing (phring-phring). Caranya tangan kanan memukul atau membunyikan rapai, sedangkan tangan kiri memegang palong bodynya, rithmik dilakukan sesuai irama lagunya sendiri.

Fungsi:

Fungsi rapai grempheng sendiri adalah untuk memeriahkan suasana, dengan performancenya atau music culture yang khas. Baik tentang timbre dan team-work kebersamaan pemukulan rapai secara serentak dibarengi dengan suara gemercing giring-giring, gerak, vokal dan tingkahan-tingkahan. Tari grempheng ditampilkan/dipertunjukkan baik di tempat terbuka, maupun tertutup, atau di tengah sawah sehabis panen sebagai tarian hiburan. Mengandung unsur pendidikan agar berakhlak baik dan merupakan media dakwah Islam.

3.7.4 Persebaran:

Grempheng sebagai alat musik dapat dipergunakan untuk memeriahkan penampilan suatu tarian. Tarian grempheng mungkin hampir sudah menuju kepunahannya karena sangat jarang dipertunjukkan dan semenjak tahun lima puluhan tarian ini tidak pernah ditampilkan lagi. Dahulu permainannya berlangsung hingga pagi hari dengan aneka jenis sajak ataupun lagu yang ditampilkan berganti-ganti.

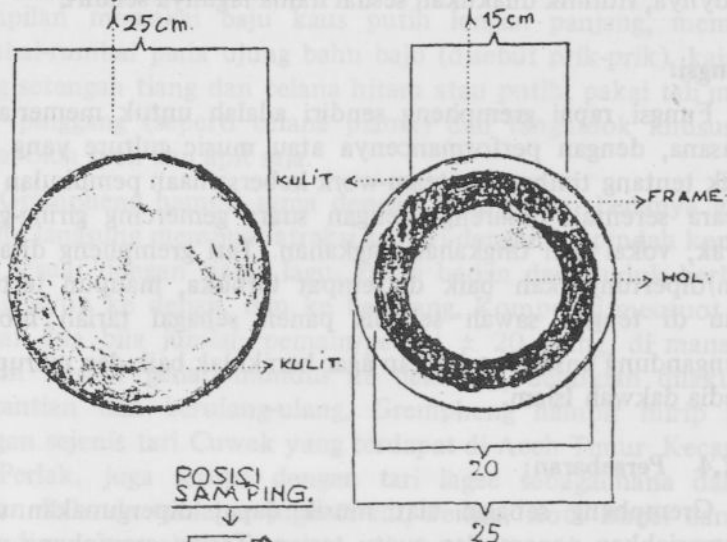
Permainan ini dahulu tersebar di beberapa daerah Aceh seperti Aceh Besar, Aceh Timur, Pidie dan Aceh Utara. Tampaknya tokoh-tokoh tari masih ada, tapi sudah berusia lanjut, sedangkan generasi penerus boleh dikatakan kurang berminat. Sebaiknya sebagai alat musik saja atau (alat grempheng) lebih memungkinkan untuk dibina dan dikembangkan kembali.

Khusus untuk pembuatan body (frame) rapai grempheng, sebaiknya dipilih bahan kayu yang keras seperti medangara, karena ini akan memberikan efek resonansi suara yang cukup baik dan gema yang nyaring melenting

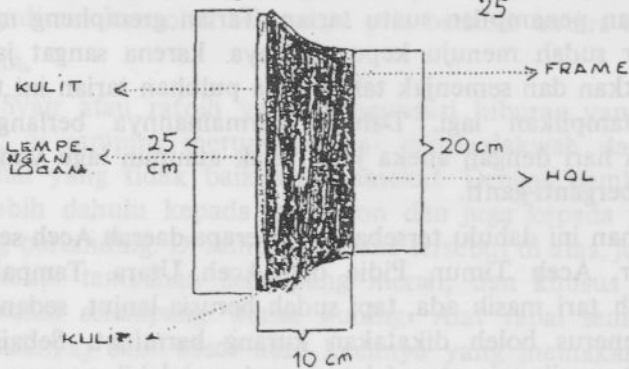
GEURIMPENG.

POSISI DARI DEPAN.

POSISI BELAKANG.



POSISI SAMPIING.



Gambar 12

3.8 BULOH MEURINDU

3.8.1 Nama alat:

Buluh Meurindu termasuk salah satu alat tiup tradisional dan diklasifikasikan ke dalam jenis aerophone atau wood-wind.

Sebutan Buluh meurindu dapat ditafsirkan pengertiannya "Buluh = buluh" atau sebangsa bambu, sedangkan merindu artinya sama atau sinonim dengan ejaannya dalam bahasa Indonesia.

Dari nama alat tiup ini dapat dirasakan atau dibayangkan bahwa timbre suaranya lembut merayu, bahkan lagu yang dibawakan rasanya lebih sinkron lagi atau lebih tepat untuk jenis diatonis minor.

Bentuknya memanjang lurus seperti suling, akan tetapi pada batas atas dekat empat letak embochure bentuknya seperti dua buah corong yang dipertemukan atau didenipkan permukaannya, sedangkan pada bagian bawah (bell) seperti sebuah corong biasa hampir mirip dengan demper jenis muted trompet.

Tidak didapatkan data yang concreat tentang asal usul alat ini, namun alat ini telah lama dikenal yaitu dengan mendapatkan keterangan dari pemainnya sendiri, bahwa alat ini adalah warisan turunturun dari nenek-nenek mereka terdahulu, mungkin telah berumur 100 – 150 tahun.

Buluh Meurindu bagus suaranya untuk dibawakan secara ensemble dengan alat perkusi (gendang, rapai). Akan tetapi untuk mengimbangi gema suara alat perkusi tersebut, sebaiknya buloh Merindu ditiup lewat pengeras suara guna mendapatkan pantulan resonansi yang cemerlang.

3.8.2 Data Tehnis:

Buluh merindu terdiri dari bahan baku buloh yang biasa tumbuh dipegunungan (sejenis bambu tipis) dan corong berfungsi sebagai klank gehalte atau resonator (klan klood). Sedangkan bagian atas dekat mulut penempatan lidah atau rit dengan sebuah lobang udara ditutup dengan corong.

Bentuknya panjang seolah-olah menyerupai lampu minyak (panjet dheng dari blek). Dengan memakai sumbu tali goni, teringat pada masa zaman dahulu sebelum adanya lampu listrik, kemungkinan pada dewasa ini, jauh diperdalaman masih ada yang mempergunakannya. Warna bambunya sendiri tetap orisonil sedangkan pada bagian corong diberi cat warna hitam, dengan ra-

gam hias pada badan bambu, berupa ornamen (hiasan) streek lurus membulati buloh atau lingkaran kecil, sekedar untuk memperindah.

Sepintas lalu Buloh Merindu tersebut bila diperhatikan seolah-olah seperti seorang wanita dalam posisi berdiri, bahkan bila disimak secara lebih mendalam, warna dari suara buloh merindu sendiri, melambangkan suara kewanitaan. Kemungkinan dapat disimpulkan bahwa serune kalee melambangkan suara kejantanan dan buloh merindu suara kewanitaan, hal ini memang kenyatannya demikian, karena Aceh dahulu mempunyai kedua macam pahlawan-pahlawan tadi.

3.8.3 Cara Pembuatan:

Buluh yang dipilih ialah panjangnya ± 31 cm, dengan garis tangan bulatannya ± 2 cm, biasanya sesudah buloh dipotong menurut ukuran panjang yang dikehendaki, dijemur dulu sampai kering, kemudian direbus. Setelah itu baru dilicinkan dengan kertas pasir guna menghilangkan bulu yang melekat pada buluh tersebut. Kemudian pemberian tanda pada buluh tersebut untuk tempat lobang, dan melobanginya dengan besi panas, dengan jarak lobang satu dengan lainnya ± 2 cm, sebanyak 6 buah lobang nada. Sebuah lobang di atas untuk tempat lobang udara dimana lidah ditempatkan dari bambu tipis, setelah mana bagian atas dipasang corong dari bahan tempurung kelapa (ue kre) dan pada bagian bawah disambung dengan tempurung menyerupai corong sebagai klan-kbol. Lidah bambu tipis bagian atas tadi lebarnya ± 4 mm dan panjangnya $\pm 4,5$ cm, berpungsi sebagai rit pada clainet atau daun lontar pada rit serune kalee yang mana rit bambu tersebut akan memberikan nada getaran suara yang lembut dan mempersonakan lewat lobang getaran udara di atas. Panjang seluruh Buloh merindu 41 cm dengan panjang garis tengah bulatan corong (bagian bawah) ± 7 cm, jarak lobang nada ke 1 sampai 6 sepanjang 11 cm, dan panjang corong bagian bawah ± 10 cm.

Upacara dalam pembuatan alat tiup ini tidak ada sama sekali, keadaan pengrajinnya sendiri tidak diketahui apa masih ada atau tidak. Tampaknya tak berapa sulit membuatnya asalkan ada konstruksi atau transcription ukuran-ukuran yang perlu dicatat. Sekurang-kurangnya dari buloh merindu yang masih ada sekarang ini, ukurannya dapat diturunkan dan coba dituangkan ke dalam suatu catatan yang sangat berguna pada suatu saat kelak.

3.8.4 Fungsi Alat

Di Kotamadya Banda Aceh, alat musik ini berfungsi sebagai music pengiring tari kreasi baru oleh sanggar tari Cut Nyak Dhien. Pada acara pembukaan dan penutupan Musabaqah Tilawatil Qur-an beberapa waktu yang lalu, Buloh merindu membawakan lagu solo diiringi alat perkusi, yang saling bergantian dengan serune kalee dalam melodi. Tangga nadanya terbatas, sama halnya seperti serune kalee sehingga sulit mengiringi lagu vokal yang bervariasi serta banyak tangga nada baik flat, sharp ataupun natural. Buloh Merindu memiliki laras nada minor Diatonis sedangkan serune kale Mayor Diatonis.

3.8.5 Cara Memainkan

Kemungkinan orang yang pandai memainkan tidak banyak, akan tetapi mudah dicerna (ditiup) asalkan mempunyai alatnya saendiri, pernapasan yang panjang. Dimainkan oleh pria, dan di dalam orkestrasi berperan sebagai mlending atau pembawa lagu. Meniup secara vertikal, jari jemari tangan kiri pada posisi lobang-lobang atas, sedangkan jari-jemari tangan kanan pada posisi lobang-lobang bawah. Embuchure tidak menghendaki pressing atau jepitan yang ketat dan rapat, cukup sedang saja, pitch-pitch yang diinginkan biasanya gampang dicapai. Scole atau larasnya hanya mempunyai nada wholetone saja, semi tone tidak ada, dengan demikian suara yang didengungkan adalah suara-suara mutlak, namun demikian kemungkinan masih dapat dipelajari titik nada interval yang mungkin masih bisa diperoleh dan dibunyikan.

Timbre atau warna suara adalah sedikit tajam, sengau agak sember seperti suara suling India dengan buah labunya, membangunkan Ular sanca atau Cobra untuk menari, juga agak mirip dengan suara instrument Scorlandia (neune). Susunan atau Scale interval nada buloh meurindu, bila ditranslet ke alat senar organ adalah sebagai berikut :

ORGAN



Buloh Merindu



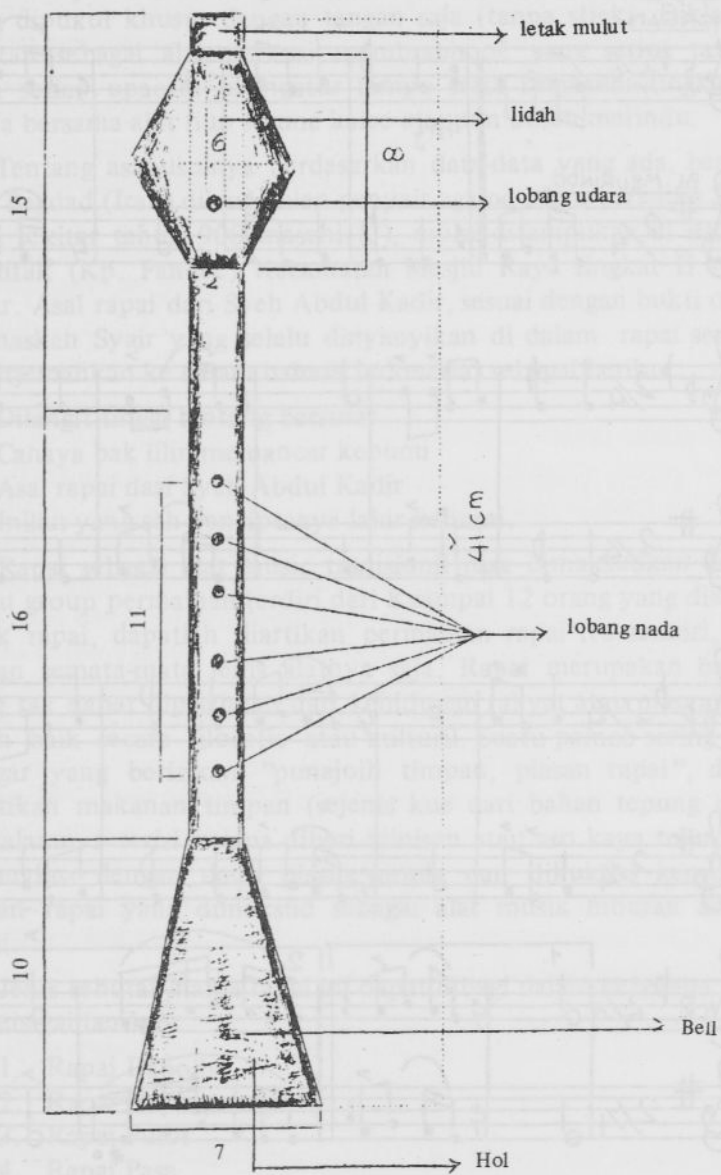
Organ dengan tangga nada F, maka Buloh meurindu dengan tangga nada D, dengan demikian bila dibawakan secara mineur diastonis tangga nada Organ dalam G mineur, maka Buloh meurindu akan bertangga nada E mineur. Dari hasil pengamatan pendengaran khusus pada titi nada E organ, tampak suara Buloh meurindu tidak stabil intonasinya bisa berubah dari E menjadi D, mungkin embochure sembari duduk, berdiri ataupun pawai keliling kota, dan busana yang dipakai para musisi adalah pakaian adat Aceh lengkap dengan tangkulok.

3.8.6 Persebaran

Buloh meurindu dewasa ini penampilannya sejalan dengan munculnya serune kalee dan dengan kelengkapan alat perkusinya baik untuk tarian tradisional dan kreasi baru. Perpaduan silih berganti antara nada serune kelee dan Buloh merindu dalam Chous, tampak adanya keharmonisan, dapat diterima, warnanya masih dalam satu kekeluargaan yang dekat sekali, hal ini jelas terlihat dan terdengar pada performance akhir-akhir ini.

Permainan secara serentak atau perpaduan unision serune kalee dan buloh merindu, tidak bisa dilakukan karena interval tangga nada yang berlainan, dan jangkauan wilayah nadanya terbatas. Ia menjadi milik masyarakat banyak karena sangat disenangi dan dicintai. Semoga untuk masa yang akan datang dapat terus digalakkan, dikembangkan dan ditingkatkan.

BULOH MERINDU



Gambar 13

MODERATO

WAHE POMA
(WAHAI MAMAKRU)

CIPTAAN: N. N.
ARR. : IDRIS Z Z

The image shows a handwritten musical score for the piece 'WAHE POMA (WAHAI MAMAKRU)'. The score is written in 2/4 time and includes two parts: 'ORGAN' and 'BL. MEURINDU'. The tempo is marked 'MODERATO'. The key signature has one flat (B-flat) for the organ and one sharp (F-sharp) for the flute. The organ part is written on a grand staff with a treble clef and a B-flat key signature. The flute part is written on a grand staff with a treble clef and an F-sharp key signature. The score consists of four systems of music. The first system includes a dynamic marking of 'mf'. The second and third systems continue the melodic lines. The fourth system features a first ending (marked '1.') and a second ending (marked '2.'). The score concludes with a double bar line and a repeat sign.

Gambar 14

3.9 Rapai

3.9.1 Nama Alat

Rapai adalah termasuk salah satu alat perkusi tradisional yang dipukul khusus dengan tangan saja (tanpa stick). Diklasifikasikan sebagai alat perkusi membranophone yang sering tampil pada setiap upacara, mengatur tempo serta tingkahan-tingkahan irama bersama alat tiup serune kalee ataupun buloh merindu.

Tentang asal-usulnya berdasarkan data-data yang ada, berasal dari Bagdad (Irak) dibawa olen penyair agama Islam bernama Syeh Rapi sekitar tahun 900 masehi (?), mulai ditampilkan di Bandar Khalifak (Kp. Pandee) Kecamatan Mesjid Raya tingkat II Aceh Besar. Asal rapai dari Syeh Abdul Kadir, sesuai dengan bukti otentik naskah Syair yang selalu dinyanyikan di dalam rapai sendiri (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia) sebagai berikut:

Dilangit tinggi bintang bersinar
Cahaya bak lilin memancar kebumi
Asal rapai dari Syeh Abdul Kadir
Inilah yang sah penciptanya lahir kebumi.

Rapai sebagai alat music tradisional juga dimaksudkan untuk suatu group permainan terdiri dari 8 sampai 12 orang yang disebut awak rapai, dapatlah diartikan permainan rapai itu sendiri, dan bukan semata-mata jenis alatnya saja. Rapai merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan rakyat atau masyarakat Aceh baik secara filosofis atau kulturil. Suatu pameo sering terdengar yang berisikan "punajoih timpan, piasan rapai", dapat diartikan makanan timpan (sejenis kue dari bahan tepung beras di dalamnya terisi kelapa diberi minisan atau aso kaya telur, lalu dibungkus dengan daun pisang muda dan dikukus) kemudian piasan rapai yang dimaksud sebagai alat musik hiburan adalah rapai.

Jenis sebutan/nama rapai ini dapat dibagi dalam beberapa bagian sebagai berikut:

1. Rapai Daboih
2. Rapai Gerimpheng
3. Rapai Pulot
4. Rapai Pase
5. Rapai Anak/tingkah
6. Rapai Kisah/hajat

Rapai Daboih adalah untuk pertunjukan kesaktian atau mempergunakan benda tajam, seperti rencong yang ditikamkan keleengan atau paha. Rapai gerempheng adalah penampilan sejenis tarian dan kemudian diperdengarkan ratoih. Rapai pulot adalah ratoih yang kemudian penampilan akrobatik. Rapai Pase berupa nyanyian syair, dan penampilan kelihaiian membuat irama berupa tingkahan-tingkahan memukul rapai, bunyi, membalas pantun berpantun. Rapai anak merupakan rapai khusus untuk tingkah meningkah rithmik (intelokkink viguration) dan rapai kisah atau hajat untuk syair atau kisah yang diinginkan yang punya rumah. Bentuk rapai bulat dan mirip tempaian dan berdinding rendah, mempunyai giring-giring pada dindingnya dengan berbagai macam ukuran kontruksi.

3.9.2 Data Tenis

Frame body atau dalam bahasa Aceh disebut paloh/bolah rapai dibuat dari bahan kayu nangka yang telah cukup tua, kuyu merbau atau kayu meudang/ara. Selaput atau membran dari kulit kambing atau kulit "himbe" (sejenis kera). Sedangkan untuk rapai ukuran besar seperti rapai pase, kulitnya dari kulit sapi yang telah diolah ditipiskan dan dilicinkan dengan buloh), rotan untuk pengencang atau meninggikan suara, lempengan logam pada samping baloh untuk gemerincing nada suara.

Bentuknya seperti tempayan atau panci dengan berbagai macam ukuran, diatasnya ditutupi/diberi kulit. Sedangkan bahagian bawah kosong, dengan pinggiran atau dinding yang dinamakan buloh atau paloh tanpa diberi cat warna, dan warna coklat tua itu diakibatkan kerasnya bahan kayu yang digunakan. Umumnya telah cukup tua dan telah lama dibuat, ada yang telah berumur lebih ratusan tahun.

Ragam hias tidak ada yang dapat ditonjolkan, hanya berupa ukiran-ukiran strimeline lurus membulati bolah tersebut dan 2 atau 3 buah garis memanjang membuat beberapa tekuk-tekuk yang diperindah benda tersebut. Makna secara simbolis tidak ada, tapi suaranya tampak jantan. Ukuran garis lurus dari bulatan rapai panjangnya antara $\pm 38-50$ cm, tinggi paloh (dinding frame) $\pm 8-12$ cm, lembar paloh dilinat dari posisi belakang $\pm 4-6$ cm, dan untuk ukuran induk rapai pase garis tengah bulatan ± 1 meter atau lebih.

3.9.3 Cara Pembuatan:

Sebuah gelondongan kayu yang besar batangnya diambil bahagian bawahnya, untuk pengawetan biasanya diremdam dalam lumpur beberapa bulan, baru kemudian dikorek bahagian dalamnya, seperti sebuah lobang bulatan besar yang menggeronggong dan tinggal hanya membentuk pinggiran saja. Diratakan menurut ukuran yang diinginkan, sebuah body yang menghendaki satu potong batang kayu, yang dikorek sehingga merupakan sebuah vessel yang kosong.

Pinggiran tadi merupakan kelawang atau body yang perlu dihaluskan serta diberi ukiran pahatan berupa tekuk-tekuk garis lurus. Ditengah pinggiran frame dipahat dan diberi lobang memanjang ± 6 cm, lebar ± 2 cm untuk penempatan 1 cm lempengan tembaga. Pada bahagian atas diberi kulit kambing yang telah diolah sedemikian rupa sehingga halus, tipis dan kemudian disepit. Tidak dapat diketahui apakah pembuatannya itu mempunyai suatu catatan konstruksinya, ukuran yang seragam untuk setiap pembuatan, ataukah besok akan berubah ukuran baik bulatan, lebar atau tingginya.

Dari rapai-rapai yang masih dijumpai memang ternyata merupakan suatu ciptaan akal budaya yang mengandung nilai artistik. Baik jenis kayu yang dipergunakan, berat bendanya, tekuk garis ukirannya yang lurus membulat, keliling body serta pemasangan atau penempelan lempengan tambaga yang kukuh dan jarang yang lepas atau bengkok, serta bulatan kayu bodynya yang jarang retak atau pecah walaupun telah berusia lebih dari ratusan tahun.

Keadaan pengrajinnya sendiri mungkin saja masih ada yang hidup, walaupun sudah lanjut umurnya. Suatu hal yang mungkin sulit diperoleh dewasa ini tentang jenis kayu keras seperti merbau, medang-ara, batang nangka, karena untuk pembuatan sebuah rapai perlu kayu bahagian bawah, dekat dengan akar sehingga untuk satu rapai perlu di tebang satu batang kayu besar. Pada saat ini batang-batang kayu seperti itu makin sulit ditemui. Ternyata dari rapai yang ditemui dewasa ini hampir semuanya adalah bekas warisan dari nenek-nenek terdahulu atau pusaka turun temurun.

2.9.4 Fungsi Alat

Rapai dipergunakan sebagai alat perkusi dalam mengatur tempo, rithmik, tingkahan, gemerincing serta membuat suasana

menjadi lebih hidup dan meriah. Alat itu mendukung chorus (melodi) dari Serune Kalee atau buloh merindu sebagai alat tiup berinterval nada diastonis. Rapai dapat menjangkau pendengaran dari jarak jauh akibat gema yang dipantulkannya dan tidak memerlukan microphone untuk setiap penampilannya bahkan pada malam hari bisa mencapai pendengaran dari jarak 5–10 km. Sering dipertunjukkan pada upacara perkawinan, sunat rasul, pasar malam, mengiringi tarian, hari peringatan, ulang tahun dan sebagainya.

Rapai dapat dipergunakan untuk Daboih (dari bahasa Arab) Dabbus, artinya sejenis senjata dari besi runcing dan bundar hulu-nya. Panjang kira-kira setengah jengkal, bentuk sebesar telunjuk. Awak daboih dipimpin seorang khalifah yang memiliki ilmu kebal, ahli makrifat besi, sehingga badannya tak mempan tusukan benda tajam, dapat melilitkan rantai besi panas ke leher, badan atau pinggang, menari dalam api (bloh lam apui) dan sebagainya.

Dalam pertunjukan Rapai Daboih ini, pada waktu "Saleum" (salam) Rapai memukul rithmik tempo lambat (andante) dengan kisah atau syair diucapkan penabuh dabus. Kemudian syair "Wamole" tempo Rapai berubah menjadi tempo sedang (moderato) pada bacaan "Amanah guru," pukulan rithmik agak cepat (allegro) dan pada syair "Nyo he rakan," tempo rapai menjadi Allegreto (cepat).

Rapai pulot yang pada awal dimulai dengan ratoih (lagu), sebagai salam perkenalan, kemudian penampilan akrobatik dan keahlian membentuk lingkaran bersambungan antara sesama para pelakunya. Mereka melakukan gerakan-gerakan jungkiran meliuk-liukkan badan, membentuk permainan tali, dan kemahiran senam. Rapai grempheng, terlebih dahulu memberi salam, lalu menjuruskan tangan kedepan, melenggokkan badan kesamping kiri dan kanan secara serentak, kemuian peh (pemukulan) Rapai untuk iringan ratoih.

Rapai pase (terdapat diarah Aceh Utara) dengan formasi pemukulnya 30 buah rapai, sedang 15 dan formasi kecil 10/12 buah, selain ukuran rapai biasa (rapai daboih) ditambah lagi dengan ukuran rapai besar (rapai induk) dengan syarat harus digantung. Para pemukulnya pun harus berdiri, khusus membawakan rithmik saja, tanpa interval nada, dibawakan lagu/syair berbaur keagamaan, nasehat, upacara gembira, adat-adat perayaan, sunat Rasul, maulid dan upacara lain secara Islam. Ada kalanya diadu (ditunangkan) antar group, dengan kriteria penilaian diutamakan

tingkahan, irama pukul rapai, bunyinya, membalas jawaban pantun lawan. Dahulu dimulai malam sampai pagi hari dengan busana adat Aceh.

Rapai anak, merupakan rapai kecil sedikit, berfungsi mengadakan tingkahan, karena suaranya lebih nyaring dan mendinging, sehingga tekanan tanda accent/attaks (clear beats) lebih jelas keengarannya.

Rapai kisah, mengisahkan/menyanyikan sesuai dengan hajat/permintaan yang punya rumah sendiri, lalu syeh rapai bersama-sama dengan pemain lainnya berlagu mengisahkan/mensyairkan seraya diikuti irama tingkahan rapai.

3.9.5 Cara memainkan

Membunyikan dan memukul rapai bisa dalam posisi duduk melingkar, duduk berbanjar. Tangan kanan memukul kulit rapai dan bila dipukul ditengah-tengah membran akan menghasilkan suara dengungan atau gema yang besar, tetapi tidak tajam suaranya. Bila dipukul pada pinggirnya akan mendapatkan suara tajam dan nyaring atau dapat disamakan dengan permainan zedrum yang dipukul dengan stick secara riem stick, dan tangan kiri memegang paloh atau palong (body) rapai. Karena rapai ini bahan kayunya dipilih kualitas terbaik, kelihatan berat serta kukuh buataannya dan bila ditegakkan pada start bermain tanpa dibantu/dipegang oleh sebelah tangan, pasti tidak bisa dimainkan dengan sempurna.

Dalam bezetting (formasi) para pemainnya, biasanya ada seorang syehnya, dibantu oleh beberapa awak/pemukul lainnya. Untuk membentuk kekompakkan suatu irama lagu, biasanya beberapa buah rapai memukul tempo rata, sedangkan yang lain dengan tingkahan-tingkahan (gaya syncope) dan suara dinamik, suara phring dari lempengan tembaga yang gemerincing secara satu-satu atau beruntun, kadang-kadang dibarengi pula chorus secara ensemble atau pula sahut-sahutan ulangan (kanon-kanon) yang gegap gempita. Sehingga memberikan warna yang betul-betul meriah pada suatu upacara pertunjukan yang diadakan.

Posisi pemegangan rapai tatkala duduk, tetap dalam keadaan ditegakkan diatas ujung kaki, sedangkan gerakan (gebaren) dari pemukulnya ikut bergoyang/bergerak bahkan kepala ikut pula terangguk-angguk, sesuai menurut irama yang dikumandangkan saat itu.

Pada umumnya suatu pertunjukkan biasanya diawali dengan tempo lambat (*andante*), kemudian sedang (*moderate*) selanjutnya cepat (*allegro*) dan pada klimaknya lebih cepat lagi (*allegretto*) dan tekanan (*accant*) biasanya jatuh pada tokoh terakhir setiap birama.

Untuk membuat suara rapai nyaring atau tuning (dalam isitilah alat modern) maka pada bagian bawah pinggiran kulit, diselip suatu rotan yang bertumpang pada pinggiran body rapai tersebut dan bila selesai pertunjukkan rotan tersebut dicabut kembali, lalu disimpan.

3.9.6 Penyebarannya

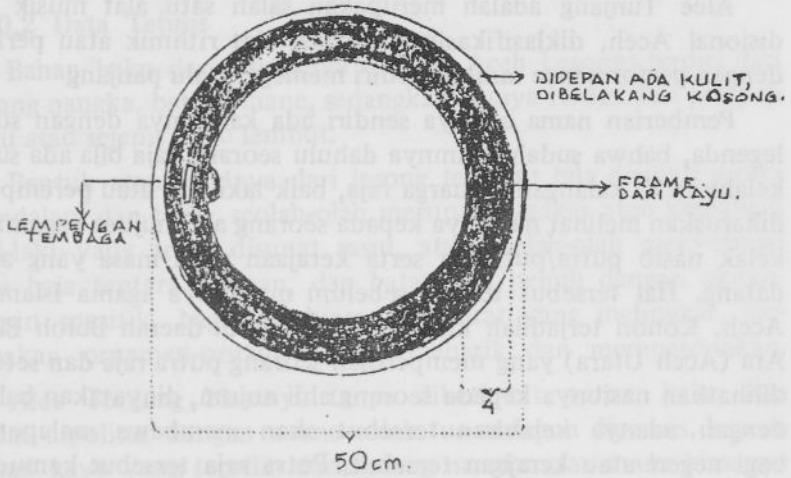
Untuk pelestarian, pengembangan, menggalakkan, terutama untuk generasi muda sebagai pewaris budaya, memerlukan pencatatan suara notasi naskah lagu tradisional, baik *noot music*, lirik (kata-kata) serta pukulan/ tingkahan setiap irama lagu dalam memerankan rapainya sendiri. Disamping itu memerlukan suatu transkripsi tentang konstruksi masing-masing jenis ragam alat perkusi rapai ini, agar suatu saat kelak, dapat dibuat oleh angkatan muda.

Karena bahan baku rapai, dari jenis kayu yang berkwalitas tinggi serta kayu pilihan, perlu dari sekarang jenis-jenis kayu seperti batang Medang ara, Merbau, Nangka, Kepula tidak ditebang sembarangan, bila tidak dipelukan secara mendesak/orgent. Resonansi suara akibat perbedaan pemakaian jenis kayu untuk sebuah frame mempunyai pengaruh besar dalam hal rapai, untuk itu sebaiknya dipergunakan bahan kayu medang ara.

Sejak sekarang perlu dirangkul orang-orang tua kita *oldcrack* musisi tradisional lama yang masih hidup, untuk memberikan bimbingan baik cara membuat alatnya maupun cara memainkannya. Selain itu jenis lagu lama dan pantun-pantun yang mana akan yang ditampilkan.

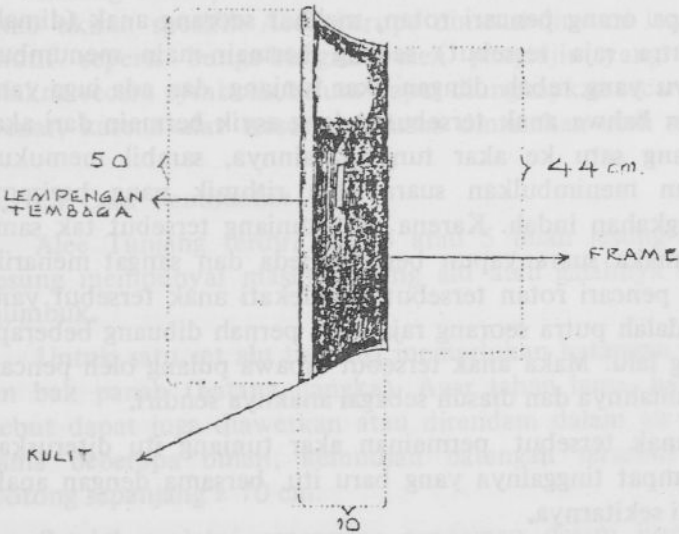
Dewasa ini penampilan rapai dengan fungsi sebagai penunjang melodi Serune Kalee, merupakan alat perkusi yang tak asing lagi dikalangan masyarakat Aceh, karena mempunyai daya tarik yang bersemangat serta heroik, telah sering muncul dalam upacara yang diadakan baik di dalam kota atau diluar kota.

POSISI BELAKANG.



RAPAI.

POSISI SAMPING



Gambar 15 a

3.10 Alee Tunjang

3.10.1 Nama Alat

Alee Tunjang adalah merupakan salah satu alat musik tradisional Aceh, diklasifikasikan sebagai alat rithmik atau perkusi dengan performance sambil berdiri memegang alu panjang

Pemberian nama alatnya sendiri ada kaitannya dengan suatu legenda, bahwa sudah lazimnya dahulu seorang raja bila ada suatu kelahiran di kalangan keluarga raja, baik laki-laki atau perempuan diharuskan melihat nasibnya kepada seorang ahli nجوم bagaimana kelak nasib putra/putrinya serta kerajaan pada masa yang akan datang. Hal tersebut terjadi sebelum masuknya agama Islam ke Aceh. Konon terjadilah kisah seorang raja di daerah Buloh Blang Ara (Aceh Utara) yang memperoleh seorang putra raja dan setelah dilihatkan nasibnya kepada seorang ahli nجوم, dinyatakan bahwa dengan adanya kelahiran tersebut akan membawa malapetaka bagi negeri atau kerajaan tersebut. Putra raja tersebut kemudian dibuang atau diasingkan jauh ke dalam rimba yang penuh dengan pepohonan rindang yang mempunyai akar tunjang, dan ada juga yang berpendapat banyak batang-batang yang rebah dengan akar tunjangnya di sana-sini.

Beberapa orang pencari rotan, melihat seorang anak (dimaksudkan putra raja tersebut) sedang bermain-main menumbuk batang kayu yang rebah dengan akar tunjang, dan ada juga yang mengatakan bahwa anak tersebut sedang asyik bermain dari akar tunjang yang satu ke akar tunjang lainnya, sambil memukul-mukul, dan menimbulkan suara atau rithmik yang berirama dengan tingkahan indah. Karena akar tunjang tersebut tak sama besarnya, maka suaranya pun berbeda-beda dan sangat menarik. Kemudian pencari rotan tersebut mendekati anak tersebut yang ternyata adalah putra seorang raja yang pernah dibuang beberapa tahun yang lalu. Maka anak tersebut dibawa pulang oleh pencari rotan ke rumahnya dan diasuh sebagai anaknya sendiri.

Oleh anak tersebut permainan akar tunjang itu diteruskan di desa tempat tinggalnya yang baru itu bersama dengan anak-anak lain di sekitarnya.

Dari kisah ini pula, lahirlah nama suatu alat musik tradisional yang disebut "Alee Tunjang" atau "Alu Tunjang" dalam bahasa Indonesia.

Bentuk dari Alee Tunjang adalah alunya menunjang seperti galah, sedangkan lesungnya seperti gelondongan batangan kayu yang diletakkan berdiri, lebih kurang setinggi paha.

3.10.2 Data Tehnis

Bahan baku dan lesungnya (bahasa Aceh Lesong) terdiri dari batang nangka, batang mane, sedangkan alunya terdiri dari pelepah enau atau sejenis kayu lembut.

Bentuk atau ujudnya dari lesong tersebut bila diamati secara mendalam dan teliti, seolah-olah merupakan zakar atau kemaluan laki-laki yang telah disunat rasul, atau seolah-olah menyerupai topi baja tentara Jerman, dan batangnya penuh dengan ukiran-ukiran spesifik, bagaikan hiasan urat-urat yang melingkar, merupakan ornamen-ornamen yang menarik dan mempesonakan.

Alee Tunjang biasanya tanpa diberi cat warna, kalau ada dapat dipolitur dengan warna colak tua ataupun dipernis, karena bahan kayu yang terpilih dari batang nangka atau mane biasanya lambat laun akan berwarna colak dan kalau sering-sering dimainkan atau dipegang-pegang otomatis akan menjadi licin dan berkilat.

Lesong biasanya dibuatkan hiasan-hiasan ukiran yang bermutu atau ukiran spesifik Aceh berupa dimensi-dimensi lengkung dan motif seperti bunga-bunga oleh pengrajin yang kenamaan. Makna secara simbolis belum dapat diungkapkan secara tepat dan benar, karena alat tersebut khusus dimainkan oleh wanita saja.

3.10.3 Cara Pembuatan

Alee Tunjang terdiri dari 4 atau 5 buah lesong dan setiap lesong mempunyai masing-masing alu atau galahnya sebagai penumbuk.

Untuk satu set alu tunjang, memerlukan batangan gelondongan bak panah (batang nangka). Agar tahan lama, batangan tersebut dapat juga diawetkan atau direndam dalam air lumpur selama beberapa bulan, kemudian batangan tersebut dipotong-potong sepanjang ± 70 cm.

Setelah melalui processing rendaman dalam lumpur, maka batangan kayu tersebut diangkat, dibersihkan dan dikuliti atau dirawat bagian luar. Dihaluskan kemudian dibentuk bulatan pada bagian atas, seperti topi dan pada bagian badannya memanjang, bersegi sedikit dan diberi lubang seperti lubang lesong. Tapi tak se-

berapa lebar dan dalam, yang membedakan antara mutu dengan yang lainnya. Terakhir diadukkan ragam hias ukiran-ukiran yang indah dan bermutu tinggi pada bagian atas dan pada bagian badannya.

Adapun lesungnya terdiri dari :

1. Lesungameuk sempom 1 (satu) buah dibuat dari bahan batang dan nangka.
2. Lesung syup syup 1 (satu) buah dari batang nangka atau batang manee.
3. Lesung rempah dapat 2 (dua) buah atau 3 (tiga) buah.
4. Alu dibuat dari pelepah enau atau sejenis kayu lain yang lembut, biasanya alu dari kayu lembet sebanyak 2 (dua) buah dan dari pelepah enau 2 (dua) buah.

Akibat perbedaan jenis bahan baku yang digunakan baik untuk lesung dan alunya, maka memberikan efek timbre suara yang berbeda-beda seperti :

Lesung dari batang nangka agak berbeda suaranya bila dibandingkan dengan lesung dari batang manee, begitu juga alu dari pelepah enau yang setengah kering berbeda dengan alu dari kayu lembut lainnya. Selanjutnya juga ada pengaruhnya dengan pembuatan lesung aneuk seumpom dan lesung syup-syup yang tidak bersamaan tinggi dan dalamnya lubang yang terdapat pada lesung rempah, karena fungsi lubang adalah bila dipukul/ditumbuk dengan alu, akan berbunyi/bersuara.

Lesung rempah lebih rendah dan dangkal lubangnya bila dibandingkan dengan lesung aneuk seumpom dan lesung syup-syup.

Di dalam memilih bahan, tidaklah dilakukan upacara-upacara secara magic, karena hal ini bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Keadaan pengrajinnya sendiri, mungkin masih ada yang hidup di Aceh Utara, namun secara pasti belum bisa diungkapkan tentang kebenarannya. Mungkin di waktu yang akan datang perlu ditemui atau diwawancarai untuk mendapatkan bahan informasi yang lebih lengkap lagi, serta dapat lebih mengetahui seluk-beluk yang lebih mendalam lagi. Hal ini disebabkan berhubungan satu dan lain hal tak dapat langsung turun ke lapangan, sedangkan bahan-bahan sementara yang ditulis ini didapatkan dari dokumentasi buku-buku yang telah ada dan dari hasil mengamati alat-alat pada P.K. Banda Aceh kebetulan, tidak lengkap semuanya.

3.10.4 Fungsi Alat:

Alee Tunjang merupakan alat musik rithmik yang memberikan suara-suara atau bunyi-bunyi akibat pukulan atau hempasan alat alu ke dalam lubang lesung. Sehingga lebih tepat dikatakan memberikan gema suara atau irama untuk suatu tempo, bagaikan alat perkusi mengatur selak-selak suatu irama lagi, baik dalam hal mengikuti tarian wanita atau tempo-tempo untuk mengatur rithmik para penyair wanita.

Untuk lebih memperlengkap serta memperindah penampilan tarian, nyanyian dengan alat musik tradisional Alee Tunjang ditambah lagi dengan menggunakan musik pengiring rapai, gedumbak (gendang kecil), serune kalee sebagai pembawa melodi dan gong untuk tingkahan rithmik yang pemainnya terdiri dari pria.

Jumlah pemain alee tunjang terdiri dari wanita 4 atau 5 orang, tidak termasuk penari/penyairnya yang juga terdiri dari wanita-wanita. Penampilan atau acara pertunjukannya berupa hiburan sehabis panen di sawah, dipergelarkan di halaman terbuka atau di halaman rumah pada bila sedang purnama, dapat juga pada upacara-upacara tertentu bila diperlukan. Kisah atau syair-syair disesuaikan menurut tujuan pertgelarannya.

Pakaian yang dipergunakan dalam pertunjukan biasa, cukup dengan pakaian sehari-hari tapi bila dalam pertunjukan khusus, haruslah dengan memakai pakaian adat Aceh.

3.10.5 Cara Memainkan:

Komposisi atau letak susunan pemain Alee Tunjang yang terdiri dari 4 atau 5 orang wanita masing-masing berdiri horizontal, lengkap dengan alunya yang panjangnya $\pm 2\frac{1}{2}$ meter. Di belakang mereka diletakkan lesung dengan ketinggian dari batas kaki hingga sampai batas paha ± 70 cm. Caranya tangan kanan menggenggam bagian bawah tangan kanan, kemudian dengan sedikit gerakan menundukkan kepala sehingga mata dapat melihat sasaran lubang lesung, menumbuk secara rithmic sesuai drama yang dikehendaki atau interlocking figuration. Gaya musiknya (degree of prominence) mempesonakan, dan bila dibantu oleh alat musik lain, posisi alee tunjang tetap di muka/di depan.

Untuk setiap penampilan, biasanya mereka mengadakan latihan persamaan terlebih dahulu.

3.10.6 Persebaran:

Permainan Alu Tunjang sebagai alat musik tradisional dan penampilan tariannya dengan iringan Alu Tunjang, hanya berkembang di Kecamatan Kutamakmur, Meurah Mulya di Syamtalira dalam Kabupaten Aceh Utara saja, dan kemungkinan besar akan makin berkembang.

Besar kemungkinannya, alat musik Alu Tunjang tersebut ada pengaruh dalam pemakaian bahan baku baik alunya, maupun lesungnya. Perbedaan tersebut terlihat dari suara yang dihasilkan dan yang terbaik memakai kayu nangka dan kayu mane. Begitu juga mengenai dalam dan dangkalnya lubang pada lesung, dapat membawa perubahan-perubahan nada atau suara-suara yang didengarkan. Kemungkinan besar pada suatu saat kelak, akan didapati Alu Tunjang bentuk nada-nada yang akan berkembang, dan pada akhirnya lengkap dengan laras nada diastonis atau interval dengan 7 whok ton di 5 semitone, karena secara tidak resmi ada terbetik kenta. Konon kabarnya di pusong Lhok Sema-we, telah ada seorang pengrajin yang telah dapat membuat Alu Tunjang tersebut dengan interval 12 nada. Mungkin suatu saat perlu diadakan chekking tentang kebenarannya, karena secara logika alat tersebut memang dapat menuju ke arah modernisasi dalam interval nada, akan tetapi timbre suaranya sendiri akibat penggunaan bahan baku sejenis kayu yang telah ditentukan jauh sebelumnya. Begitu juga dengan alu dari bahan enau atau kayu yang telah ditetapkan, kemudian ukuran tinggi lebar, bulatan badan jangan sampai dirubah dari aslinya dan haruslah sesuai menurut ketentuan ukuran yang telah ada. Secara logika memang suara atau nada akan dapat menyamai sebagaimana susunan nada angklong, marimba atau sejenis Xylophone, kalaulah perubahan ini dimaksudkan oleh pengrajinnya (andaikata berita itu benar) mengambil interval diastonis, sehingga dengan demikian iringan atau dukungan dari melodi serune kalee, dapat diambil alih sendiri oleh Alee Tunjang tersebut.

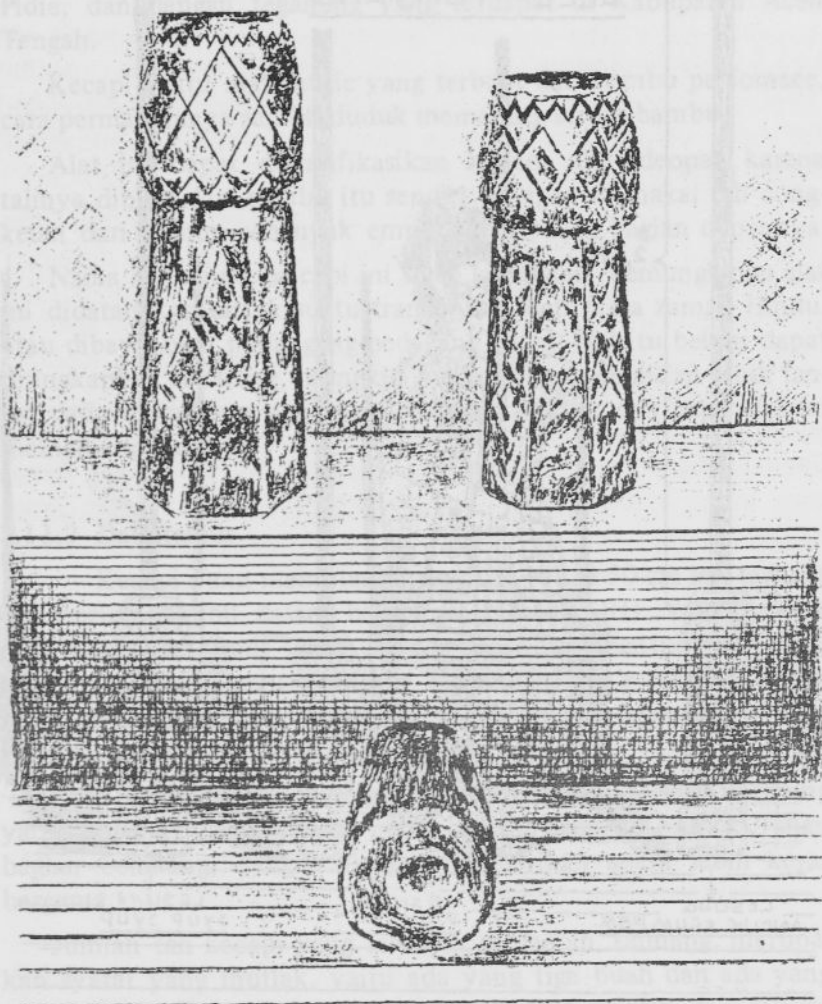
Bila ada waktu atau kesempatan pada masa yang akan datang, musik perlu diamati, diteliti lebih mendalam, tentang nada-nada yang dihasilkan selama ini, dari ke 4 lesung tadi, kemudian pencatatan notasi rithmic kayu, cara pembuatannya, terutama sekali motif ukiran-ukirannya yang mempunyai corak atau demensi tersendiri. Makna simbolik naskah ini hanya untuk menginventarisir jenis jenis ragam alat musik tradisional yang ada, dan belum seluruh daerah mempergunakannya.

3.11 KECAP

3.11.1 Nama Alat

Kecap merupakan salah satu alat musik tradisional yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Tengah. Alat ini hampir serupa dengan alat musik Kecap di Kabupaten Padang dan Kecamatan Tanah Karo.

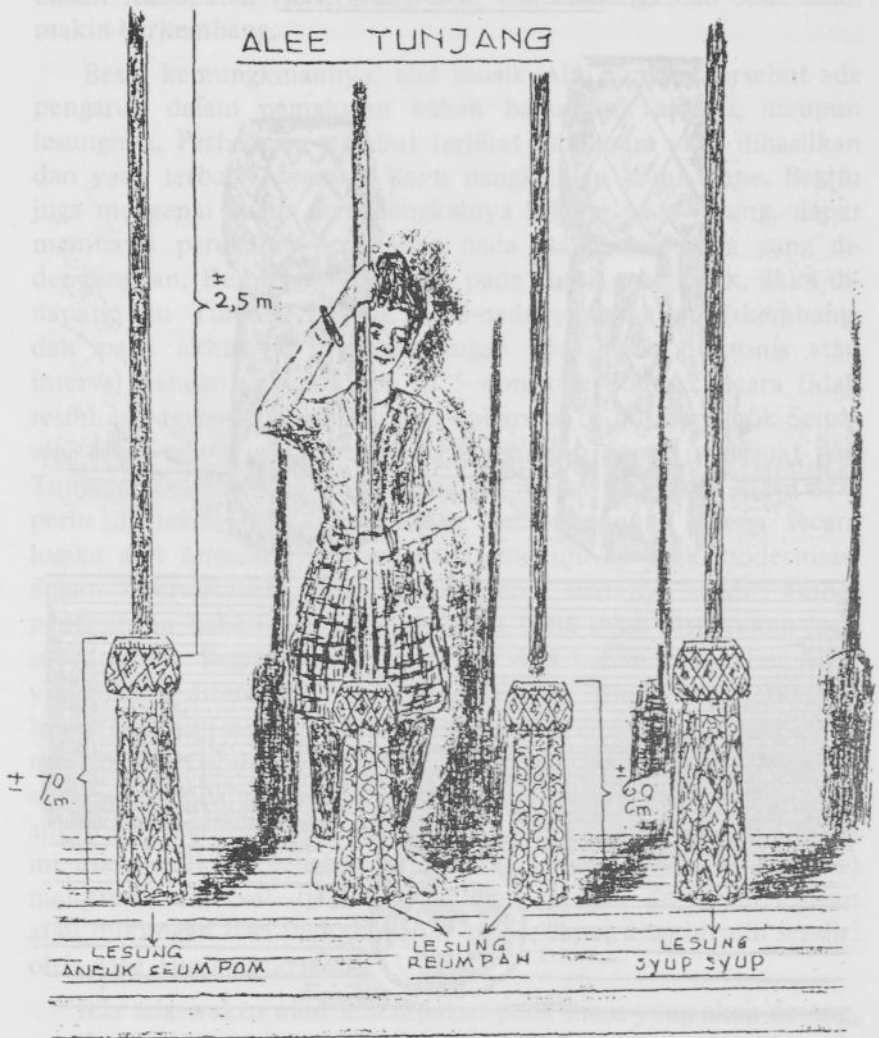
ALEE TUNJANG.



Gambar 15

Kecap ini tidak pernah dibuat sama persis tidak dibuat dengan ukuran yang sama karena biasanya sambunya cukup tua. Hal yang dipentingkan adalah dimainkan saat waktu akan menjelang larut sore untuk menghibur masyarakat dari kecapi tidak ada karena kecapi tersebut

Permainan Alee Tunjang adalah alat musik tradisional dan penampilannya serupanya dengan Alee Tunjang, hanya berkembang di Kecamatan Kumpanggar, Muraah Mulya di Sintang dalam beberapa daerah Kalimantan besar akan makin



Gambar 16

3.11 KECAPI

3.11.1 Nama Alat

Kecapi merupakan salah satu alat music Tradisional yang terdapat di daerah Tamiang Kabupaten Aceh Timur. Alat ini hampir serupa dengan canag Treng yang terdapat di Kabupaten Pidie, dan dengan teganung yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah.

Kecapi suatu alat music yang terbuat dari bambu perfromace, cara memainkannya sambil duduk memegang seruas bambu.

Alat ini dapat diklasifikasikan kepada alat ideopan karena talinya dibuat dari bambu itu sendiri. Dengan memakai tali congkelan dari bambu sebanyak empat buah paada bagian depannya.

Nama alat music kecapi ini telah lama lahir kemungkinan alat ini didatangkan untuk suatu transliption dari masa zaman Hindu, atau dibawa oleh pedangang-pedagang Islam. Hal itu belum dapat diungkapkan sekarang, mungkin memerlukan penelitian lebih lanjut pada masa-masa yang akan datang. Bentuk dan rupa alat ini memanjang bulat.

3.11.2 Data tehnis

Kecapi yang mempunyai panjang 40 s/d 50 cm ini, terbuat dari seruas bambu dalam bahasa daerah (OLOH). Yakni sejenis alat Ragen dan Jenis Oloh Otong. Sedangkan bentuk dan konstruksinya hampir sama dengan Teganing. Dari sebatang bambu biasanya dipilih yang bagian tengah unutk mendapatkan ukuran yang dikehendaki, yaitu 12 s/d 15 cm.

Pada kecapi aloh ini juga terdapat kelepak seperti teganing yaitu lobang yang berada pada bambu/Badan Kecapi Uluhan bagian belakang, dengan fungsi memberikan suara lebih keras bergema.

Jumlah tali kecapi yang terdapat di daerah Tamiang, merupakan syarat yang mutlak, yaitu ada yang tiga buah dan ada yang empat buah. Tinggi rendahnya suara yang diperoleh dari tali ini tergantung dari halus kasarnya tali.

Kecapi ini tidak pernah diberi nama, tidak dicet maupun dipelitur, karena biasanya bambunya cukup tua. Bila sering dipegang pegang atau dimainkan atot medis, akan menjadi licin dan indah. Ragam hiasnya dari kecapi tidak ada, karena kecapi tersebut

merupakan benda yang tak seberapa besar dan tak perlu diberi arnamen-arnamen atau ukiran. Alat kecapi ini memantulkan suara lembut dan merdu, sehingga alat ini lebih banyak dimainkan oleh wanita-wanita. Disuatu kampung bila pemuda-pemuda mendengar petikan suata kecapi, maka akan rasa tertarik, karena ditempat tersebut berkumpul wanita-wanita daerah tersebut.

3.11.3 Cara Pembuatan

Alat ini memerlukan bahan baku dari bambu yang terpilih dan telah cukup tua, biasanya bambu tersebut didapatkan di pinggir gunung yang ada tumbuh rumpun bambu.

Jenis bambu yang dipergunakan adalah oloh reglu dan jenis Oloh Utung. Batangan bambu tersebut setelah dipotong dipinggir gunung dibawa pulang kerumah, kemudian dipotong-potong menurut ukuran yang telah kami sebutkan di atas. Setelah dijemur hingga kering, baru dibentuk dan diolah menjadi bentuk Kecapi.

Pertama-tama, membuat bagian depannya dengan mengorek tali yang sama panjang, kemudian pada pangkal bawah dan atas diberi ganjalan atau potongan-potongan bambu kecil, yang fungsinya untuk merendahkan atau meninggikan suara dengan jalan menggeser-geser kedua sisipan potongan bambu sehingga talinya itu dapat tegang atau lebih tegang lagi.

Dalam pembuatan kecapi ini tidak dilakukan upacara-upacara yang bersifat magi, karena hak itu dilarang Agama. Pengrajin kecapi ini biasanya dikerjakan oleh orang-orang tua, karena tanpa pengetahuan atau pengalaman bisa menghasilkan buatan yang tidak memuaskan.

3.11.4 Fungsi Alat

Alat ini merupakan permainan tunggal atau seorang salist, yang dilakukan diserambi sebagai hiburan setelah selesai mengerjakan sesuatu pekerjaan pokok.

Permainan ini tidak ada kaitan dengan peristiwa lain dan dapat dilakukan disembarang waktu.

Pelaku dari kecapi ini biasanya terdiri dari wanita-wanita/dara dari segenap lapisan masyarakat. Kemungkinan besar berkembang sebelum masuk agama Islam dan berkembang terus sampai lahirnya Islam dan syair-syairnya disesuaikan dengan sakwah Islamiyah.

3.11.5 Cara memainkan

Alat ini dimainkan sambil duduk bersila, dengan meletakkan kecapi di atas pangkuan. Tangan kiri memegang alat kecapi sedangkan tangan kanan memetik sambil bernyanyi.

Pakaian dari pelaku kecapi untuk upacara adat adalah pakaian adat setempat. Sedangkan bila dimainkan diwaktu senggang secara iseng-iseng, tidaklah memerlukan pakaian adat cukup dengan pakaian biasa saja. Penampilan di depan umum, biasanya dimainkan sesudah sembahyang ahar sampai waktu menjelang magrib tiba:

Permainan ini menampilkan pemain-pemain yang telah terkenal dikalangan masyarakat, bila untuk acara resmi.

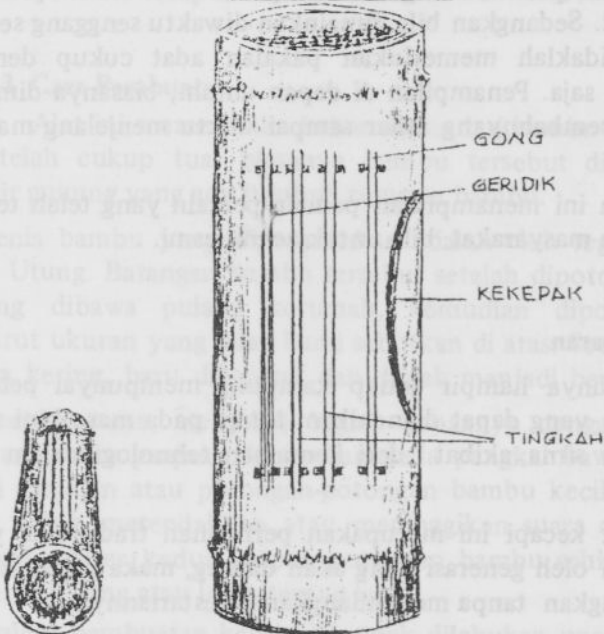
3.11.6 Persebaran

Dahulunya hampir setiap kampung mempunyai pelaku-pelaku kecapi yang dapat diandalkan, tetapi pada masa kini tampaknya mulai sirna akibat dari kemajuan teknologi dalam alat musik.

Mengingat kecapi ini merupakan permainan tradisional yang patut diwarisi oleh generasi yang akan datang, maka perlu dibina dan dikembangkan tanpa menghilangkan kelestariannya.

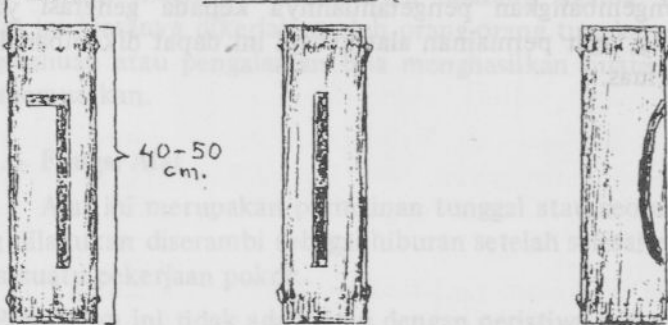
Untuk ini perlu dijajaki pelaku-pelaku yang masih ada, untuk dapat mengembangkan pengetahuannya kepada generasi yang akan datang, agar permainan alat kecapi ini dapat dikembangkan dan secara luas.

KECAPI OLOH (BAGIAN DEPAN)



12 - 15 cm.

KECAPI OLOH (BAGIAN BELAKANG)



ADA 3 MACAM (MODEL) berupa Lobang memanjang dan Lengkung, apa yg. dinamakan "KEKEPAK" dengan fungsi utk mengeraskan suara dan membangkitkan ritmis

3.12 S a m a n

3.12.1 Nama tari

Suatu kesenian tradisional yang dinamakan "Saman" telah tumbuh dan berkembang di daerah Aceh Tenggara khususnya dalam masyarakat suku Gayo. Alam Gayo terletak dipendalaman Propinsi Aceh dengan Ibu Kotanya Blangkeujeuren. Tarian saman ini diciptakan serta dikembangkan oleh seorang tokoh Agama Islam bernama Syeh Saman, sehingga nama tari tersebut serupa (sinonim) nama penciptanya sendiri. Selain dari pada tari Saman, masih ada lagi tarian lain yang sangat digemari masyarakat seperti Bines, Didong, Sining, Sining Bines, Melengkan dan lain-lain. Tarian-tarian tersebut merupakan bingkisan dan warisan nenek moyang yang tetap masih orsinil/lestari, guna untuk dikembangkan selanjutnya oleh generasi muda yang akan datang. Tari Saman adalah perkembangan dari seni tari yang asalnya diberi nama "Pok pok Ane", yaitu nyanyian sajak dengan iringan tepukan tangan, tepukan dada dan tepukan paha.

Jumlah pemain minimal 10 orang, terdiri dari laki-laki yang masih muda remaja.

3.12.2 Latar Belakang Permainan/Perkembangannya

Tari Saman telah lahir ± pada abat XVI, hingga saat ini masih terus berkembang dan tetap masih dalam bentuk aslinya, yang hampir pada setiap desa di daerah tersebut. Tari Saman merupakan salah satu media untuk pencapaian suatu pesan (dakwah). Sebelum lahirnya tari Saman, terlebih dahulu telah ada kesenian lain yang diberi nama Pok-pok Ane, yaitu gerakan menepuk tangan sambil bernyanyi. Kemudian oleh Syeh Saman kesenian Pok-pok Ane tersebut dirubah dan diperindah dengan berbagai ragam variasi. Ada gerakan tepuk tangan, tepuk dada, paha dengan tangan kanan dan kiri, berganti-ganti, sehingga lahirlah saman Uman Sara, Saman Manjik dan lain-lain.

Syair saman sendiri dipergunakan dalam bahasa Arab dan Aceh. Sebelum saman dimulai yaitu sebagai mukaddimah atau pembukaan, tampil seorang tua cerdik pandai atau pemuka adat untuk mewakili masyarakat setempat (dimana lokasi saman akan diadakan), memberikan sepatah dua kata (keketar) atau nasehat-nasehat yang berguna kepada para pemain dan para penonton.

3.12.3 Tempat Pelaksanaan

Saman biasanya dilakukan di rumah ada, dilapangan dan ada yang memakai pentas. Penampilannya yaitu pada hari-hari besar, upacara perkawinan, hari raya dan lain-lain. Pertunjukan ini biasanya dimulai malam hari, dan bisa sampai pagi hari bila dipertandingkan. Setiap kali penampilan biasanya memakan waktu \pm 30 menit untuk masing-masing group (yang silih berganti).

3.12.4 Fungsi

Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan dan lain-lain.

Suasana penampilannya tampak gembira, dipergelarkan biasanya sesudah panen, ulang tahun penyambutan tamu, pesta perkawinan, perayaan hari-hari Islam dan sebagainya. Tarian ini dijadikan sebagai suatu media dakwah mempertebal dan memperteguh keimanan anggota masyarakatnya sendiri.

3.12.5 Peralatan/Perlengkapan

Kostum atau busana khusus tradisional sebagai berikut:

Pada kepala: bulang teleng atau tengkuluk dasar kain hitam empat persegi. Dua segi disulam dengan benang seperti baju, sunting kepies.

Pada badan: baju pokok/baju kerawang (baju dasar warna hitam, disulam benang putih, hijau, kuning dan merah, bahagian pinggang disulam dengan bunga sisiringan dan pucuk rembung, bahagian dada disulam dengan kedawek dan kekait, baju bertangan pendek) celana dan kain sarung.

Di tangan: topeng gelang, sapu tangan.

3.12.6 Iringan permainan

Tari saman tidak mempunyai iringan permainan, karena dengan gerakan-gerakan tanga dan syair yang dilagukan saja, telah cukup membuat suasana menjadi gembira. Bahkan dari tempo irama sedang hingga akhirnya mencapai tempo cepat (*allegretto*), membuat tarian ini cemerlang dan tampak hidup, sehingga pada setiap ending atau finishnya memberi kepuasan serta berkesan.

3.12.7 Jalannya Permainan

Adapun susunan/urutan cara penampilan tari saman ini yang biasanya berjalan ± 30 menit dan sebagainya:

1. Keketar (pidato pembukaan)
2. Rangun
3. Salam
4. Ulu ini lagu
5. Lagu I misalnya: lagu tepok sara
6. Anak ini lagu satu misalnya: junjani
7. Lagu II misalnya: lagu tepok dele
8. Anak ini lagu II misalnya: Ijo-ijo
9. Lagu III misalnya: Lagu kirep
10. Anak ini lagu III misalnya: Yunjani
11. Lagu IV misalnya: Lagu tulok
12. Penutup

Lagu dan syair pengungkapannya secara bersama dan kontinu, pemainnya terdiri dari pria-pria yang masih muda-muda dengan memakai pakaian adat. Penyajian tarian tersebut dapat juga dipentaskan, dipertandingkan antara group tamu dengan group se-pangkalan (dua group). Untuk menilai kalah atau menangnya suatu group dititik beratkan kepada kemampuan masing-masing group dalam mengikuti gerak, tari dan lagu (syair) yang disajikan pihak lawan, yang dilakukan bergantian setiap 30 menit. Kepada group yang mendapat lebih banyak menguasai/meniru sajian permainan lawan, maka group itulah yang mendapatkan kemenangan.

Rangun sebagai pembukaan atau mukaddimah dari tari saman (yaitu setelah dilakukan sebelumnya keketar pidato pembukaan) adalah tiruan bunyi. Begitu berakhir langsung disambung secara bersamaan, dengan kalimat yang terdapat di dalamnya, antara lain berupa pujian kepada seseorang yang diumpamakan bisa kepada benda atau kepada tumbuh-tumbuhan.

Contoh: Reno tewas ni beras padi, manuk kedidi mulu menjadi rempulis bunge.

Artinya: Betapa indahny padi disawah dihembus angin yang lemah gemulai. Namun begitu, burung kedidi yang lebih dulu sebagai calon penganten serta membawa nama yang harum.

Kalimat di atas tampaknya pendek, tetapi dalam saman kalimat tersebut ditambah sebagai variasi sehingga menjadi kalimat yang panjang. Irama atau notasi sebagian rengung adalah:

1 1 . 1 1 1 7 . 1 1 1 7 . 7 . 6 7 1 2 ...
 o o re-no te-wah e- le-ni be-ras e-be-ras pa-di
 5 5 5 . 5 6 5 4 3 5 . 1 1 1 7 . 7 . 6 .
 oi-ma mak ke di — di — mu-lo ja-di rem- pe
 7 1 2
 lis bu-nge.

Salam diucapkan oleh seorang kemudian rengun ucapan bersamaan. Salam dan rengun diucapkan silih berganti atau sahut-sahutan. Salam sendiri adalah ucapan selamat dan mohon maaf kepada undangan dan para penonton dengan suara nyaring dan penuh hormat yang iramanya sukar dinotasikan karena hampir seperti suara burung.

Ulu ini Lagu adalah dimaksudkan permulaan tari yang bermacam-macam ragamnya, seperti berselang seling antara gerakan penari nomor ganjil ke atas, sedangkan menari nomor genap gerakan kebawah, dan demikian seterusnya silih berganti, selesai itu barulah masuk pada lagu pertama.

Lagu-lagu (gerak-gerak tari): Pada dasarnya adalah sama, yakni dengan tepukan tangan, tepukan dada dan tepukan diatas lutut, mengangkat tangan keatas secara bergantian. Perbedaan antara lagu-lagu itu yaitu variasi tepukan dengan tangan, paha dan lain-lain. Lagu itu harus berbeda-beda dari tiap-tiap group. Setiap group harus memiliki pulunan lagu-lagu, sedangkan nama lagu-lagu itu bermacam-macam, seperti lagu tepuk tungel tepuk talu, dolo, kirep, rerep, kertek, Uakni kemuh dan sebagainya. Pemakaian nama lagu lagu itu bergantung kepada bentuk lagu-lagu itu sendiri, misalnya lagu Tepuk Sara pada lagu A atau group A, tidak sama variasinya dengan lagu Tepuk Sara pada group B, demikian juga seterusnya untuk lagu-lagu lain-lainnya.

Dalam melaksanakan perpindahan atau petukaran (changes) dari lagu-lagu yang lain, atau dari lagu keanak ini lagu dan sebaliknya, tidak mempunyai tata cara yang tertentu. Hal ini tergantung kepada kemauan/feeling daripada pembawa lagu atau pembawa atraksi.

Anak ini lagu adalah gerak tangan yang ringkas dan pendek sedangkan lagu adalah gerak tangan yang dimulai dari pangkal sampai keujung, untuk satu kali ulang, sampai setengah atau satu menit, sedangkan anak ni lagu lamanya beberapa detik saja.

Syair anak ni lagu pendek saja sesuai dengan lamanya gerak anak ni lagu, bila semakin cepat gerakan anak ni lagu maka syair-pun menjadi hilang, disebabkan tidak mampu mengikuti gerakan tangan (sambil disyairkan) karena cepatnya.

Dalam pertandingan anak ni lagu ini tidak dibenarkan sama, antara group yang satu dengan group yang lainnya. Setiap memiliki anak ni lagu dengan berbagai ragam variasinya berbeda. Pada group A misalnya memakai anak ni lagu sama seperti pada group B, boleh diprotes terhadap lagu yang diciplak itu. Group A mendapat hinaan karena dianggap tidak menciptakan lagu sendiri dan dianggap kalah.

Lagu (satu) berarri gerak tangan untuk sekali ulang, panjang atau lamanya waktu melaksanakannya dibarengi pula dengan nyanyian yang berbentuk sek atau saur.

Contoh irama SAUR, sedangkan irama sek tidak dapat dinotasi.

6. 7. 1. 2 3 . 2 3 2 1 1. 1 2 2 2 .
Ilang-hi ke le-le ge na lam ku u ma - sam

6. 7. 1 2 3 2 2 1 1. 1 2 2 2
Ijo ni rem pe-lam gi-na-lam ku u ke - ngi

Lagu kedua ketiga dan seterusnya adalah dengan gerak tangan yang lain pula. Anak ini lagu ada yang berselang seling, disebut Anak ni lagu surang-saring yaitu mengangkat tangan ke atas kemudian kembali melalui belakang, sehingga tangan membentuk suatu lingkaran, dilakukan berganti-ganti antara tangan ke kiri dan kanan (atau gerakan ringkas dan pedek).

Syair dalam saman terdiri, dari Saur, Redet dan Sek. Saur ialah nyanyian yang diulang bersama-sama. Redet ialah nyanyian dilakukan seorang (solo) untuk menyelingi Saur, dan Redet diucapkan saling ganti bergantian. Sek adalah nyanyai dilakukan oleh seorang secara solo, tetapi dengan nada tinggi dan beralun (high-tone with semi vibration).

Hanya pada Saman pertama saja diucapkan oleh seseorang, kemudian baru dilanjutkan secara bersama (exsanble), sesudah

saur datanglah redet dengan silih berganti. Untuk menukar saur atau merubah kesyair yang lain, dilakukan dengan sek.

Gundang Renah dan Guncang Atas

Begitu dimulai lagu, maka saeorang membuat syair saur, lalu disaurkan (diyakinkan) secara bersama-sama. Beberapa kali datangnya saur, maka menyusul seorang ber-sek (nada tinggi) bisa dua atau tiga kali, lalu baik atau berdiri di atas lutut dan dari sek itulah diberi kode untuk disambung dengan guncang. Guncang atas dimaksudkan, apala guncang tersebut dilakukan dengan berdiri di atas lutut sedangkan guncang renah dilakukan apabila guncang itu duduk bersimpuh. Adegan yang amat berat sekali diberi nama GERUTUP. Gerutup terdapat dalam adegan dengan posisi duduk, jadi tidak pada posisi berdiri di atas lutut. Dalam satu lagu, hal yang serupa itu, dilakukan berkali-kali, yang kemudian harus berubah atau pindah kepada acara atau lagu yang lain.

Penutup, dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan membuat surang-saring atau dengan melakukan tepuk tangan dengan nyanyian bersama, disertai saur sehingga sampai dengan pertunjukan terakhir.

3.12.8 Perkembangan

Akhir-akhir ini tarian saman semakin berkembang baik dalam versi asli atau kreasi baru, sering tampil di dalam upacara-upacara, bahkan telah disiarkan beberapa kali lewat TVRI. Tarian ini menghendaki kegesitan, ketrampilan, fisik/mental kuat dan dituntut duatu team work yang harmonis, serentak, cepat serta ketekunan/ulet. Dengan demikian tarian ini merupakan tambahan kekayaan perbendaharaan budaya negara kita RI yang kita cintai bersama. Tarian saman ini demikian berkembang dan tetap dalam bentuk aslinya, hanya di sana : sini ada sedikit : perobahan, agak sedikit mengarah kepada kreasi tarian baru. Tarian Saman selain terdapat di Aceh Timur, atau apa yang disebut saman Lokok (kec. Serba jadi). Akhir-akhir ini tarian tersebut telah lebih meluas perkembangannya.

SAMAN



Gambar 18

3.13 TARI LIKOK PULO ACEH

3.13.1 Nama Tarian

Tari tradisional Aceh yang sebutan "Tari Likok Pulo Aceh" terdapat di Desa Ulee Paya, mukim Pulau Beras Selatan, Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh besar atau lebih kurang 30 km dari pelabuhan Ulee Lheue. Nama tarian ini dari pengertian gerak tari itu sendiri yang disebut likok (gerakan dalam tari) yang diciptakan dan muncul pertama kali di Pulo Aceh (sebuah pulau yang kecil yang terletak di ujung barat pulau Sumatra) atau sering juga disebut pulau (beras).

Penjelasan orang-orang tua, bahwa tari tersebut lahir sekitar tahun 1849, yang diciptakan oleh seorang Ulama tua berasal dari Arab, yang hanyut dilaut dan terdampar dipulau beras. Tari ini adalah sebagai media untuk mengembangkan ajaran Agama Islam, atau sebagai wadah dalam pertemuan-pertemuan dan persatuan.

3.13.2 Waktu Pelaksanaan

Tari ini termasuk jenis *tari hiburan*, yang diadakan sesudah menanam padi/ sesudah panen. Dahulu tari ini ditampilkan *di atas pasir ditepi pantai*, cukup dibentangkan sehelai tikar, karena waktu itu belum dikenal pentas atau panggung, tapi kini telah dipertunjukkan di atas pentas dengan diberi alas sejenis spons.

Tari ini biasaya dilaksanakan pada malam harinya, bahkan bila tarian dipertandingkan (ditunangkan) antara satu grup dengan grou lainnya (antar perkampungan) berjalan semalam suntuk atau sampai pagi hari. Setiap goup harus cukup terlatih dengan berbagai ragam likok dan selalu uptodate bila ditampilkan pada setiap babak.

3.13.3 Latar Belakang Perkembangan

Tarian likok ini pernah diundang untuk bermain di Pidie dan Aceh Barat untuk dipertandingkan dari jam 21.00 malam sampai jam 8.00 pagi. Setiap group harus menguasai banyak jenis likok (gerak) yang dapat mempersonakan penonton dan sulit ditiru oleh lawan.

Pelaku tarian ini terdiri dari 12 orang penari laki-laki dan 2 orang penabuh pria (sebagai musisi memukul rapat).

3.13.4 Peralatan dan Perlengkapan

Costum pemain, baju kaos oblong, tangan panjang warna putih, celana panjang yang semula berwarna hitam dan sekarang menjadi putih, selain itu kain sarung (kain sesampingan dipinggang) dengan motif Aceh, Tangkulok, kain pengikat pinggang kecil warna merah. Alat properti yaitu boh likok (bruk likok) atau buah likok. Sepotong kayu panjang ± 10 cm, dia meter ± 4 cm berbentuk klos/glelondong tali pancing, untuk mengatur tempo (rithmik) yang dihentak oleh penari. Antara satu penari dengan lainnya secara serentak, dalam berbagai cara dan tingkah, yang sekaligus mendukung keindahan dan menghidupkan irama gerak tari.

Sifat/gerak dalam permainan ini benar-benar mempersonakan, karena gerakannya bermanfaat sebagai olah raga tubuh (senam irama). Selain itu terlihat juga ketrampilan atau konsentrasi yang mantap, gotongroyong, ketangkasan, kesabaran, keserasian dan dramatis.

3.13.5 Iringan Permainan

Permainan ini diiringi oleh 2 orang pemain rai sebagai musisi dan duduk/tampil bersamaan dengan para penarinya dibelakang saf penari-penari.

3.13.6 Jalannya Permainan

Tarian dimainkan dengan posisi *duduk bersimpuh*, berbanjar bahu-membahu. Seorang pemain utama yang disebut Syech berada ditengah-tengah pemain. Dua orang penambah rapai (musisi) berada dibelakang atau sisi kiri/kanan pemain. Sedangkan gerak tari hanya memfungsikan anggota tubuh bagian atas, badan tangan dan kepala. Gerakan tari pada prinsipnya ialah gerakan oleh tubuh, ketrampilan, keseragaman/keserentakan dengan memfungsikan tangan sama-sama kedepan, kesamping kiri atau kanan, ke atas dan melingkar dari depan kebelakang, dengan tempo mula-mula lambat hingga cepat. Tiap ragam tari dimulai dengan tempo *lambat*, dan pada akhir tiap-tiap ragam terjadi klimak yang temponya menjadi *cepat*, dan sesaat kemudian gerakan tari tersebut secara serentak *dihentikan*. Dalam music moderen seolah-olah seperti suatu ending yang ditutup dengan Jazz-break atau suatu show yang menarik. Seolah-olah memakai tanda agogik, *aceelerando*, dan saat menuju finis dengan tempo yang sedang memuncak itu,

secara mendadak distop, atau merupakan ending yang bagi penonton sebenarnya masih mengharapkan lanjutannya.

Selain memperlihatkan kelincihan gerakan, terdapat pula tari yang dinamakan *Lhok talo* (membuat tali) yaitu dengan cara membelit tangan dari seseorang ke seseorang, sehingga tangan-tangan para pemain seluruhnya seperti *tali-tali yang dipental* (dipentir). Tari ini biasanya dipertandingkan antara 2 (dua) group, kedua group tersebut sekali tampil dengan cara berhadapan. Dalam pertandingan ini, group yang satu menirukan gerak tari group yang lain. *Kalah menang*, ditentukan oleh kemampuan group yang bertanding dapat *meniru* gerakan tari yang dilakukan oleh group lawan.

Tari ini dimainkan oleh laki-laki saja, dengan usia dewasa dan bersifat massal. Tiap group tari didukung oleh 12 orang penari dan 2 (dua) orang penabuh rapai. Di tengah-tengah pemain terdapat seorang Syekh, disebelah kanan dan kiri diapit oleh pengapit. Tari ini ditampilkan dalam babakan, dengan masing-masing satu ragam tari. Setiap akhir tari dari satu babakan ditarikan dalam tempo cepat, dan disaat itu pula dihentikan secara serentak dan mendadak. Busananya hampir mirip dengan costum sedati. Sebagai kelengkapan tari ini disertakan pula syair-syairnya.

3.13.7 Perkembangan

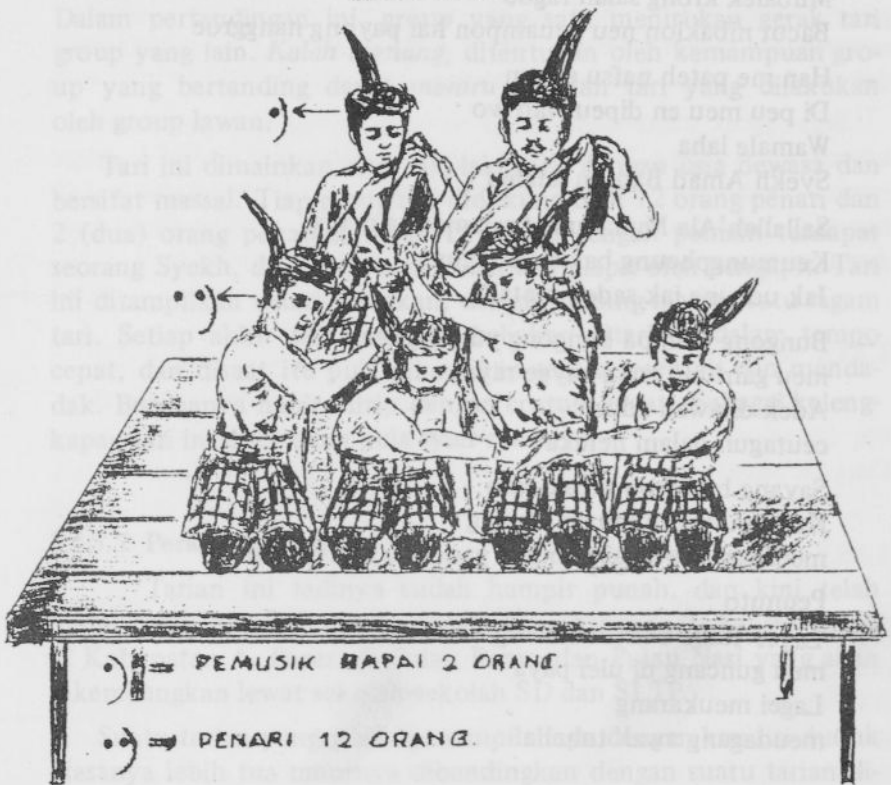
Tarian ini tadinya sudah hampir punah, dan kini telah mulai digali kembali untuk dapat dikembangkan terutama sekali di Kabupaten A. Besar, di Pulau Beras, dan Pulau Nasi yang akan dikembangkan lewat sekolah-sekolah SD dan SLTP.

Suatu tarian yang posisi penampilannya dengan kondisi duduk biasanya lebih tua umurnya dibandingkan dengan suatu tarian dibawa dengan kondisi berdiri, bertuntunan Islam sendiri, dengan kondisi duduk dapat dihindari dari sifat takabur, ingin disanjung atau dipuji. Begitu juga pada peniup dan pemukul perkusi yang terdapat di beberapa daerah di luar negeri, bahkan para vokalis secara ensemble stand sambil duduk, hanya tangan, batang leher, dan kepala yang bergerak-gerak, tetapi mampu memberikan penghayatan, ekspresivo serta warna lagu yang dibawa dengan baik dan mengesankan. Namun terlepas dari hal tersebut di atas ada juga tarian yang harus dibawa secara berdiri, umpama seperti seudati dan lain-lain.

Contoh Syair yang dibawakan :

- Sala salammu'alaikum Bapak di kamou
kamou kasampau u Aceh Raya
Beu mangat meujak beu mangat meuwou
Doa keu kamaou tentra negara
- Malaho yo alapa ufir yulo yo ala nekmata waneulou
Sayang ija pucok aron
Mubalek krong salah ragoe
Bacut nibaklon neu peumapon hai payong nanggroe
- Han me pateh nafsu angon
Di peu meu en dipeu wah wo
Wamale laha
Syekh Amad Badron jalaleu
- Sallallah'Ala Muhammad selamat ya malce
Keureungpheung bak sago ateung
Jak udeung jak sadeu mata
- Bungong jeumpa bungong yuehg-yueng
meu gantung cong kayee raya
Adek dilawan aduen
ceutagun dalam neraka
Sayang bungkoh tapak cato
Keu random teunnaga loyang
meuligan gapu hai teungku gadoh ie sembahyang
Peunuto :
Layei rame balei madhang
meu guncang di ulei paya
Lagei meukarang
meudagang awak tuhella.

LIKOK
PULO ACEH.



Gambar 19.

3.14 TARI ALAS

3.14.1 Nama Tari

Tari "Alas ialah sebagai pembukaan atau mukadimah suatu tarian dan sebagai landasan/sumber baku dari jenis-jenis tarian lainnya. Dalam rangkaian penampilan tari Alas, sebagai pembukaan, ada tari-tarian :

- Labehatan
- Dampeng
- Siwah

Tarian Alas ini terdapat di Singkil, Kabupaten Aceh Selatan berasal dari bahasa Singkil dengan bahasa Ibu, atau bahasa Singkil. Tarian ini dikategorikan sebagai tarian Adat, diawali dengan hikmah (penghormatan kepada penonton), kemudian terdengar sorakan penonton atau sogokan, dengan maksud agar para penari jangan merasa malu-malu. Barulah kemudian tampak komposisi tarian semacam gerakan silat, dengan diawali tari Alas, bisa saja nantinya dilanjutkan dengan tari Labehatan, Dampeng dan Siwah.

3.14.2 Waktu Pelaksanaan

Tarian ini ditampilkan pada malam hari, sepanjang malam atau sampai larut malam saja, atau tergantung kepada besar kecilnya perayaan itu sendiri. Tarian ini biasanya diadakan pada upacara hari perkawinan dan sunat rasul.

3.14.3 Latar Belakang Permainan/Perkembangan

Pencipta tarian ini tidak diketahui siapa orangnya, akan tetapi bila dilihat dari usianya, mungkin tarian ini telah lama ada, jauh sebelum kemerdekaan RI. Sebagai tokoh tari adat yaitu:

1. Malem Berani, 57 tahun penghulu, tinggal di Kota Cane.
2. Adam marga Kompi Binanga (masih keturunan Raja Binanga Singkil) kampung Sibungke Singkil, umur 85 tahun.

3.14.4 Pemain/Pelaku

Pelaku tarian Alas ini bisa 2 sampai 4 orang dewasa, dan bila diteruskan dengan tari Labehatan cukup pemainnya 2 orang. Lalu dilanjutkan lagi dengan tarian dampeng dengan penampilan sebanyak 12 orang penari, dan seorang lagi sebagai pengarah tari. Terakhir tari siwah dengan komposisi persis seperti jumlah penari

dampeng (12 orang), ditambah dengan tiga orang yang terdiri dari seorang memegang siwah, seorang sebagai penghalang dan seorang lagi sebagai dayang-dayang menjaga ketan kuning.

3.14.5 Peralatan/Perlengkapan

Busana terdiri dari baju tangan panjang warna putih, celana panjang warna hitam atau putih, kain sarung setengah tiang (disebut lunggi), dan atribut lainnya seperti tali pinggang, tutup kepala (sebelit pinder) dari kain persegi empat yang dilipat dan diikat keliling kepala. Sedangkan salah satu topinya mencuat ke atas, di bagian belakang kepala. Bila dilanjutkan dengan tari siwah, memerlukan pakaian seorang wanita lengkap dengan perhiasannya.

3.14.6 Iringan Permainan

Sebagai pengiring alat percusi digunakan gendang singkil hampir serupa gendang biasa dengan memakai membran (kulit) pada kedua sisi permukaan, sedangkan alat pukul lainnya ialah deal, hampir mirip gong kecil terbuat dari tembaga. Rithmis gendang berupa pukulan cepat sedangkan deal dipukul lambat, secara satu per satu hampir serupa dengan slag rithmis keroncong yaitu gendang sebagai ukulele dan deal sebagai basa.

3.14.7 Jalannya Permainan

Penampilan dari tari alas ini diawali dengan hikmah yakni suatu gerakan penghormatan dari penari dikhususkan untuk para penonton. Penari berdiri berlutut, dengan posisi paha yang satu agak ke depan, kedua belah tangan ditekan ke lantai, kemudian ditarik ke samping dan diangkat ke depan kepala. Setelah selesai dengan hikmah para penonton bersorak beramai-ramai yang diikuti dendang lagu syair-syair tertentu, sedangkan penari masih terpaku dalam posisi hikmah. Sorakan penonton ini disebut sogokan. yang berlaku sampai tiga kali. Sogokan ini semacam ungkapan agar pemain jangan malu-malu, kemudian mulai dengan menghentakkan kaki ke lantai, setelah terlihat gerak tarian, semacam gerakan silat dengan komposisi melingkar horizontal, vertikal dan diagonal serta berhadap-hadapan. Biasanya setelah selesai dengan tari pembukaan (tari Alas tersebut) maka menyusul tari Labehaten sebagai bagian atau urutan tari Alas. "Labehaten" dalam bahasa Singkil, dimaksudkan "harimau", karena tarian ini sendiri gerakannya seperti harimau. Dua orang

penari laki-laki dengan cara merangkak, seorang bermain harimau-harimauan, yang seorang mencari yang lain, di tengah-tengah keramaian pesta perkawinan. Keasyikan dari tarian ini biasanya, penari yang dicari itu bersembunyi ke tempat para wanita berkumpul, dan hal itu membuat mereka terkejut, lalu berteriak-teriak serta mengusir penari itu dengan tertawa. Demikianlah karena silih berganti antara yang mencari dan yang dicari. Tarian ini diiringi gendang dan tingkahan irama sikudidi. Irama "seku-didi" merupakan jenis irama yang temponya dibawakan secara cepat.

Sebelumnya dibawakan dengan tempo lambat, yang dinamakan suatu pertukaran atau suatu *accelerando* dari moderato ke *allegro*. Pada saat tempo cepet/dinamis yang diiringi oleh gendang dan gong, penonton yang hadir serempak memeriahkan Sikudidi. Pemainnya menari seperti gerak-gerak dari harimau, dengan demikian penonton turut memeriahkan suasana dengan cara menepuk-nepuk tangan dan cepat membuat suasana humoristis. Tarian dampeng merupakan urutan penampilan dari tari Alas, dan dapat pula berdiri sendiri, karena mendapat kesamaan baik gerak, komposisi maupun jenis penarinya sendiri. Dampeng dapat diartikan berkeliling. Tari Dampeng dapat diartikan tanpa diawali tari alas, untuk menyemarakkan upacara mengantar penganten laki-laki. Setibanya di halaman rumah penganten perempuan dengan komposisi berkeliling dilakukan oleh 12 orang pemain laki-laki usia remaja, seorang penyanyi (disebut pengulu ronde) yang berada di luar pemain bertindak sebagai pengiring tari sekaligus sebagai pengarah tari. Pengulu ronde memberi aba-aba, kapan dimulai dan berakhirnya suatu ragam tarian atau selesai keseluruhannya. Antara pemain dan pengulu ronde terjadi sahut-sahutan lagu, syairnya dalam bahasa Singkil dan kadang-kadang bahasa aneuk jame (tamu). Gerakan tari menyerupai gerak silat, maju ke depan dan surut ke belakang beberapa langkah secara serentak. Pakaian tari sama dengan tari Alas, tari Siwah karena mempergunakan senjata tajam, yakni siwah. Gerakan tariannya hampir sama seperti tari Dampeng, perbedaan hakiki hanya pada komposisi penari saja, yaitu terdapat dua orang pemain lagi, di luar komposisi melingkar, seorang berada di sebelah dalam lingkaran dan seorang lagi di luar lingkaran. Seorang berperan seolah-olah untuk merebut dayang-dayang dengan memakai siwah (perisai) dan seorang lagi berperan sebagai penghalang.

Kedua pemain tersebut memperlihatkan ketrampilan dan kecekatan bela diri. Di tengah penari yang melingkar, duduk seorang dayang-dayang dengan sajian ketan kuning di depannya, seolah-olah menjaga ketan kuning tersebut, yang sebenarnya adalah seorang pemain pria berperan sebagai wanita lengkap dengan pakaian wanita dan perhiasannya. Bila penari-penari yang melingkar tadi telah mulai merasa lelah mereka boleh saja berhenti, maka tinggallah penari yang memakai siwah dan penghalang, dengan gerakan yang lebih bebas. Bila yang empunya rumah menganggap telah memadai, maka kedua pemain tersebut berhenti, dan selanjutnya ketan kuning tersebut dibagi-bagikan kepada hadirin. Bahwa urutan penampilan tari Alas sebagai dasar yang nantinya akan menyusul tari Labehaben Dampeng dan Siwah tidaklah mutlak. Hal ini tergantung kepada situasi atau suasana di mana tari tersebut ditampilkan. Ada kalanya tarian ini ditampilkan sebagian saja.

3.14.8 Perkembangan

Tari ini memang amat menarik, karena kalau dimisalkan suatu lagu *fofurie* maka *intro/voorspel* adalah tari Alas. Sedangkan tari Labehaten, Dampeng dan Siwah sebagai chorus, akan tetapi bukan pula suatu chorus yang mutlak harus bersambungan kadang-kadang dapat ditinggalkan ataupun mungkin juga intronya dilewatkan begitu saja. Bagaimanapun tampaknya suatu tarian yang diawali agar mendapat dukungan/partisipasi dari penonton terlebih dahulu, yang kemudian baru tampil tarian selanjutnya. Pada tarian Labehaten tampak suasana humor, membawa penonton tertawa, pada akhirnya permainannya dicepatkan dengan tempo *Sikudidi* sehingga penonton ikut bertepuk tangan dan dimeriahkan oleh alat pukul gendang dan gong. Lanjutan tarian berikutnya ditampilkan tari Dampeng, merupakan gerakan-gerakan silat dan nyanyian berupa syair, terakhir sekali ditampilkan pula tarian Siwah, yaitu berupa tarian seni bela diri dengan memakai siwah (pisau) yang diakhiri pembagian ketan kuning kepada para hadirin untuk disantap. Tarian ini digemari masyarakat banyak, dan perlu dilestarikan dan ditingkatkan dan dikembangkan seterusnya. Daya tarik dari penampilan jenis tarian-tarian ini antara lain disebutkan mengandung adanya gerakan-gerakan silat, bela diri dan diawali dengan suasana humor serta gelak dan tawa, sehingga dapat membuat acara pesta perkawinan betul-betul berkesan dan meriah.

3.15 Laweu

3.14.1 Nama tarian

Laweut berasal dari kata Salawat, sanjungan yang ditujukan kepada Junjungan Nabi Muhammad SAW. Sebelum sebutan Laweut dipakai, pertama sekali disebut Akoon (seudati Inong). Laweut sendiri baru ditetapkan namanya pada PKA II dan nama itu sendiri kini sudah populer.

Latar belakang: kesenian ini dahulu hanya dimainkan oleh dara-dara sehabis pengajian menjelang hendak tidur. Komposisi jumlah pemainnya berserta penyanyi sama saja seperti yang terdapat pada komposisi seudati pria. Perbedaannya hanya tepukan dada pada wanita ditiadakan, dan diganti dengan tepukan ke paha (kepinggul sebelah luar) atau tepukan kedua belah tangan, begitu juga deripan anak jari tidak ada. Tarian ini merupakan penyampaian dakwah Islamiyah, pendidikan, penerangan serta hiburan/tontonan. Tarian ini berasal dari Pidie, dan kini telah berkembang kesemua daerah tingkat II Aceh. Penciptanya tidak diketahui dan tarian ini tergolong tari tradisional, dan sejak zaman penjajahan Belanda tarian ini sudah ada.

Tata rakit (komposisi) penari laweut pada dasarnya hampir serupa dengan yang didapat pada tarian seudati sendiri, dan tarian ini dapat berbentuk:

- bersaf (berbanjar)
- pha-rangkang, nyakni segi empat
- glung (melingkar)

Sedang arah gerak tarian pada dasarnya vertikal, horizontal, diagonal dan melingkar.

3.15.2 Jalannya permainan: Tata gerak tari

Penari dari arah kiri atas dan kanan atas dengan jalan gerakan barisan memasuki pentas dan langsung membuat komposisi berbanjar satu, menghadap penonton. Penari memberikan salam hormat dengan mengangkat kedua belah tangan sebatas dada.

Penari merubah komposisi menjadi komposisi berbanjar dua, dan memulai gerak tari dengan lagu salam. Dengan gerak lemah gemulai, sambil bernyanyi penari bergerak selangkah ke sisi kanan-sisi kiri dengan tangan menjulur kedepan dan mengikuti gerak badan.

Perubahan gerak tari (ragam tari) dan komposisi tergantung pada lagu pengiring tari, dengan pengertian bahwa setiap satu jenis lagu, mempunyai pula, (satu) jenis tariannya. Dengan demikian bila terdapat perhentian, break-break dari satu lagu kelagu lainnya, maka perubahan komposisi ragam tariannyapun ikut berubah pula. Adapun ragam gerak tari sebagai berikut:

- Saleum
- Saman
- Likok
- Lanie (extra)

Tari laweut dipimpin oleh orang Syekh dibantu oleh seorang apit, sedangkan pembawa vokal dinamakan anak laweut ataupun aneuk syahi pada tarian seudati. Gerakan rentakan kaki dan langkah sesuai dengan kewanitaan. Dianjurkan langkah kedidi, di dalam penampilan likok dimasukkan unsur *kisah*, dan pada penampilan lanie dimasukkan unsur teka-teki, atau semacam berbalas pantun.

Gerak laweut karena dibawakan oleh dara-dara tampaknya lebih lembut, tertip, atau lambang cerminan kewanitaan bila dibandingkan dengan seudati. Sedangkan seudati tampak lebih bersemangat dan melatar belakangi kepahlawanan atau heroik. Namun gerakan laweut sendiri menunjukkan semangat yang tinggi.

Kretaria yang dipergunakan dalam sistem menilai tunang laweut antara 2 (dua) group, ialan dilihat keserenpakan tarian, kekayaan ragam gerak, penampilan, kematangan syair lagu pengiring, baik untuk kisah maupun sindiran, teka teki ataupun berbalas pantun.

Kedua grup ini secara bergantian naik kepanggung/pentas dan setiap pergantian secara spontan/langsung menampilkan kebolehan permainannya masing-masing.

3.15.3 Pemain atau pelaku

Tari laweut ini didukung oleh 8 (delapan) orang pemain wanita usia 20–30 tahun, diantaranya ada yang disebut syekh dan adapula apit syekh (pembantu syekh). Di samping itu didukung pula oleh 2 atau 1 orang penyanyi, dinamakan aneuk laweut (aneuk seudati) dengan mengambil tempat disudut depan pentas.

1	2	3	4	09
0	0	0	0	010
5	6	7	8	
0	0	0	0	

Komposisi 2 shaf

no. 3 = Syekh

no. 2 = apet syekh

no. 1, 4, 5, 6, 7, 8 = pemain barisan

no. 9, 10 = aneuk laweut.

Iringan permainan

Tari laweut tanpa iringan music, cukup dengan melodie atau lagu yang dibawakan oleh aneuk laweut secara sahut-sahutan dengan penari. Syairnya berkaitan dengan ungkapan kehidupan manusia, kebesaran Hulu balang, pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, membantu usaha pemerintah baik berupa syair-syair pembangunan, usaha gotong-royong, secara bersajak.

Peralatan/bersama:

Pakaian tari laweut:

- Baju, lengan panjang, warna serasi, pada umumnya warna kuning, celana kain hitam sutera payung pakai kasab.

Kain sarung

- Selendang yang diselempang dari bahu kanan ke lambung kiri.

Pemakaian baju dalam tari ini adalah sebelah luar, atau baju berasa di luar kain sarung.

Hiasan lainnya ialah rangkaian bunga jeumpa putih, yang dililit melingkar sanggul, letak sanggul sendiri agak ke atas tusuk sanggul (culok ok) dari bahan emas.

3.15.4 Peranan masa kini.

Sebagai tokoh laweut dapat dikemukakan antara lain nama: Nyak Landi umur ± 80 tahun, pekerjaan tani tempat tinggal Bambi, meunasah Lueng, Kecamatan Peukan Baru, Kabupaten Pidie. Tokoh ini terjun sebagai penari dan sekaligus sebagai Syekh pada usia 25 tahun. Tarian ini dapat ditarikan oleh wanita remaja

maupun anak-anak, dan sampai saat ini masih sering ditampilkan. Perlu dibina terus serta digalakkan, karena tarian ini bagi masyarakat Aceh, merupakan tari tradisional khas Aceh yang sangat disenangi dan digemari, sama halnya dengan kedudukan tari sedudati yang dibawakan oleh pria.

Sebagai kelengkapan datanya, berikut terlampir syair dalam tarian ini serta gambaran tentang komposisi bersaf, pharangkang, glong dan sebagainya.

Contoh syair

Salaeum:

1. Assalamualaikum Ion tameung lam seung
kamou bi saleum keu jame teuka
Karena saleum Nabi Kheun sunat
Jaro tamumat syarat mulia
2. Sideh di Aceh kamo meulangkah
meujak ziarah bandum syedara
Beujeut syedara bandum geutanyo
Meusapat keuno u ibu kota
3. Tariyan Aceh kana yoh jameun
Masa keurajeun Iskandar Muda
ohnan keun manteng saleum bak kamou
Dua belah jaro ateu jeumala.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia.

1. Assalamualaikum kami ucapkan
Mengantarkan salam untuk tamu semua
Karena salam Nabi sunatkan
berjabatan tangan tanda mulia
2. Dari Aceh kami tiba
Maksud berjumpa semua saudara
Jadilah keluarga kita semua
Berkumpul di sini di Ibukota
3. Tarian Aceh zaman ke zaman
sejak masa Iskandar Muda
Hingga ini dulu salam perkenalan
kedua tangan atas kepala.

Syair Saleum tersebut di atas ditampilkan dalam pekan Tari rakyat pada Tahun 1979 di Jakarta.

Saman.

1. Lonhayak baho, lon ato lon keuprak jaro
meulinggang saho, disino sigo meupeuta
Al anan, e sigo meuputa
2. Badan ngen keuing meulinggik, pandang kasaho
Nibak malamhyduotarian laweut kamou ba
Alanan, e laweut kamou ba
3. Bapak ngon Ibu bek tahe, meu kalon kamou
kamou siploh dro, seudati minang kamou ba
Alanan, e seudati kamou ba

Selanjutnya kelengkapan lagu ini diteruskan dari bait ke 4 sampai dengan bait ke 10.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia.

1. Kugoyang bahu, kuat ayunan tangan
Meulinggang sama, serentak berputar
Al anan, E serentak berputar
2. Badan di pinggang meuliuk, pandangan searah
malam ini laweut kami tarikan
Alanan, e kami tarikan
3. Bapak dan Ibu yang tercenang melihat kami
Kami sepuluh orang datang kemari
Alanan, e asyik menari

Selanjutnya kelengkapan lagu ini diteruskan dari bait ke 4 sampai dengan bait ke 10.

Kisah :

1. Indonesia jino kaseunang
Lhe that bangunan di dalam Negeri
Ale lom 4 x
2. Seubab pimpinan ureung meu iman
Bandum rancangan Tuhan beuneubri
Ale lam 4x
3. Bapak Suharto nyangmat pimpinan
Ureung peutimang naggro R.I
Ale lam 4x

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

1. Indonesia kini tenang dan aman
Pembangunan lancar di dalam negeri
Ale lam 4x
2. Karena pimpinan orang beriman
Semua rencana Tuhan kabulkan
Ale lam 4x
3. Bapak Suharto memegang kendali
Yang mengatur kemudi negara R.I
Ale lam 4x

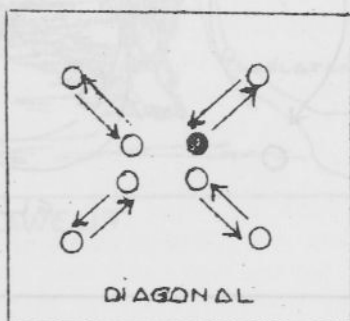
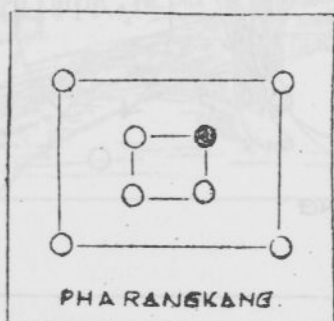
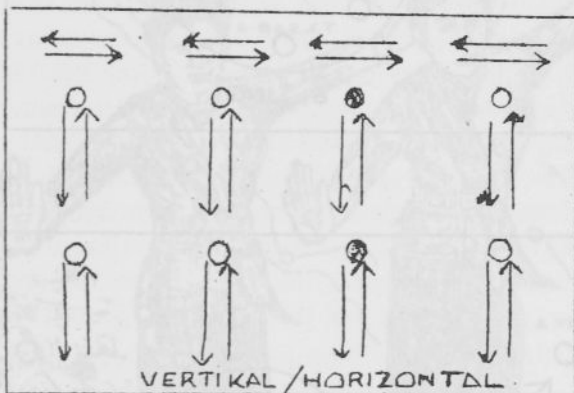
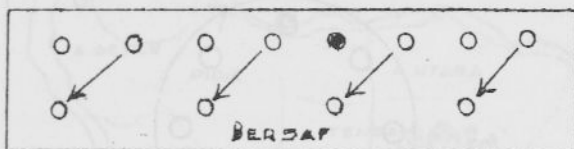
Lunie:

1. Pakiban keu lon rakan e, hom hai ado boh hate
Watee lon pike sabasabe susah lam dada
Pakiban keu lon cut kak e, hom hai intan boh hate
Wate lon pike sabe-sabe, lon ro ie mata
2. Jak keuno, jak keuno lon timang
Ooh jak kutimang
Ooh bahagia - bahagia
bait ke-3 sampai bait ke 7 dan sebagainya

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

1. Bagaimana nasib ku oh kawan, entahlah adik sibuah hati
Kalau selalu kurenung-renung, terasa sakit di dalam dada
Bagaimana diriku kakak aku sayang, entahlah intan jan-
tung hatiku
Kalau selalu kurenung-renung letih berlinang si air mata
2. Kemari, kemarilah agar kutimang
Ooh, marilah akan kutimang
Ooh, bahagia-bahagia
bait ke 3 sampai bait ke 7 dan sebagainya

RAGAM KOMPOSISI
LAWUT.



● = SYEKH

Gambar 20

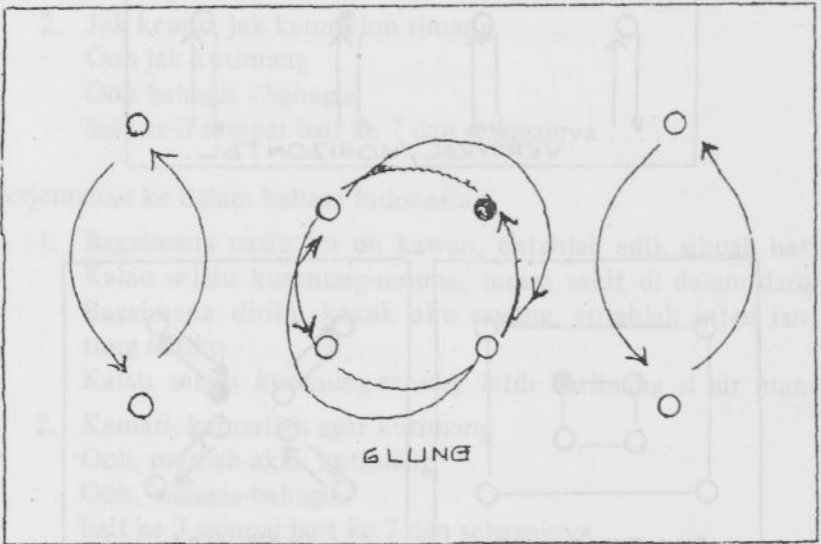
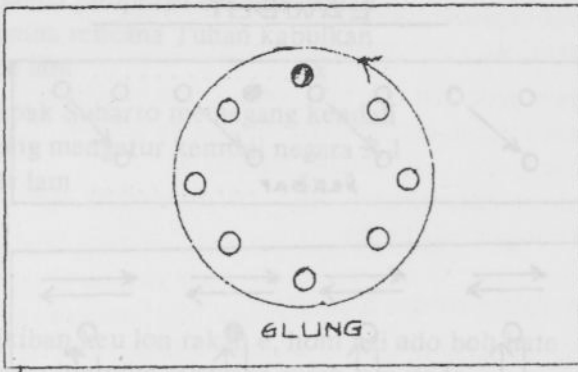
Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

1. Indonesia yang sedang dan akan

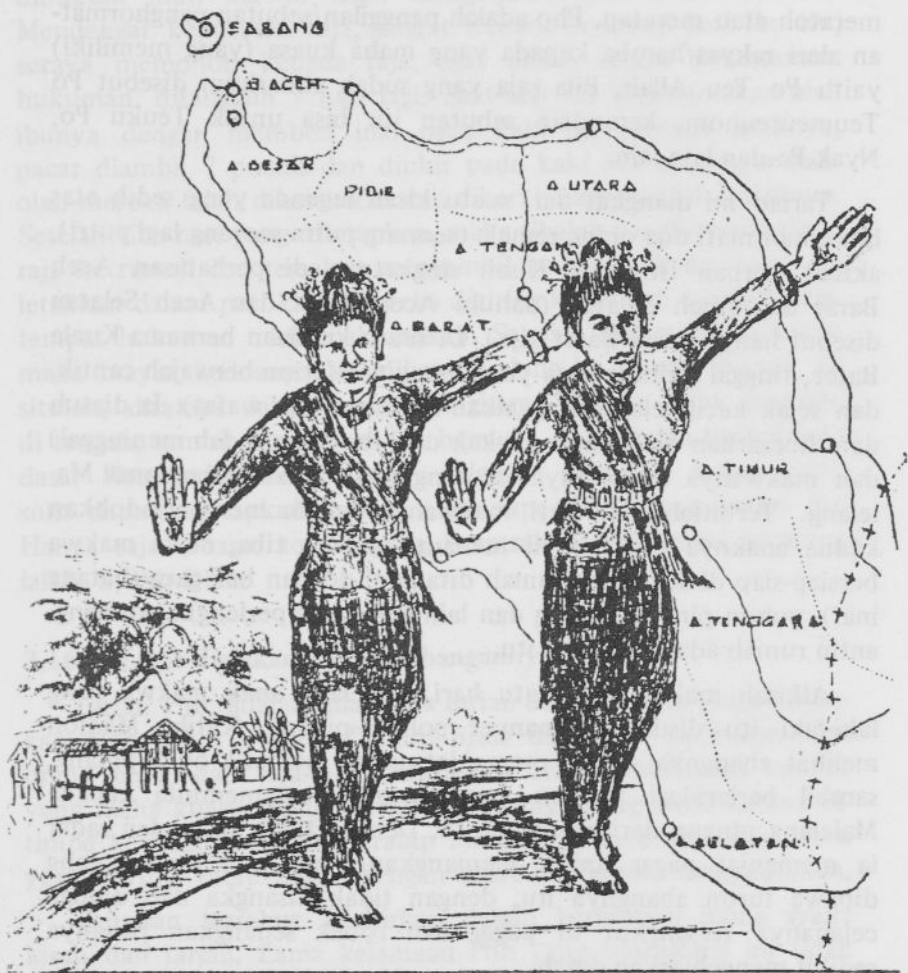
Pembangunan bangsa di dalam negeri

Akhir

(KOMPOSISI LAWEUT)



Gambar 21



LAWEUT.

Gambar 22

3.16 TARI PHO

3.16.1 Nama Tarian

Perkataan pho berasal dari kata peuba-e po, peubae artinya meratoh atau meratap. Pho adalah panggilan/sebutan penghormatan dari rakyat/hamba kepada yang maha kuasa (yang memiliki) yaitu Po Teu Allah. Bila raja yang sudah almarhum disebut Po Teumeureuhom, kemudian sebutan itu bisa untuk Teuku Po, Nyak Po dan lain-lain.

Tarian ini diangkat dari suatu kisah legenda yang sedih atas hukuman mati dua orang remaja (seorang putra seorang lagi putri), akibat korban fitnahan. Kisah singkatnya di perbatasan Aceh Barat dan Aceh Selatan (dahulu Aceh Barat dan Aceh Selatan disebut hanya Aceh Barat saja). Di suatu kerajaan bernama Kuala Batee, tinggal seorang dara yang bernama Mation berwajah cantik, dan sejak kecil telah ditinggalkan ibunya (telah wafat). Ia diasuh dan dibesarkan makwanya (kakak dari ibu yang sudah meninggal) dan makwanya mempunyai seorang anak laki-laki bernama Malelang. Terbitlah niat hati makwanya untuk memperjodohkan kedua anaknya itu. Sambil menanti saatnya tiba, maka makwa bersiap-siap di sekeliling rumah ditanami dengan bak kaca (batang inai), pohon pinang, pisang dan lain-lain, serta perlengkapan pengantin rumah adat pada saat itu.

Alkisah maka pada suatu hari, Malelang anak makwa yang laki-laki itu disuruh menanget pohon pinang. Ketika Madion melihat abangnya sedang memanjat untuk memetik buah pinang, sambil berlari-lari Madion menghampiri dan meminta kepada Malelang pinang dari abangnya itu. Dengan tidak sabar dan sadar ia memanjat pagar untuk menjangkau/mengambil pinang yang dibawa turun abangnya itu, dengan tidak disangka dan diduga celananya tersangkut di pagar dan robek sedangkan pahanya sedikit mengeluarkan darah.

Pinang dari tangan abangnya itu diambil, lalu berlari-lari pulang. Sayang bagi nasib anak tersebut karena kejadian ini telah ada yang mengintip/melihat oleh seorang yang pernah melamar gadis Madion yang jelita itu dan lamarannya ditolak. Serta-merta anak muda tersebut karena telah mempunyai niat memfitnah, langsung saja ia melapor kepada raja di istana, mengatakan bahwa Madion dan Malelang telah menodai nama kampung. Mereka di bawah pohon pinang telah melakukan perbuatan terkutuk yaitu zina, dengan dibuktikan celana Madion telah robek dan berdarah.

Mendengar fitnah itu, raja sangat murka, dengan merasa marah, tanpa pikir panjang didatanginya langsung ke rumah ibu anak tersebut mengatakan bahwa Madion dan Malelang akan dihukum mati karena telah mengerjakan pekerjaan terkutuk. Mendengar keputusan raja, sangat terharu perasaan hati ibu itu, seraya memohon kepada raja, agar diberi tempo pelaksanaan hukuman, ditangguh 7 hari lagi. Saat-saat itu dipergunakan oleh ibunya dengan memberi inai pada kaki dan tangan anaknya, pacar diambil 7 pucuk dan diukir pada kaki dan tangan, seolah-olah mereka telah dikawinkan dan diberi hiasan seindah-indahnya. Setelah tiba hari yang ditetapkan, maka tibalah panglima-panglima raja ke rumah ibu tersebut mengambil kedua anak itu untuk diletakkan dalam peti kaca. Mereka digiring ke sebuah tanah lapang, tempat hukuman mati dilaksanakan. Setelah hukuman dijalankan maka mayat keduanya itu dibawa pulang ke rumah ibunya. Di situlah, diratapi dalam bentuk lingkaran dengan letak jenazah, di tengah, sambil berpantun dan bersyair. Dari situlah timbul pola dasar Pho, berbentuk lingkaran. Namun demikian secara pasti, sulit dapat ditetapkan kapan, oleh siapa dimulainya tarian ini. Hanya saja sebagai tokoh yang bergerak di bidang ini sekarang ialah Syekh Dian.

3.16.2 Latar Belakang Perkembangannya

Tarian Pho, adalah salah satu tarian dan nyanyian yang dilakukan oleh kaum wanita. Dahulu biasa dilakukan pada kematian orang besar dan raja-raja, didasarkan atas permohonan kepada yang maha kuasa, mengeluarkan isi hatinya yang sedih karena ditimpa kemalangan atau meratap melahirkan kesedihan-kesedihan yang diiringi ratap tangis dengan suara dan situasi menyedihkan.

Tangisan tersebut dilahirkan dalam bermacam irama syair/kisah dan tarian. Eama kelamaan Pho yang tradisional ini tidak lagi melakukan pada waktu sedih saja, tapi juga pada waktu bersukaria, perkawinan, turun mandi anak dan lain-lain.

3.16.3 Fungsi

Akhir-akhir ini, sejak berkembangnya agama Islam, tidak lagi ditonjolkan pada waktu kematian, dan telah menjadi kesenian rakyat yang sering ditampilkan pada upacara perkawinan, sunat rasul, memandikan anak, nazar dan penyambutan pembesar-pembesar. Tarian ini kemudian berkembang ke Tingkat II Aceh

Selatan dan daerah lainnya. Selain itu berfungsi sebagai materi pendidikan dan nasehat-nasehat.

3.16.4 Unsur Penyajian

Nama permainan disebut tari Pho, sedangkan pemain/pelakunya disebut "Bineuh", berasal dari bahasa Arab, yaitu "Bakat" artinya gadis-gadis dan dalam bahasa Aceh disebut Binoi pimpinannya disebut Syekh, artinya orang dituakan. Pendukung permainan tarian ini 8-12 orang, dimainkan pada malam hari. Akhir ini penampilan tarian-tarian tersebut menonjolkan syair dan lagu yang disesuaikan dengan bentuk upacara yang dilakukan, termasuk kisah, hikayat, sejarah, doa dan permohonan lainnya. Selain dari penari ada lagi 2 orang anak syahi.

Penyanyian Penampilan tari pho ini secara tehnik dibagi-bagi dalam beberapa bahagian :

1. Saleum
2. Bineuh
3. Trenajak mano
4. Jak Kutimang
5. Ayon Aneuk
6. Lanie
 - Peulot manok
 - Bungong rawatu
 - Tum Bede
 - Grum itek mano
7. Seleum peunutup

3.16.5 Uraian Singkat Penampilannya :

Saleum :

2 orang memasuki arena pertunjukan dengan membawakan lagu saleum. Posisi kedua belah tangan, gaya sembah setengah dada. Diikuti dengan keluarnya pemain-pemain lain secara berbaris sambil menyahut apa yang dinyanyikan anak syahi. Selanjutnya barisan tarian ini berdiri berbanjar menghadap publik.

Bineuh :

Syahi mulai dengan lagu pembukaan bineuh dan para penari mengikuti irama lagu tersebut sambil membentuk lingkaran dan mengisahkan kejadian Madion dan Malelang.

Tren Tajak Mano :

Gerak tarian yang menggambarkan cara yang lazim seorang ibu memandikan anaknya dengan komposisi gerak tari barisan muka 2 orang sebagai pengantin sedangkan 2 orang lagi berdiri, dan 4 orang lainnya berdiri di belakang dengan posisi setengah lingkaran.

Jak Kutimang :

Gerakan yang mengungkapkan cara seorang ibu mendandang kasih sayang akan anaknya dengan komposisi 2 buah lingkaran yang bentuknya serupa, masing-masing lingkaran terdiri 4 orang.

Ayon Aneuk :

Gerakan seorang ibu sedang membuai anaknya dalam ayunan dengan 6 orang, masing-masing 3 orang membuat setengah lingkaran, 2 orang lagi berdiri di samping masing-masing sisi dari setengah lingkaran tersebut.

Lanie :

Gerakan hiburan, nasehat, berceritera :

- Peuleut manok
- Alue hai thi
- Tum bede
- Grum itek mano
- dan lain-lain

Saleum peunutup :

Di sini diberi contoh-contoh syair yang dinyanyikan menurut babak yang disebut di atas.

Untuk Saleum :

Oh biuneuh lon balek lain, puteh lisen seot beurata dan seterusnya

Untuk jak kutimang :

Jak kutimang oh aneuk, jak kutimang, bungon kemang oh aneuk, jantung hatema, dan seterusnya

Untuk Ayon Aneuk :

Aleu jak mak ayon oh aneuk ma ayon dodi oh aneuk manyak
mala eu lon.

Busana :

1. Baju pakaian adat Aceh warna kuning.
2. Celana bertunjang, warna hitam pakai kasap.
3. Kain sarung sungkit, warna merah hati atau hijau tua.
4. Selendang warna merah hati, biru tua.
5. Gelang kaki/gelang tangan.
6. Sanggul, letaknya agak ke atas sedikit, merengkanan.
7. Sapu tangan, warna merah kuning, hijau.

PANTON DAN RAPATAN

1. Ade-ade dari Malelang
Bukon sayang Madian ma
2. Si Malelang ngon si Madion
Yang aneuk phon Malelang ma
3. Simalelang jak ek pineung
Meuteumeung dua kedua
4. Teuma leumah dek peudana mentro
Narit geupuwo geuba bak raja
5. Wahe raja neu deungo kamo
Nangro ko kuto di pubut jina
6. Oh ban deungo marit perdana meuntro
Geyu tung rijang jino nyan makwa
7. Laju makwa geubeudoh rijang
sayan-sayan geujak bak raja
8. Oh sare tro makwa nyan keunan
Teumayong reujang laju diraja
9. Teuma geu meu tanggoh 7 uro
Bah lon puwo Malelang ma
10. Karena wasit masa uro jeh
Jino peukawen anek bandua
11. Tacok gaca meu 7 on
Boh gaca phon Malelang ma

12. Tacok gaca 7 boh tangkee
Gaca uke Madion ma
13. Tasi keubeu putoh talak
Geuboh gubak Malelang ma
14. Gesi keubeu ditengah blang
Geukoh andam madion ma
15. Si Malelang kaleuh meukawen
Putih licein geuba bak raja

I. Saleum :

1. Assalamu'alaikum Bapak disino
Nyopat kamo katroh meuteuka
2. Jaro lon 10 lon beet lapan
Meuwah lon tuan beuraya-roya
3. Ranob neu pajoh bungkoh neu pulang
Bek jeut keutang singoh ngon luasa
4. Ranub kuneng on tawo bak ara
Ranob kamo ba neu ujo' rasa

II. Bineuh :

1. Bineuh lon balek laen
puteh licen seuot beu rata
2. Bungon meulu cut keumang cot uro
Paso lam glah keu ubat mata

III. Tron Dara Baro :

1. Tren tajak mano dara baro tren tajak mano
oh lueuh mano seumalen ija san dusen
seunalen mano
2. Geuboh gaca bak paleut jaro
Gaca meu ukeu 7 boh tangke
3. Dara baro geu boh ngon andam
ceudah hana ban takalon rupa
4. Dara baro laju geu peuduk
ateuh bineah non suja

IV. Jak kutimang :

1. Jak kutimang hai aneuk jak kutimang
Bungong keumang hai aneuk meuboh hate ma
2. Jak ku dodo dododa idi
Merpati pho ka patah teu ot
Bungong rayeuk yang jino seni
supaya maju seni budaya

V. Peulot Manok :

1. Peulot manmanok dalam geulanggang
Tuah keu lantaran siraja wali
2. Peulot manok bak jambo madat
sisek ji ikat meuble me caya
3. Manok jalak ngon manok bireng
Sabe tat lagak takalon rupa
4. Meynyo talo manok lon tuan
lon ganto laenyang sabe teuga

VI. Bineuh Bungong Rawatan :

1. Oh bineuh bungong rawatu
meutalu lam la ot raya
2. Oh bineuh sin jak dongdired
Tapot bungong erat paso lam ija
3. Bungong mancang keumang cot uro
Luroh lam karang oh kenong uro

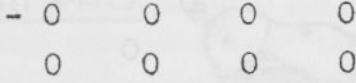
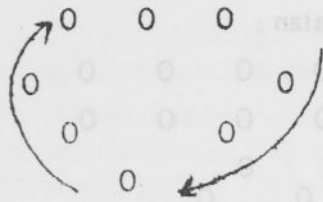
VII. Tum Bade :

1. Tum bede 2x tum beude bila negara 2 x
2. Teuku Umar Pahlawan
Syahid digabungan di ujung kalak
di ujung kalak tugu pahlawan
tanda di sinan syahit panglima

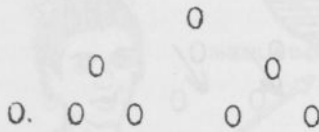
SKETSA GERAKAN TARI PHO

1. Saleum : -- 0 0 0 0 0
 0 0 0 0
 - 0 0 0 0 0 0 0 0

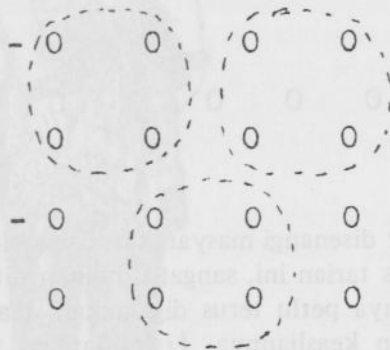
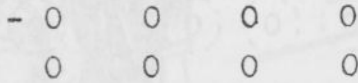
2. Bineuh : -



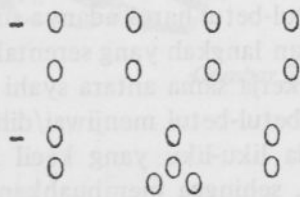
3. Tren Dara Baro :



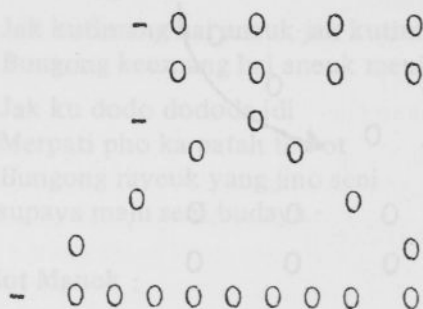
4. Jak Kutimang :



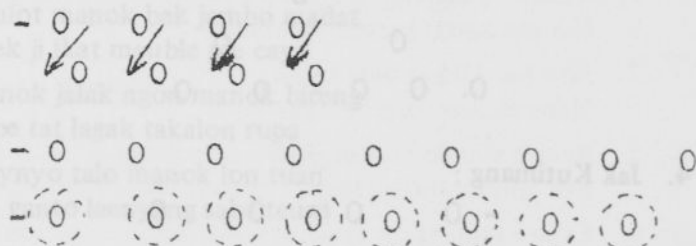
5. Peulot Manok :



Bineuh Bungong Rawatan :



Tum Bede :



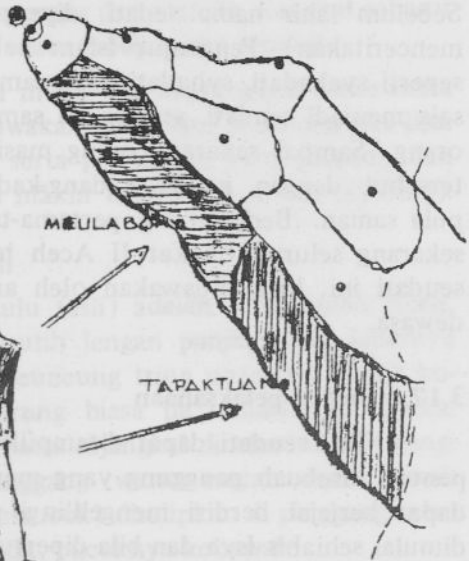
Saleum Penutup :



Perkembangan :

Tarian ini sangat disenangi masyarakat, dan sering ditampilkan akhir-akhir ini. Jenis tarian ini, sangat dominan ditampilkan. Untuk kesinambungannya perlu terus digalakkan, diadakan festival, tanpa menghilangkan keasliannya. Liwat latihan yang kontinue dan teratur, dapat diarahkan/ditingkatkan pencapaian mutu yang berkualitas lebih tinggi karena tarian yang semacam ini menghendaki perfor mance yang betul-betul harus adanya suatu team work yang harmonis derap, ayonan langkah yang serentak, keseragaman lenggang lenggoknya, serta kerja sama antara syahi dengan penari, syair/lagu yang dibawakan betul-betul menjiwai/dihayati sepenuhnya bahkan sampai kepada liku-liku yang kecil mendetil yang harus dibahas atau dicerna, sehingga membuahkan hasil yang di-cita-citakan.

TARI PHO



Gambar 23

3.17 SEUDATI

3.17.1 Nama Tarian/asal usul

Menurut penelitian ahli-ahli sejarah, orang-orang tua dan dari artefak-artefak, Seudati muncul bersamaan dengan masuknya ajaran agama Islam ke Aceh. Tari ini dimanfaatkan oleh para alim ulama untuk pengembangan atau dakwah agama Islam di Aceh. Sebelum lahir nama sedati, dipergunakan nama "Ratoh" (arti menceritakan). Penganjur Islam kebanyakan berasal dari Arab, seperti syahadati, syahadatin dan saman. Lama-kelamaan disingkat saja menjadi seudati, sedangkan saman atau meusaman artinya 8 orang. Sampai sekarang orang masih mencampurbaurkan tarian tersebut dengan istilah kadang-kadang seudati atau terkadang pula saman. Berkembang pertama-tama di Pide, Aceh Utara dan sekarang seluruh tingkat II Aceh telah mempunyai jenis tarian seudati ini, baik dibawakan oleh anak-anak sekolah atau orang dewasa.

3.17.2 Waktu pelaksanaan

Tari seudati dapat ditampilkan di atas pentas atau tanpa pentas, disebuah panggung yang mempunyai atas, agar penonton dapat berjejal berdiri mengelilingi panggung tersebut. Biasanya dimulai sehiabis Isya dan bila dipertunjukkan berjalan sampai pagi hari. Penuh dengan likok-likok serta syair yang dikisahkan, berbalas pantun, membuat penonton sepanjang malam itu tidak akan tertidur, terus memperhatikan, mengikuti jalannya pertandingan itu sampai selesai.

Tunang seudati ini sedemikian rupa telah disenangi dan dicintai masyarakat banyak. Dahulu bila ada acara pertunjukan tunang seudati, lalu dalam suatu rumah tangga, tidak dibolehkan menonton. Sama halnya seperti musim ikan tongkol, tidak dibeli atau dibawa pulang kerumah, karena suasana rumah tangga bisa menjadi repot dan berantakan sebentar.

3.17.3 Latar belakang sosial budaya permainan dan perkembangan

Sebelum lahirnya seudati, sudah ada kesenian yang seperti ini dinamakan retoih, atau sebutan saman, kemudian baru ditetapkan nama syahadati, syahadatin dan kemudian disingkat menjadi seudati. Dimainkan oleh segenap masyarakat yang terdiri dari

anak-anak muda yang kuat pyisik dan mentalnya. Tarian ini disenangi seluruh lapisan masyarakat banyak, dan tersebar diseluruh Aceh.

3.17.4 Pemain/Pelaku

Terdiri dari 8 orang pemain dengan 2 orang anak syahi berpran sebagai vocalis, salah seorang dari mereka diangkat sebagai syekh, yaitu sebagai pimpinan suatu group tarian seudati.

Biasanya anak syahi lebih muda dan mempunyai timre suara tinggi melenting. Cara membawakan lagu khas, terutama liku-liku improvisasinya yang mantap, serta pernafasan yang panjang, dan makin larut malam, suaranya makin bertambah indah (nyaring).

3.17.5 Peralatan/Perlengkapan

Biasanya pemain dahulu (asli) adalah: Tangkulok Aceh, baju saman atau baju kaos putih lengan panjang dan lehernya pakai kancing, celana hitam beuneung tring potongan babah kumarah, kain kasab Aceh (sarung biasa ija samarinda), dipakai $\frac{1}{2}$ tiang dari pinggang hingga batas sejangkal di atas lutut. Kelengkapan lainnya, kain ikat pinggang warna merah darah, siwah (ada yang memakai rencong meucok) diselipkan di pinggang sebelah kiri, jika rencong meupeucok, pucuknya kebawah.

Costum anak syahi diperlengkap dengan pakaian yang berhiaskan manik-manik dan rumbao-rumbai disulam dengan benang warna emas. Keadaan Costum sekarang sudah berubah sedikit dari aslinya, antara lain:

- Baju kaos putih lengan panjang.
- Celana panjang putih.
- Kain sesamping dipinggang.
- Tangkulok dan rencong dipinggang.

3.17.6 Iringan permainan

Seudati tidak diiringi oleh instrument music apapun, irama dan tempo tarian, ditentukan oleh irama dan tempo dari lagu yang dibawakan pada beberapa adegan tempo dibawakan oleh deripan anak jari (keuteep aneuk jaro) dan tepukan tangan kedada serta hentiakan kaki ke tanah atau langai. Tepukan dada sendiri memberikan suara seolah-olah ada sesuatu bahan logam dibagian dada/perut yang dilengketkan, sehingga bila dipukul mengeluarkan

kan suara yang cukup bergetar dan bergema, memekakkan telinga terutama bagi orang yang belum pernah mendengarkannya. Pernah kejadian seorang warga asing, kurang yakin kalau tepukan dada dengan tangan bisa menghasilkan suara begitu keras dan melenting, sehinggamereka minta permissi untuk mengangkat baju penari seudati ke atas, sampai batas dada, lalu disuruh pukul kembali dan ternyata suaranya lebih keras lagi karena tidak dilapisi dengan baju, mereka betul geleng-geleng kepala (kejaidan ini pada waktu latihan).

3.17.7 Jalannya Permainan

Babak Pertama

Saleum (salam) dari aneuk syahi, sedangkan penari hanya menari dengan likok lenggang-lengkok, tepuk dada, keutrep (deripan) anak jari. Setelah selesai aneuk syahi vocal barulah dimulai salam syekh yang diikuti oleh seluruh pemain. Aneuk syahi secara bersahut-sahutan mirip gaya canon, dengan dibarengi consonant atau kadang-kadang disonan.

Kedua salam tersebut ditujukan kepada hadirin atau pun kepada rombongan bertanding, antara lain mengucapkan terima kasih dan selamat datang.

Biasanya timbre vocel aneuk syahi suaranya melengking tinggi, dahulu tanpa micropone tapi suaranya tetap jelas terdengar seperti suara sopran yang ucapannya penuh dengan occent (tekanan-tekanan ciri-ciri khas Aceh).

Babak kedua :

a. Bak saman:

Seluruh para pemain dari suatu group itu berdiri dengan membuat lingkaran ditengah panggung, seolah-olah menyetem suara, serta menentukan likok atau gerakan apa yang akan disajikan seolah-olah mengadakan suatu kompromi derap langkap apa yang bakal disajikan.

b. Likok:

Likok adalah gerakan tari tanpa disuarakan/dinyanyikan oleh para pemainnya, kecuali aneuk syahi saja. Dalam likok ini dihadirkan keseragaman gerak, kelincahan, ketangkasan atau suatu team work yang harmonis dan serasi. Selain itu menghendaki latihan yang matang, memiliki hayunan tangan, langkah

yang tidak kaku atau tampak hidup serta brilliyant, sesuai dengan alunan irama vocalis aneuk syahi sendiri. Gerakan likok ini dimulai aneuk syahi dengan kode ucapan i i i i i i i la-lah alah ya illallah dan seterusnya. Cepat dan lambat tergantung pada irama yang dibawakan oleh aneuk syahi atau dalam music dimaksud vokalis, dari aneuk syahi merupakan leiding. Sedangkan pemain menyesuaikan diri dengan keinginan irama aneuk syahi sendiri, memerlukan feeling serta penghayatan yang menjiwai (expressivo).

- c. Saman: Saman dimulai oleh syakh yang diikuti oleh pemain lainnya (ucapan: seen lahin lahe . . .)kemudian disahut oleh aneuk syahi dengan bermacam pantun, berupa nasehat, pantun muda-mudi, jeunaka sesuai dengan irama lagu saman sendiri.
- d. Kisah: Membawakan kisah zaman dahulu, riwayat raja sambil menari-nari, nasehat tentang keagamaan dan sebagainya.
- e. Lanei (Extra) tarian akhir dari suatu babak, yang sejak tadinya telah penat mengikuti dari satu adegan keadegan lainnua.

Dalam pertandingan lain ini, suatu eding yang sangat menentukan.

Haruslah ditampilkan antara likok, saman, kisah dan lain suatu keserasian yang mantap.

Biasanya lani tersebut dengan tempo yang kian lama semakin cepat atau suatu accelrerando dari gerakan tari, baik derap langkah ajonan tangan, pukulan dada, dan jaro, henpasan dan sentakan kaki.

Semakin harus ditambah kecepatannya, kelincahan, lompatan yang serentak serta lenggang-lenggog badan. Kepala badan menampilkan kebolehan, dan pada saat yang begitu mendebu-debu kecepatan temponya sehingga sampai pada puncaknya, serentak dan dalam keadaan posisi seluruh pemain pada satu gerakan yang bersamaan, secara tiba-tiba terus dihentikan atau suatu finis/ending yang berhenti secara serta merata dan tiba-tiba pada ketokan ke 4 birama terakhir dari suatu lagu, atau suatu finis spontan secara sincope (. . . . / 1 1 1 1 /).

Pada ending yang seperti inilah membuat hadirin tepakau sejenak melihat kesempatan group penari seudati.

Dalam suatu shaw sendiri dapat ditafsirkan suatu penampilan yang cukup hangat, serba cepat dan gesit, tiba-tiba terus distop dan dihentikan, padahal penonton sendiri masih mengharapkan lanjutannya. Biasanya dengan tak sadar secara spontan para penonton akan memberi sambutan, berupa tepukan-tepukan ataupun suara gemuruh tanda puas. Sebaliknya jika adegan dari adegan berjalan baik sedangkan extra lamikobang pada akhirnya atau terdapat ketimpangan, maka pasti tidak mendapat sambutan masyarakat atau katakanlah suatu ending yang mengecewakan.

3.17.8 Perkembangan

Tarian ini dahulu sangat berperan dalam masalah dakwah agama Islam, bahkan gerakan-gerakan tepukan dada itu sendiri mungkin dicetuskan /idee dari gerakan kedua belah tangan tatkala takbir di dalam sembahyang. Begitu juga kemungkinan keutoep jaro dari kebiasaan ulama-ulama membaca tasbih dengan mempergunakan biji-biji tasbih seraya menghitung satu demi satu dengan anak jari-jari. Sedangkan di dalam atarian gerakan-gerakan tersebut disuarakan baik dengan gema pukulan/peh dada dan keutrep jaro.

Tarian ini telah dikenal digemari dicintai oleh seluruh lapisan masyarakat Aceh tanpa kecuali, hanya saja yang diperlu diperkiran bagaimana supaya tarian ini secara kontinue terus dapat dilatih, terutama di sekolah-sekolah, lembaga. Agar usaha kearah ini dapat dilaksanakan secara teratur dan adanya peningkatan, perlu diadakan kegiatan festival atau perlombaan tarian tersebut, baik untuk tingkat anak-anak SD, SMP, SMA. Perlombaan itu lengkap dengan alat propartinya dan tetap dalam keasliannya.

Contoh syair-syair seudati.

a. **Saleum pertama** dimulai oleh aneuk syahi.

- Assalamualaikum lon tameng lam seung, lon jak bi saleum keu bang syekh teuka dan seterusnya
Saleum kedua disampaikan oleh syekh dan seluruh pemain dengan sedikit berbeda namanya dengan salam pertama.
- Kru seumangat lon tameng lam seng lon jak beri saleum keu jame teuka dan seterusnya.

Tapi yang dilakukan oleh syekh ini diulang kembali oleh aneuk syahi.

b. Bak saman

Dahulu syekh di perannya:

- Bintang hai bintang san laweun

Bintang ti i i i ehi i mu u u u

dan seterusnya

Disahut oleh aneuk syekh:

- Iii idi atau e é uuu ado jak keuno lon dodo,

dodo iiiie eiii

dan seterusnya

c. Saman

Oleh syekh yang diikuti seluruh pemain:

- Walahuet sun up t apet ee katahe, hai syam

Diseling oleh aneuk syekh

- Lom ka dicang bak iboin

Aneuk puyoh ngon cicem subang

Disambung kembali oleh syekh dan pemain lainnya:

- Wee walasyam e syam nie

Wee walahi e hile, wilahut mahe

Katahe e hai syam

Disambut oleh seorang anek syahi:

- Sinyak jho jalo teupin peudada

Tajho jula reului pih mangat

Sangkot pawot lon watee lon bungka

Karena gata teu ingat-ingat

Disambut lagi oleh pemain dengan bersama-sama

- Wala hut mahee ehal-lah hal-lah e haipo

Syekh syam sye syam jame he hala

Hiwe-hiwe lin gep we wa lahut mahe

dan seterusnya.

d. Kisah.

Dimulai oleh Syekh diikuti oleh pemain lainnya secara bersama-sama kemudian diulang oleh aneuk Syekh :

- Dengan lon kisah po bungong mancang

bayeun tereubang dong dicong jeumpa

- Bayeun didong Cut putro neukhem
Neukalon cicem ceudah that rupa
- Kabayeun seut hai tuan putro
meupo dikamo laksana dewa
- Lak sana dewa di gonong ceim bon
geu yu jak ulon seulangke gata
- Geu yu jak tanyong neutem meukawen
neutem han neutem neujaweub haba
- Han neutem teup neutem meu siat
mangat puleh hajat putro ngon raja

e. Lanie (Extra)

Cara penyampaiannya hampir sama dengan kisah Variasi geraknya lebih menarik dan iramanya beraneka ragam.

- Alah hai grop, grop pasang jabet
Si Mat sayed grop ka pasang guda
Hai teungku syekh bek that neu grop
Oh patah teuot so urot hana

Contoh cara membawakan lagu (umpama saleum pertama a)

2/2

2 2 | 1 1 7 6. 7. 6. 7. | 1 . 7 1 |

as sa la mu a lai kum lon ta

♯ 2 . . 3 | 1 . 1 7. | 6 . 7. 6 7 |

meng lam seng lon jak bi sa

| 1 . 6 2 | 1 . 7. 6. 6 |

leum keu bang syekh teu ka

Noot

Pada nada accont vokal harus seperti diseret-seret dan tekanan-tekanan pada titi nada ketak panjang, biasanya dilakukan sentakan serta ulangan syairnya (PORTARA LA VOCE), tapi suara harus gemuruh atau bersemangat, bila vokal ensemble biasanya terdengar suara sahut-sahutan (Canon). Sahutan bisa merupakan bagian yang consonant atau dissonant.

FORMASI PEMAIN SEUDATI

0	0	0	0	0	0	0	0	Barisan Muka
9	10	1	2	3	4	5	6	Barisan Belakang
0	0	0	0	0	0	0	0	Barisan Belakang
9	10	5	6	7	8	9	10	Barisan Belakang

1. Sago (pinggir)
2. Adet Wi (pendamping)
3. Syekh (pimpinan)
4. Apet Uneuen (pendamping kanan)
 5. Sago (pinggir)
 6. Apet Likot (pendamping belakang)
 7. Apet Likot (idem)
 8. Sago (pinggir)
 9. Aneuk Syahi (vokalis)
 10. Aneuk Syahi (idem)

Dari formasi tersebut di atas, dapat berubah berbagai macam susunan, sebagai berikut

1. Berbanjar

0	0	0	0	0	0	0	0
7	5	1	2	3	4	5	6

2. Pha Rangkang

0	0	0	0
5	1	2	6
0	0	0	0
7	3	4	8

(SAMBUNGAN FORMASI SEUDATI:)

3. CICIM PHO:

0
1
5
0
2
3
7
0
4

0
6
0
8

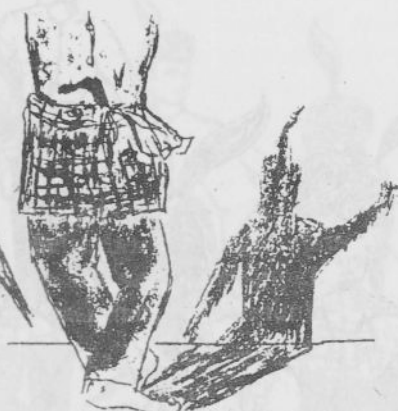
4. GLONG.

0
1
5
0
6

0
4
7

0
8

PENGERTIAN
POSISI LETAK RENCONG
DIPINGGANG.



PUCUKNYA MENGHA-
DAP KEBAWAH,
BERARTI SITUASI DAMAI.



PUCUKNYA
KEATAS,
SITUASI
BAHAYA ATAU
PERANG.

Gambar 23

SEUDATI.



Gambar 24

SEUDATI



Gambar 25

3.18 DIDONG

3.18.1 Nama Permainan

Didong adalah salah satu kesenian tradisional yang terdapat di Aceh Tengah dengan ibu kotanya Takengon.

Kata didong terdiri dari dua suku kata yaitu di dan dong, di kata dan merupakan kata awalan dan kata dong merupakan suatu akar kata yang dalam bahasa Gayo "*Terik*" diartikan dalam bahasa Indonesia Berheti. Pengertian Teduh dalam bahasa Gayo apabila seseorang sedang bekerja melakukan sesuatu atau berjalan jauh, apabila sudah merasa capek atau letih ia akan berhenti duduk di suatu tempat yang terlindung, biasanya di bawah pohon kayu sambil melepaskan pandangan.

Pada saat berhenti inilah seseorang akan melakukan "*Neurien* (Bahasa Belanda). Berjangan atau berdenang (bahasa Gayo) yang artinya bersiul atau berlagu dengan suatu irama sesuai dengan gerak perasaan hati untuk mengemukakan sesuatu tujuan tertentu.

Selanjutnya didong ini dilakukan dengan melalui gerak tari, orang yang melakukan gerak tari ini disebut *guru didong*. Guru adalah guru juga dalam bahasa Indonesia.

Pengertian guru didong dalam kesenian Gayo adalah seseorang yang ahli dalam gerak tari dan juga dapat bersyair serta berkata yang puitis, secara spontanitas dapat menyampaikan maksud dan tujuan melalui syair tersebut.

Sedangkan di belakang guru didong masing-masing mempunyai pengikut atau sebagai murid untuk mendukung apa yang telah disampaikan oleh guru didong.

Seperti kita ketahui bahwa didong adalah perpaduan yang sangat erat antara seni vokal dan seni sastra dengan syair-syair yang puitis dan dalam kepuitisannya tersirat beberapa makna yang harus ditaksirkan secara mendalam.

3.18.2 Waktu Pelaksanaan

Dilihat dari kapan didong ini ditampilkan, dapat dibagi atas beberapa kesempatan.

- a. Menyertai pertandingan didong
- b. Tersendiri khusus guru didong
- c. Di halaman rumah saat pengantin laki-laki naik ke rumah pengantin wanita.

d. Kesempatan bergotong royong mendirikan rumah menyesuleni ilmiah Bahasa Gayo

– Menyertai pertandingan didong biasanya pertandingan didong ini diadakan dengan adanya kata mufakat dari segolongan masyarakat tertentu Dengan adanya suatu tujuan seperti dalam rangkaian perayaan perkawinan, meramaikan dalam waktu menyunat Rasul anak dan sebagainya.

– (Tersendiri khusus Guru Didong).

Lazimnya hal ini pun diadakan dalam rangkaian perkawinan yang diadakan di rumah pengantin wanita. Guru didong biasanya diundang dari Desa/Kampung di mana terdapat tokoh tari ini. Tokoh tari/guru didong biasanya seorang seolah-olah dari pihak pengantin wanita, dan seorang lagi dari pihak pengantin laki-laki, kedua guru didong tersebut akan dipertandingkan sewaktu pengantin laki-laki akan melangkah kaki untuk naik ke rumah pengantin wanita.

– Di halaman rumah.

Penampilan di halaman rumah juga dalam rangkaian perayaan perkawinan. Sewaktu pengantin laki-laki datang ke tempat pengantin wanita (setelah melalui beberapa upacara di tempat pengantin wanita) beserta rombongan pengiring, di halaman rumah disambut dengan upacara melengkan yakni kata bergayung sambut dari pihak yang menunggu dan pihak yang datang.

Penampilan guru didong pada kesempatan ini hanya sekedar hiburan bila melengkan telah selesai, para tamu dipersilakan naik ke rumah.

– Menyesukui Umak (rumah).

Hampir semua kegiatan memerlukan tenaga orang banyak dilakukan dengan cara gergotong royong, dalam usaha bidang pertanian dikenal dengan istilah beralat artinya bergotong royong. Demikian pula dalam mendirikan rumah yang menurut bahasa Gayo disebut menyesukni umah. Dalam peristiwa ini selain bunyi-bunyian canag, juga sering diadakan tari-tarian oleh guru didong. Ada kalanya guru didong langsung menari di atas bire yakni tiang penupang, batas antara atap dengan dinding luar.

3.18.3 Latar Belakang Sosial Budaya dan Perkembangan

Didong adalah merupakan tari tradisional yang terdapat di Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Tengah Takengon, yang me-

rupakan identitas masyarakat Gayo dan Hidup, masyarakat sesuai dengan lingkungan adat di mana masyarakat itu berada.

Kesenian didong merupakan seni tradisional yang sampai saat ini masih menjadi perhatian masyarakat dan sangat digemari. Didong yang merupakan seni tradisional ini dilakukan oleh semua lapisan masyarakat dan juga dipertontonkan semua orang, tidak mengenal apakah dia golongan bangsawan ataupun rakyat biasa. Hal ini dapat kita lihat dari isi yang dikandung oleh didong tersebut adanya nilai edukatif, infiratif dan komunikatif.

Jika kita melihat secara historis perkembangan didong, tari tradisional di daerah Gayo, menurut hasil pengamatan dan penelitian penulis, bahwa berpuluh tahun yang lalu kehidupan masyarakat Gayo anak laki-laki menjelang dewasa, tidurnya dipisahkan dari keluarga, yaitu bahasa Gayo serami-serami, artinya khusus asrama untuk tidur anak-anak lajang. Pada masa berkumpul ialah di antara mereka mengeluarkan inspirasi, melalui berderang atau bernyannyi.

Melalui jongim inilah akan lahirnya didong sebagaimana telah kami uraikan di atas. Kemudian didong ini akan dilakukan oleh satu orang yang disertai dengan gerak tari, maka orang yang melakukan ini disebut guru didong.

Guru didong ini pun harus disertai pengikutnya yang telah diatur di belakang sebagai pendukung, untuk mengiakan apa yang disampaikan oleh guru didong.

Pada perkembangan selanjutnya mungkin karena, langkanya seorang guru didong, disebabkan karena seorang guru didong harus memiliki keahlian sebagai spesialisasi, baik dalam gerak tari maupun dalam penyampaian kata-kata. Maka sekarang ini kesenian didong yang dilakukan kebanyakan secara bergerak.

Group ini sudah sedemikian rupa dan telah ditentukan ceh-ceh sebagai pengganti guru didong untuk menyampaikan maksud tertentu.

3.18.4 Pemain/Pelaku

Kesenian didong harus punya keahlian baik dalam gerak tari maupun penyampaian kata kata berirama. Keseragaman dalam hal sikap serta ketrampilan, jumlah pemain biasanya pada permulaan ditemukan kesenian ini, hanya dilakukan oleh seorang yang dinamakan guru didong.

Kemudian diikuti oleh rombongan atau pengiring guru didong sebanyak ± 15 orang yang berusia sekitar ± 12 tahun sampai 35 tahun. Khusus dilakukan oleh kamu laki-laki (pria). Dengan perkembangan sekarang ini bahwa didong ini sekali-kali pernah dilakukan oleh anak wanita yang dinamakan bahasa Gayo didong bonan.

3.18.5 Peralatan/Perlengkapan

Sesuai dengan gerak tari yang kami jelaskan di atas maka sehubungan dengan itu kami akan mengungkapkan peralatan dan perlengkapan dalam kesenian didong antara lain.

- a. Bulang Ceng Karom yakni kain penutup kepala terbuat dari kain empat persegi ukuran $\pm 60 \times 60$ cm. Pada masing-masing ujung sudut diberi berembai dari kertas hias kecil, dan sepanjang keempat sisi kain disulam dengan benang kain warna-warni dengan motif tertentu yang terdiri dari motif rancung buluh, puter tali, tapak tikus jejepas. Kain ini diikat di kepala dengan cara-cara tertentu sehingga kelihatan seperti cerobong-cerobong asap berat ke muka, dengan dua sudut kain tercelat ke atas (membentuk segitiga).
- b. Upeh Jerak, yakni kain dasar hitam dengan sulaman neotif enam berangkat, puter tali, roncung buluh, tapak tikus, tapak sulaiman jejepas, ukuran panjang ± 2 meter dan lebar ± 1 meter. Kain ini disandang melebar menutupi badan bagian belakang dan kedua belah tangan.
- c. Baju, kain dasar hitam dengan selam benang warna-warni dengan motif yang sama tersebut di atas.
- d. Upreh Berung, kain sarung berwarna, yang dipakai setinggi lutut dan pada bagian depan agak melarot terjurai ke bawah melebihi sisi yang lain.
- e. Seruel, yakni celana panjang dengan diberi bersulam pada bagian kaki dengan motif dasar sama dengan di atas, dibentuk seperti segitiga dan melingkar keliling kaki celana. Selain itu ditambah dengan atribut lainnya seperti podok, yakni senjata tajam yang diselip di pinggang sebelah kiri. Agar ikatan kain sarung mantap di pinggang, diberi pula ikatan dengan kain semacam selendang.
- f. Papan sebagai alat penari yang sekaligus menimbulkan bunyi yang ditimbulkan kaki penari dalam berbagai tingkah.

- g. Perlengkapan lainnya, dipakai oleh pengiring guru didong yang di belakang seperti:
- Baju panjang warna putih.
 - Kain sarung warna hitam.
 - Peci.
 - Bantal untuk dipukul, kegunaannya untuk menyemarakkan dan memberi semangat kepada guru didong dan pemain acara keseluruhan

3.18.6 Iringan permainan

Dahulu kesenian didong tidak diiringi oleh peralatan musik apapun, dan sudah cukup lama berkembang di Gayo.

Pada akhir-akhir ini ada yang menambah dengan iringan musik, tetapi hanya berupa nyanyian-nyanyian saja yang sudah dimorencan. Hampir mirip dengan didong, tetapi bukan lagi didong yang bersifat tradisional atau orisinal.

3.18.7 Jalannya Permainan

Pelaksanaan seni didong biasanya dilakukan pada acara perkawinan dan musim luas blang artinya setelah musim panen padi disawah.

Guru didong sengaja diundang dari desa/kampung, dimana ada terdapat tokoh ini. Pada zaman Belanda biasanya seorang guru didong dibayar mahal, yang disebut dulon bahasa daerah PENE-MAHNI LANGKAH (terjemahan secara hafiah pembawa langkah).

Malam tersebut Guru didong ditandingkan, seorang seolah-olah dari pihak penganten wanita, dan seorang lagi dari pihak laki-laki. Pertandingan diadakan antara dua group didong. Bila kedua belah pihak berselisih faham, maka Guru didong bangkit sebagai penengah dua memberi jawaban yang sebenarnya. Dalam hal ini Guru didong menilai bergeritik yakni menimbangkan kaki dilantai (semacam Rall pada jes, drom music), dan kemudian berpindah tempat dengan gerak tari dan selanjutnya guru didong mengumandangkan syair, sambil membuat gerakan yang sederhana.

Kedua penari tampil sekaligus, keduanya berhadapan atau berlawanan arah membelakangi dengan ragam gerak tari yang disebut. Sening Litah, Kepurnengu, Semer kalang.

Selain gerak tari, sipenari juga berdendang dengan kata-kata yang penitis yang menghendaki jawaban dari pihak lawan. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Daerah Gayo, bahasa Melayu dan Bahasa Aceh.

Biasanya pembawa lagu dengan gerak tari yang sederhana sambil berjalan kemuka kebelakang. Tangan seperti dihayunkan kearah muka, setinggi mulut (hampir menutupi mulut) dengan telapak tangan menghadapkan ke bawah, seperti orang memanggil dikejauhan berganti-ganti kanan kiri. Sedang pihak lawan sambil mendengar membuat gerak tari dengan lambat sampai cepat.

Bila ia merasa dapat menjawab, maka gerak tari dipercepat dan agak berlebihan semacam memanaskan lawan.

Bila ia selesai dengan jawaban yang dikehendaki lawan, kembali Guru didong menari dengan diiringi sorak sorai yang gemuruh dari pengiring dan penonton serta ketua group didong. Biasanya kata-kata sorak-sorai itu adalah Was salu ale, saleku rio-rio hai-hai wi yakni kata-kata aus yang berasal dari bahasa Arab Wasalallahu alaiki was salam.

Secara spontanitas penonton dalam pengalaran ini bersorak-sorak serentak dan berirama.

Demikian acara ini berkepanjangan sampai menjelang pagi hari.

3.18.8 Peranan Masa Kini

Kesenian didong sebagai salah satu kesenian Tradisionil masih disenang oleh masyarakat Gayo sampai saat ini. Guru didong pada perkembangan sekarang sudah langka, oleh sebab itu perlu diadakan suatu pembinaan kader didaerah ini agar kesenian yang bersifat tradisional, tidak akan hilang begitu saja.

Demikian tarian Tradisional ini yang terdapat di daerah tingkat II Aceh Tengah dengan itu katanya Takengon dengan suku bangsa dan bahasanya yakni Gayo.

Harapan kami agar tarian didong ini dapat terus berkembang dan untuk generasi muda perlu mengambil langkah untuk pengembangan selanjutnya, menjaga kelestariannya sehingga akibat modernisasi tidak sampai merusak yang telah ada itu.

DIDONG



Gambar 26. 26

3.19 Haba Dang Deria

3.19.1 Nama Permainan

Haba Dang Deria dapatlah digolongkan dan dispecificasikan ke dalam seni theater tradisional, walaupun tidak dapat dikatakan secara mutlak 100% (full) kebenarannya karena permainan ini hanya diperankan oleh seorang pelaku saja.

Walaupun theater ini hanya didalangi oleh seorang saja, tetapi peminatnya cukup banyak, bahkan permainan ini dapat berjalan semalam suntuk, sering-sering pula dipentaskan mulai malam hari sampai menjelang pagi. Dapat disimpulkan animo masyarakat begitu tertarik, dan antusias, karena disamping pelakornya sendiri yang memiliki keahlian berdialog dalam propesinya itu, juga menampilkan ceritera-ceritera berupa nasehat, mengandung unsur-unsur edokation. Dalam bentuk pengutaraannya berisi puisi dan sajak dengan sastra bahasa Aceh.

Haba Dang Deria, dapat diartikan sebagai berikut. Haba-Khabar, sedang Dang Deria, adalah nama seorang putra dari seorang raja Linto Baja serta permaisurinya bernama Sitti Bangsa, suatu lagende zaman dahulu kala, tempat asal ke jadian di Daerah Jeuram.

3.19.2 Waktu Pelaksanaan

Theater ini biasanya dipertunjukkan pada acara-acara perkawinan, surat rasul, karena sebagai media pendidikan, hiburan sehat berupa pesan/ajaran orang tua, agar terjalannya norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang didasarkan agama/adat yang harus dijaga dengan baik. Pertunjukan theater biasanya sehabis panen di Sawah. Pementasan dapat dilakukan di atas panggung yang dibuat khusus atau di atas tanah digelar dengan tikar, pada malam harinya.

Latar belakang sosial budaya permainan dan Perkembangan;

Theater Haba Dang Deria ini diambil dari suatu kisah zaman dahulu kala di Daerah Jeuram, di mana terdapat 2 (dua) buah kerajaan, yang masing-masing diperintah oleh Linto Banja dan Lahuda. Pada mulanya kedua kerajaan itu sangat jaya.

Kedua kerajaan itu mempunyai ikatan serta penuh toleransi karena permaisuri dari kedua kerajaan itu kakak-beradik. Yang sulung adalah permaisuri raja Lahuda bernama Sitti Bungong La,

sedangkan yang bungsu adalah permaisuri Raja Linto Banja bernama Sitti Bangsa yang mempunyai seorang putra bernama Dang Deria. Sedangkan Raja Lahuda dari permaisurinya bernama Sitti Bungong La tidak mempunyai anak. Kedua kerajaan yang tadinya sangat makmur dan Jaya serta hasil-hasil yang berlimpah ruah, sehingga seluruh rakyat dalam hidup adil dan makmur.

Keadaan tidak terus berjalan dalam keadaan baik, dan akhirnya kerajaan dibawah pimpinan Linto Banja mengalami masa suram, sehingga lambat laun raja Linto Banja sendiripun turut jatuh melarat, harta kekayaan hilang semuanya. Ia menjadi miskin termasuk semua keluarganya.

Lain halnya dengan kerajaan dibawah pimpinan Lahuda, yang mana kerajaan Negeranya tetap jaya, makmur dengan hasil melimpah ruah. Linto Banja walaupun dalam keadaan melarat dan miskin, namun ia tetap mempertahankan martabatnya sebagai seorang Raja, dan tidak mau meminta bantuan walaupun kepada saudaranya Raja Lahuda. Akan tetapi lain halnya dengan permaisuri dari raja Linto Banja yaitu Sitti Bangsa, karena sudah berhari-hari dalam keadaan lapar, maka iapun meminta izin terlebih dahulu pada suaminya dengan maksud untuk meminta bantuan kepada kakaknya sitti Bungong La (Isteri dari Raja Lahuda yang makmur).

Al hasil pada akhirnya dengan pakaian copang camping Sitti Bangsa tersebut berangkat menuju istana kakaknya, untuk mengharapkan bantuan atau uluran tangan berupa bahan makanan. Sesampainya diistana kakaknya itu, setelah menceritakan keadaan nasib keluarganya, maka oleh kakaknya diberi jawaban bahwa harta kekayaan adalah harta seahartat dengan suaminya, sebaiknya langsung dibicarakan dengan suami kakaknya atau abang ipar (temuda) yaitu kepada Raja Lahuda.

Raja Lahuda tidak mengabulkan permintaan Sitti Bangsa, malahan diasut serta difitnah agar Sitti Bangsa bersedia memberikan racun kepada suaminya yaitu Linto Banja sendiri dengan perjanjian bila "adinda mau meracuni Linto Banja, maka semua harta kekayaan ini akan abang serahkan kepadamu."

Akhirnya tipu muslihat Lahuda ini, dilaksanakan juga oleh adik iparnya itu, dengan memberikan kepada Linto Banja tapai tujuh yang sudah diaduk dengan racun, dan Linto Banja kemudian meninggal, dan Lahuda mengawani adik iparnya itu. Kemudian

Dang Deria (anak dari Raja Linto Banja) makin hari semakin bertambah besar, lambat laun dapat pula menciumi/mengetahui latar belakang kematian ayahnya itu, dan akhirulkalam menuntut balas dan kemudian Dang Deria membunuh Lahuda.

Sekitar ± Tahun 1800, theater Dang Deria ini mulai ditampilkan oleh seorang tokoh seniman bernama Tok Tek dengan nama gelar Tok Dang, kemudian berturut-turut dilanjutkan oleh yang diberi gelar Mak Lape, dan generasi penerus sekarang oleh Adnan alias PMTOH, Zulkifli dan lain-lain. Pada mulanya Haba Dang Deria diceriterakan kepada satu dua orang saja, sambil duduk-duduk diwaktu senggang atau sambil mengirik padi di dangau (tempat menyimpan padi dibawah). Kemudian terus berkembang, karena ceritanya mengandung unsur pendidikan, nasehat, terlebih lagi cara membawakannya bersifat puistis (ber-irama), sehingga dari hari kehari makin mendapat tempat dalam hati masyarakat ramai, bahkan sampai saat ini kesenian theater ini sangat digemari.

3.19.3 Penari/Pelaku.

Pelakunya hanya 1 (satu) orang, bertindak selaku dalang, dengan tugas terus-menerus berceritera, dengan thema cerita/lakon dongeng-dongeng lama (Linto Banja Dang Deria, Raja, Bandejue, Beunu Abah dan sebagainya), yang dapat memberikan kesan berupa nasehat, pendidikan, berakhlak baik dan sebagainya.

3.19.4 Peralatan/perlengkapan

Tempat pertunjukan memerlukan sebuah panggung, dengan dekor dibelakang (berupa gambar hutan, suatu kerajaan, jalan) ukuran minimal ± 2 x 1,5 meter, bila diatas tanah, digelar dengan tikar, bila tak ada listrik diganti dengan lampu strongking. Peralatan dalang sendiri yaitu berupa pedang dari pelepah kelapa, bantal kecil, suling, tempat duduk berupa kasur kecil yang empuk karena semalam suntuk harus dalam posisi duduk sambil berceritera. Kostum/pakaian yang biasanya digunakan oleh dalang ialah pakaian adat Aceh.

3.19.5 Iringan permainan

Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya dimulai dengan tetabuhan dan diiringi oleh permainan suling oleh kelompok lain.

3.19.6 Jalannya permainan

Acara penyajian theater ini sebagai berikut:

1. Dilakukan tetabuhan/suling, antara lain untuk meramaikan/menghibur para pendengar yang datang berduyun-duyun ke tempat keramaian tersebut.
2. Kemudian sutradara (dalang) tampil sambil duduk di atas panggung, memberikan salam terlebih dahulu dan pengantar ceritera segera disugukan.
3. Kemudian baru ditampilkan acara yang sebenarnya yaitu berupa naskah ceritera yang telah cukup hafal diluar kepala oleh dalang, sampai hal yang mendetil lengkap dengan gerakan-gerakan dan mimik.
4. Ditutup/diakhiri dengan pamitan berupa minta diri dan mohon maaf.

Biasanya sesudah shalat isya, permainan ini dimulai di atas panggung, sembari duduk lengkap di tangan memegang pedang dari pelepah kelapa, dan sebuah bantal kecil yang dilapisi tikar, yaitu sebagai ilustrasi. Untuk lebih menghidupkan jalannya ceritera yang sedang dilaksanakan, dengan jalan memukul bantal kecil dengan pedang, sehingga menyuarakan sesuatu gerakan. Kalau dalam musik gerakan tingkahan alat perkusi berupa attaka, accant, ketokan, suara tremolo dan sebagainya. Sedangkan dalam berdialog, cukup kaya dengan bahasa sastra berupa sanjak: puistis, timbre suara sering berubah, sesuai jalannya ceritera. Umpamanya menyamakan suara wanita, pri, anak, suara burung tak obahnya seperti gaya alm. Bing Slamet dengan aneka ragam timbre suara manusia. Permainan ini biasanya dibagi dalam beberapa babak, kemudian istirahat sebentar, lalu dilanjutkan lagi selesainya suatu ceritera/lakon pada malam itu.

Seorang dalang yang pandai melakonkan ceritera dapat membuat suasana seolah-olah, betul-betul dalam keadaan kejadian yang sebenarnya dan rasa ingin tahu para penonton sampai kepada klimaks terakhir. Perhatian penonton tertumpu kepada lihaihnya sipelakon tadi, dan tanpa disadari jam telah menunjukkan larut malam, bahkan pernah sampai pagi. Dalang hanya tampil dengan bercerita saja tanpa ada perlengkapan lainnya. Untuk lebih hidup lagi, jalannya ceritera dipergunakan microphone, sedangkan pedang dan bantal kecil berfungsi sebagai ilustrasi saja, sebagai sarana untuk membuat suasana mendekati kejadian sesungguhnya.

Alunan suara, tinggi rendah, halus dan kuat, serta kata yang puistis membuat penonton semalam penuh, gembira, tegang, sedih, tertawa dan sebagainya.

3.19.7 Perkembangan Masa Kini

Kesenian tradisional ini merupakan warisan dari orang-orang tua terdahulu. Kiranya perlu dilestarikan, dan kepada generasi muda perlu dididik karena sebagai Dalang memerlukan kecakapan kematangan dan keahlian tersendiri dalam tata cara membawakannya. Terutama sekali sastra-sastra dalam bentuk puisi, dan volume suara dapat membuat penonton terharu gembira, tegang, tertawa, ini benar-benar memerlukan akting dan propessi serta skala tersendiri. Theater ini memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena mengandung unsur pendidikan, media penerangan, dakwah tentang keagamaan. Disamping nilai dan artistiknya sendiri, juga sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi pada zaman yang serba modern dan penuh tehnologi tinggi serta peradaban-peradaban yang bercampur aduk itu, yang harus saling kejar mengejar. Agar jangan sampai kita salah langkah, untuk perkembangan selanjutnya serta pembinaan masa yang akan datang bisa saja dalang dalam berbicara mempergunakan mikrophon, dan ampli phayer antara lain untuk mengatur volume suara menurut yang diinginkan dan untuk adegan-adegan yang memerlukan byground suara kicauan burung, suara petir, suara tumbuhan dan lain-lain. Menurut hemat kami, ini dapat dibantu dengan rekaman-rekaman kaset, atau tegasnya untuk memordinisasi theater ini tanpa menghilangkan kelestariannya. Salah satu caranya ialah dengan dukungan sond-system baik untuk berdialoh ataupun ilustrasi music. Untuk membuat suasana lebih realistis, puistis, dan pada tempat yang ada listrik, dapat diatur dengan sistem seperti spoligh atau pengaturan kedip-kedip, warna warni lampu-lampu untuk dapat menghidupkan suatu adegan.



Gambar 27. 29

BAB IV SARAN DAN PENDAPAT

Dengan masuknya agama Hindu ke Aceh dahulu, yang dibawa oleh pedagang-pedagang India yang berdatangan dari lembah sungai Indus, membuat suatu era baru dalam kehidupan di Aceh.

Kemudian sejak ± abad XI dengan masuknya pedagang-pedagang Islam dari Gujarat ke Aceh kiranya dengan pesatnya terasa semua aspek kehidupan masyarakat Aceh cepat berubah sesuai bernapaskan ajaran Islam. Baik adat-istiadat maupun kesenian tradisional itu sendiri. Pada hakekatnya semua kesenian yang ditampilkan adalah bersumber dan untuk berkembangnya dakwah Islamiyah, apakah lewat tarian, musik, syair-syair, vokal sampai-sampai kepada mendirikan sebuah rumah, serta adat-istiadat sehari-hari dalam kehidupan

Pada masa pemerintah Sultan Iskandar Muda dalam abad ke XVII, Aceh saat itu mencapai puncak zaman emasnya, karena semua unsur kebudayaan (culture universal) hidup dengan subur-nya. Bekas-bekas peninggalan lama dapat membuktikannya seperti reluf, lukisan ragam rias pakaian, vokal, instrumental, sastra dan drama yang terungkap dalam buku hikayat lama.

Jelaslah bahwa musik, tarian dan syair-syair berfungsi untuk menunjang ajaran syariat agama Islam, sehingga kita kenal jenis alat musik tradisional tarian. Peranan atau hiburan lainnya sangat

berfungsi dan yang paling dominan di antaranya adalah alat musik rapai.

Agar jenis kesenian yang telah ada itu tetap berkembang dan lestari perlu dijaga agar jangan sampai ada tangan-tangan jahil yang ingin menghancurkannya.

Dengan demikian maka penulisan naskah kesenian tradisional kali ini mengambil 19 buah jenis ragam kesenian saja, dan yang lainnya masih banyak lagi belum dapat kami sajikan. Adapun ke 19 naskah tersebut terdiri dari:

— Permainan tradisional sebanyak	3 buah
— Olah raga tradisional sebanyak	1 buah
— Musik tradisional sebanyak	7 buah
— Tari tradisional sebanyak	7 buah
— Theater tradisional sebanyak	1 buah

Dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan informasi, masih banyak kekurangan dan kelemahan, namun demikian kami telah berusaha semaksimal mungkin dengan pengetahuan. Kemampuan dan kesanggupan yang ada pada kami, serta berpedoman pada petunjuk pengarah dan sistematika baik dari daerah ataupun pusat.

Kami sadari bahwa masih banyak dari lagu atau melodi bahkan rithmik dari suatu penampilan baik chorus musiknya, lagu tarian, tempo dari iramanya belum dapat/semampat dinotasikan seluruhnya. Namun beberapa buah contoh telah mulai kami coba notasikan seperti yang terdapat pada halaman naskah Serune Kalee, Buloh merindu dan Seudati (berupa not balok dan not angka lengkap dengan hitungan biramanya).

Demikian juga penggarapan step atau langkah-langkah gerak suatu tarian dari lambat kecepatan ataupun sebaliknya masih belum dapat ditulis, karena menghendaki penelitian yang lebih cermat lagi. Serta memakan waktu yang agak lama, bila harus dikerjakan terutama untuk pencatatan tanda repeat dal-capo, dal segno, fermata, break dan sebagainya.

Pembuatan semua alat-alat musik belum dapat dituangkan seluruhnya dalam satu ukuran-ukuran konstruksi (*frans cription*), karena untuk pencatatan ukuran tertentu perlu terlebih dahulu diijak (diinventarisir) jenis alat musik yang serupa, nama atau sebutannya. Akan tetapi berbeda dalam ukuran besar atau kecil alat tersebut, mungkin juga akibat penanganan dari masing-masing

pengrajin, sesuai selera (keinginannya), versinya atau seni bentuk yang diinginkannya.

Jenis perlengkapan seperti pakaian adat tradisional, hiasan emas berupa tusuk sanggul wanita, kalung leher, gelang tangan, peniti baju, ikat pinggang, gelang kaki, subang, aneka ragam dan corak motif sulaman baik pada baju, celana, tutup kepala, selendang, bahan baku, pola guntingan busana, fungsinya, siapa penemu atau yang mencetuskan ide pertama, kemudian apakah apakah masih ada dewasa ini tenaga pengrajin yang mampu membuatnya, belum seluruhnya dapat ditulis di sini, karena masih memerlukan informasi yang lebih lengkap. Kami melihat bahwa pada suatu penampilan tari dewasa ini ragam hias atau properti yang digunakan sudah mulai tampak adanya perubahan kecil atau muncul tidak menurut bentuk aslinya lagi. Termasuk potongan celana, serta kepala, kain sarung tidak lagi menurut corak, turunan atau sulaman khasnya, hanya asal dapat tampil saja, menurut kostum apa adanya. Adapun pembahasan dalam penulisan naskah kali ini, belum saatnya untuk dituntut membuatnya hanya sekedar untuk menginventarisir saja. Namun demikian saran ataupun tanggapan ini mungkin akan diperlukan juga, sekurang-kurangnya sebagai bahan studi untuk rencana program pada masa yang akan datang kelak.

Pembahasan alat musik tradisional yang sinonim dengan nama tariannya (seperti geurempeng, gendrang, alee tunjang), kali ini pengupasannya banyak difokuskan kepada peralatan musiknya saja, sedangkan tariannya tidak.

Masih banyak nama pencetus/pencipta, tahun mulai ditemukan atau dipergelarkan di depan umum, daerah lokasi asal-usulnya, secara pasti tepat dan beralasan kiranya masih banyak simpang siurnya dan faktor kelemahannya bila coba diuji kebenarannya, karena ini memerlukan ilmu antropologi etnis musikologi, teori musik, organologi, sejarah yang lebih mendalam lagi. Karena itu pulalah dalam penulisan naskah ini banyak terdapat kalimat "kemungkinan" atau di dalam bahasa statistik "probability".

Arti gerak-gerakan tangan, hampasan kaki, lenggak-lenggok badan, pandangan biji mata (mimik) atau apa yang dikatakan klappen met de handen, stampen met de voeten, beweging van de lichaam atau apa yang dimaksud dengan makna atau arti secara simbolik satu alat belum seluruhnya dapat terjawab pada naskah kali ini karena memerlukan penyelidikan dan pengamatan

yang lebih cermat lagi, bahkan memerlukan suatu analog dan proog yang lebih lengkap serta dapat dipercayai atau akurat.

Oleh karenanya berikut di bawah ini kami sarankan hanya beberapa point saja, sekurang-kurangnya beberapa masalah pokok yang penting ditanggulangnya. Antara lain untuk mendapatkan suatu konsep yang kuat, guna menjaga kelestarian kesenian tradisional dapat bertahan lama dan tidak mudah digoyang oleh amukan zaman tehnologi yang menuju modernisasi secara multi kompleks dan membabi buta. Atau bagaikan sebuah peluru kendali menembusi alam jagat raya, dan hilang menembusi awan tak tentu rimbanya, kemudian membisu dalam seribu bahasa, atau hanya tinggal kelat dongengan beradaban belaka. Adapun saran dan pendapat tersebut adalah sebagai berikut :

- Adapun suatu wadah yang dapat menampung atau mendidik secara teoritis berdasarkan suatu konsep yang telah cukup matang penggarapannya, serta alternatif untuk mengembangkan usaha-usaha tersebut guna untuk mencapai nilai-nilai budaya yang tinggi, melalui suatu lembaga pendidikan yang formil dengan tersedianya tenaga pengajar khusus.
- Di samping adanya usaha pendidikan khusus tersebut, juga perlu dipikirkan suatu jurusan khusus lainnya tenaga pengrajin atau membuat memproduksi alat-alat musik tradisional atas dasar ukuran yang seragam. Yang sebelumnya perlu digarap suatu transkription (gambar konstruksi) lengkap dengan skala secara univorn yang telah lazim dipergunakan selama ini, dan metode pengawetannya, serta teori intervan nada baik dias-tonis pentatonis, hexatonis (gypsi atau nomaden) dan sebagainya.
- Setelah mereka didik itu, dapat pula dipikirkan wadah penampungan atau penyaluran bakat atau kreatif yang telah dipunyai. Untuk penampilan pagelaran kesenian di depan umum, shooting Televisi, menyambut pembesar, torisme kiriman messi kesenian ke luar daerah tampil pada festival, latihan kontinue kepada anak SD, SMP, SMA dan sebagainya. Sewaktu mau ke luar negeri lakon atau drama yang naskah seluwarisnya diambil dari bahan buku hikayat yang cukup masih tersedia dewasa ini dari penulisan pujangga lama atau seniman terdahulu.

Hendaknya program penelitian untuk penulisan naskah kesenian tradisional dapat terus berkesinambungan setiap tahunnya,

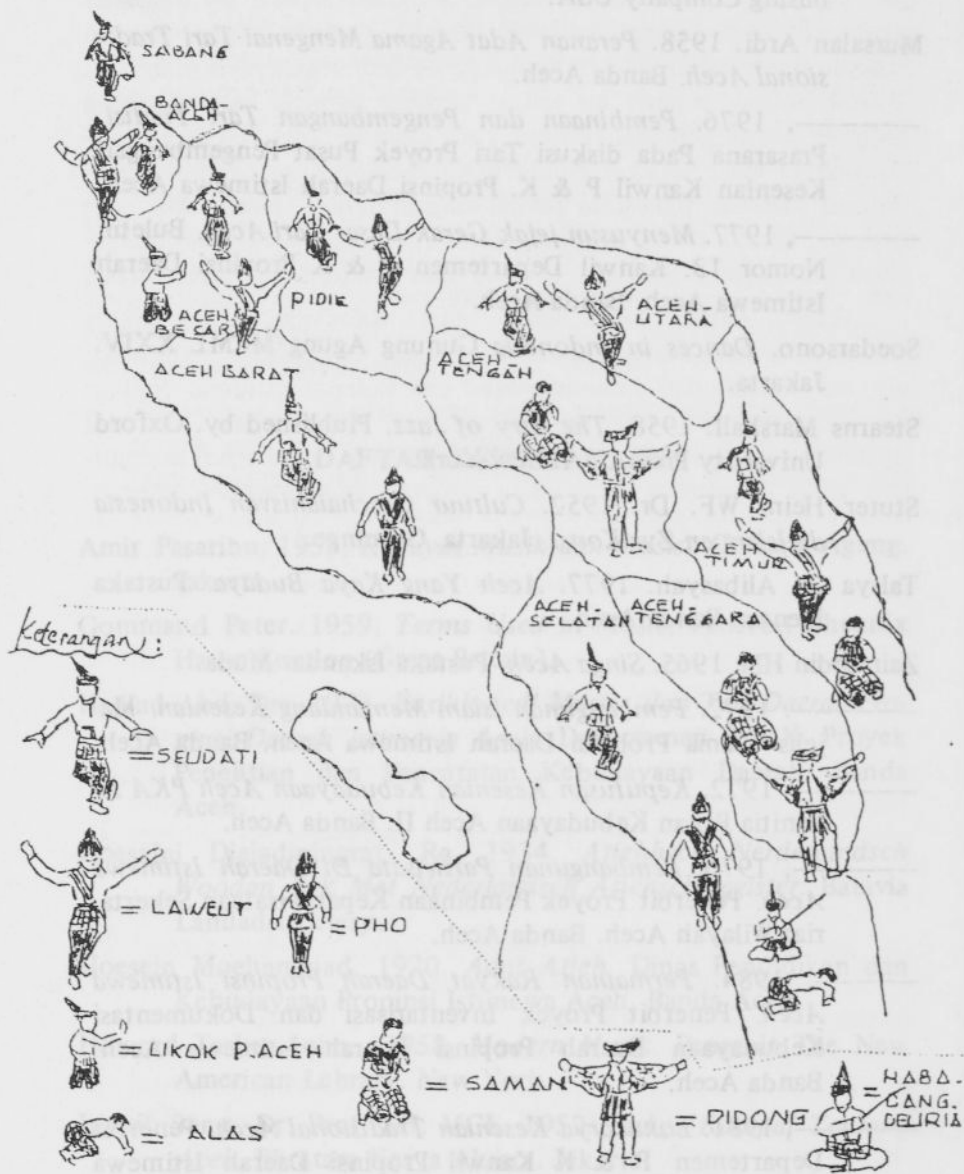
agar pada suatu saat kelak kita telah mempunyai suatu inventarisasi yang serba lengkap datanya. Program seperti ini menurut pendapat kami sangat berguna karena banyak bahan catatan sejarah Aceh dahulu, telah diangkut ke luar negeri oleh penjajah. Naskah-naskah seperti ini sangat penting artinya baik sekarang ataupun untuk generasi penerus yang akan datang. Hal ini ada kegunaannya baik sebagai bahan studi memperkaya catatan kebudayaan nasional data-data perbandingan, tetapi tidak kalah pentingnya, karena dalam bagaimanapun dukungan, partisipasi masyarakat memegang peranan penting dan mempunyai andil besar.

Akhirul kalam, kami sadari secara tulus dan ikhlas bahwa bahan informasi ataupun data yang telah disuguhkan pada buku ini, masih jauh dari kesempurnaan dan kelengkapannya. Namun demikian mungkin bagi para peminatnya dapat juga mengambil intisari atau poin-poin yang berguna, sebagai bahan studi selanjutnya pada masa-masa yang akan datang. Amin yarabball alamin.

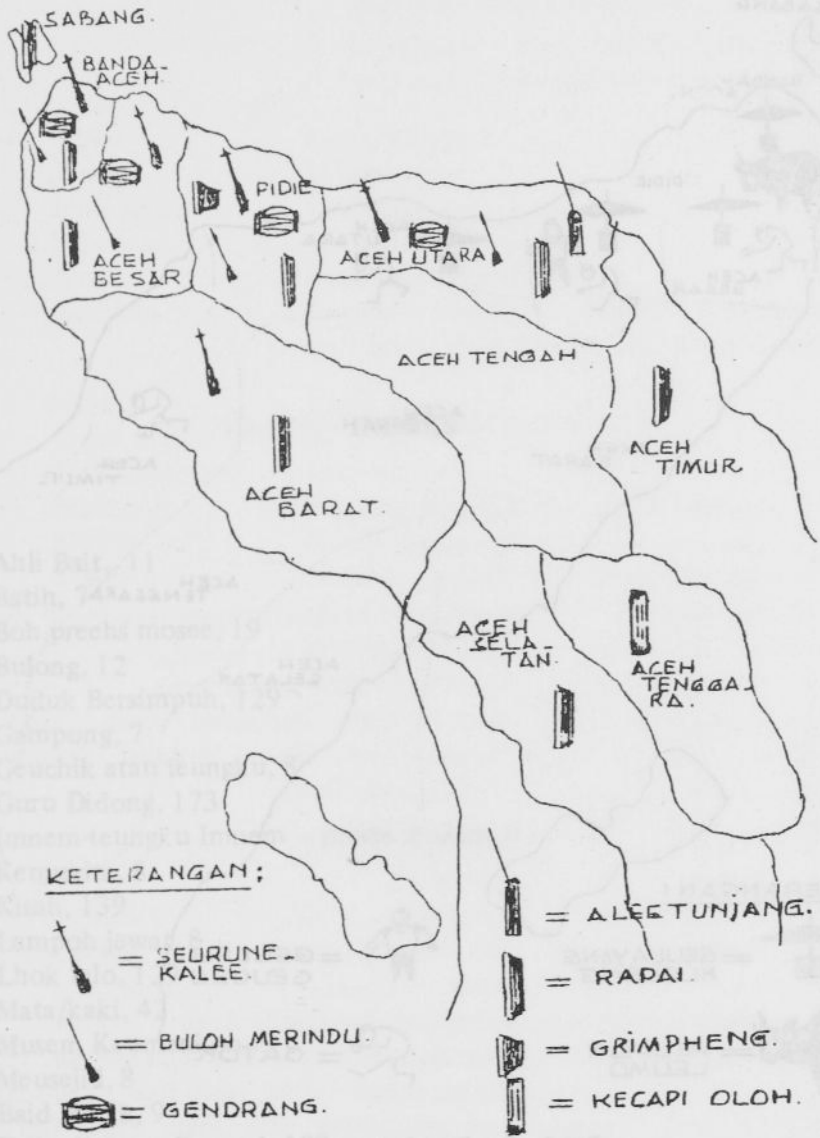
DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amir Pasaribu. 1953. *Riwayat Musik dan Musisi*. Gunung Agung. Jakarta.
- Gommand Peter. 1959. *Terms Used in Music*. Penerbit Phoenix Hause London (Great Britain).
- Hadjad Abd. Drs. 1978. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen P & K. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Banda Aceh.
- Hoesaini Djajadiningrat. Ra. 1934. *Atjehhsch Nerderlandsch Woodan Bek Met Nederlandsch Atjehsch register*. Batavia Landadrukktery.
- Hoesein Moehammad. 1970. *Adat Atjeh*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Istimewa Aceh. Banda Aceh.
- Howord Tasker John. 1958. *Modern Musik*. Penerbit The New American Lebrary. New York.
- Ismail Suny. Dr. Prof. SH. MCL. 1952. *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.
- Joenoës Djamil M. 1959. *Gajah Puteh*. Lembaga Kebudayaan Aceh. Kutaraja.
- Limban Tobing W. 1951. *Ethomusicologi, Synhtesepelog dengan Music Dunia*. Majalah Kebudayaan Indonesia Nomor 11. Jakarta.

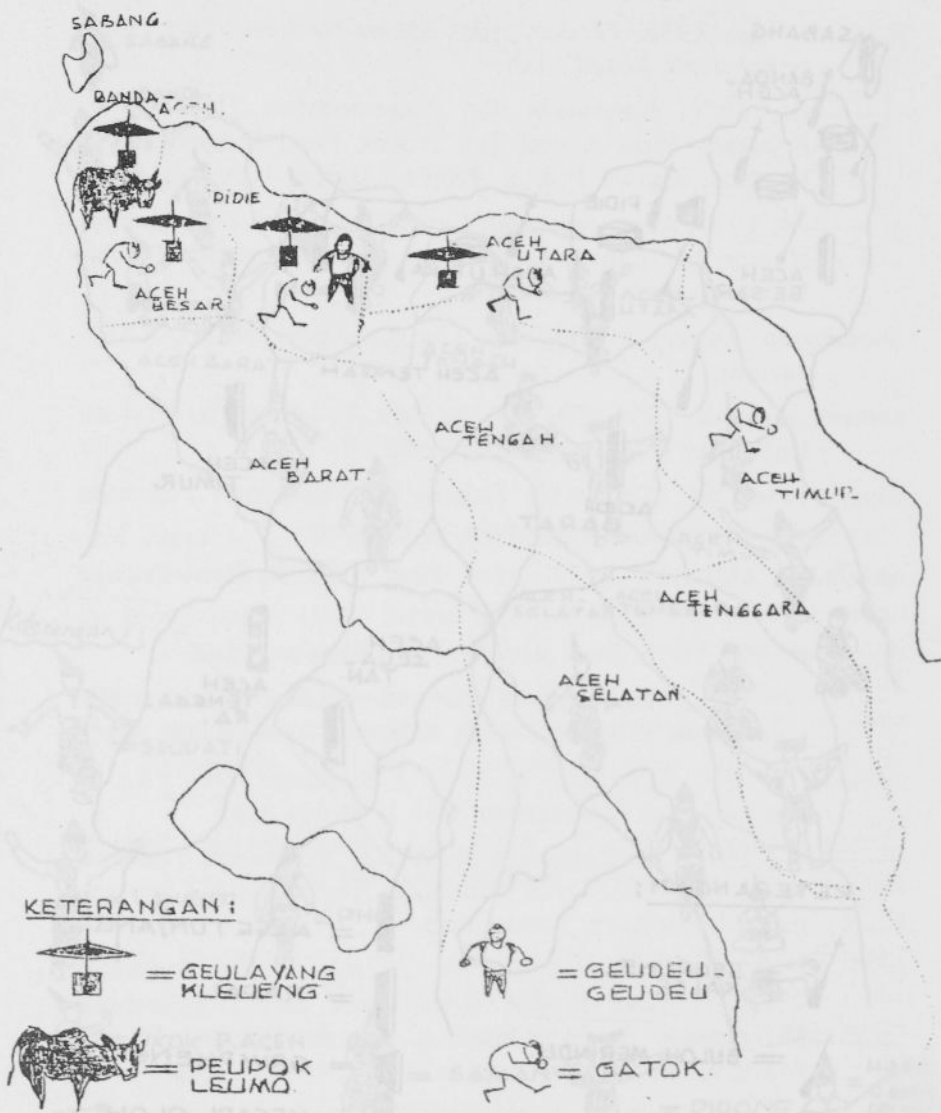
- Mehegen John. *Jazz Rithn and The Improvised Line*. Music Publising Company USA.
- Mursalan Ardi. 1958. *Peranan Adat Agama Mengenai Tari Tradisional Aceh*. Banda Aceh.
- , 1976. *Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi. Prasarana Pada diskusi Tari Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Kanwil P & K. Propinsi Daerah Istimewa Aceh*.
- , 1977. *Menyusun jejak Gerak Dasar Tari Aceh*. Buletin Nomor 13. Kanwil Departemen P & K Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh.
- Soedarsono. *Dances in Indonesia Gunung Agung MCML XXIV*. Jakarta.
- Stearns Marshall. 1958. *The Stry of Jazz*. Plublished by. Oxford University Press USA. New York.
- Stuter Heim WF. Dr. 1952. *Cultuur Geschaianisvan Indonesia de Islam en Zyr Konst*. Jakarta. Groninge.
- Talsya T. Alibasyah. 1977. *Aceh Yang Kaya Budaya*. Pustaka Mentia. Banda Aceh.
- Zainuddin HM. 1965. *Singa Aceh*. Pustaka Iskandar Muda.
- , 1972. *Pembangunan Islam Memandang Kesenian*. Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh.
- , 1972. *Keputusan Kesenian Kebudayaan Aceh PKA II*. Panitia Pekan Kebudayaan Aceh II. Banda Aceh.
- , 1976. *Pembangunan Pariwisata Di Daerah Istimewa Aceh*. Penerbit Proyek Pembinaan Kepariwisataaan Sekertariat Wilayah Aceh. Banda Aceh.
- , 1984. *Permainan Rakyat Daerah Propinsi Istimewa Aceh*. Penerbit Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh.
- , 1981. *Lokakarya Kesenian Tradisional Aceh*. Penerbit Departemen P & K Kanwil Propinsi Daerah Istimewa Aceh.



Peta 1. Peta Tari dan Teater Tradisional Aceh.



Peta 2. Peta Peralatan Kesenian Musik Tradisional Aceh.



Peta 3. Peta Permainan dan Olah Raga Tradisional Aceh

Alamat : Jalan Merdeka Banda Aceh
 Aktifitas : - mengarang lagu mars Demokrasi dan
 - mengarang lagu untuk kesatuan
 anak-anak, termasuk lagu daerah

4. Nama : Syech Kilang
 Umur : 58 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Fotografir
 Alamat : Kamili Takengon
 Keahlian : Seniman musik, penabuh terkemuka
 instrument Rebab dan Rapai dari Gornan

5. Nama :
 Umur :
 Jenis Kelamin :
 Pekerjaan :

INDEKS

- Ahli Bait, 11
- Batih, 7
- Boh preehs mosee, 19
- Bulong, 12
- Duduk Bersimpuh, 129
- Gampong, 7
- Geuchik atau teungku, 8
- Guru Didong, 173
- Innem-teungku Innem – imum mukim, 8
- Kemukim, 8
- Kisah, 139
- Lampoh jewat, 8
- Lhok talo, 129
- Mata/kaki, 42
- Musem Keumenkoh, 9
- Meusejid, 8
- Baid Habib, 9
- Tali-tali yang dipental, 129
- Teung upah keumenkoh, 9
- Teungku waki, II
- Ulu ini lagu, 122

NAMA-NAMA INFORMAN

1. Nama : Abdullah Raja
Umur : 62 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri Kandep P dan K Kotamadya Banda Aceh
Alamat : Kampung Pande Banda Aceh
Keahlian : Musisi Music tradisional Aceh (peniup serune Kalee, Buluh Merindu, Pemukul Gedrang dan Rapai)
2. Nama : Syamsari Ahmad
Umur : 60 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri RRI Banda Aceh
Alamat : Kampung Stui Banda Aceh
Keahlian : Banyak mengarang lagu-lagu daerah, terutama sekali untuk jenis lagu anak-anak dan mengarang lirik Mars Jabal Gafur
3. Nama : T. Johan
Umur : 70 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pensiunan Kanwil Departemen P dan K Propinsi Daerah Istimewa Aceh

- Alamat : Jalan Merduati Banda Aceh
- Aktifitas : — mengarang lagu mars Darussalam dan angkatan muda Darussalam
- mengarang lagu untuk konstruksi anak-anak, termasuk lagu daerah
4. Nama : Syech Kilang
- Umur : 58 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Fotografer
- Alamat : Kemili Takengon
- Keahlian : Seniman musikus, penabuh terkemuka instrument Rebana dan Rapai tari Guwel
5. Nama : Hasan Basri
- Umur : 50 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Anggota DPRD Kodya Banda Aceh
- Alamat : Neusu Banda Aceh
- Keahlian : Musicus, pernah melamat ke Pakistan bersama rombongan Missi Kesenian Ke-Pre-sidenan untuk mengiringi Tarian Tradisionil/Versi baru.
- Banyak Kreatif dan menumpahkan perhatiannya dalam Usahnya menampilkan dan membina acara Kesenian tradisional baik dalam Daerah ataupun ke luar Daerah.
6. Nama : A n w a r
- Umur : 53 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Alamat : Jalan Jendral Sudirman Banda Aceh
- Keahlian : — Sebagai Musisi Piano, Gitar, Organ dan sebagainya.
- Mengajar/membuka les musik.
- Banyak menciptakan lagu-lagu Aceh (akhir-akhir ini) dan telah pernah dinikmati lewat siaran TIVI Jakarta.
- Banyak usaha dalam mengembangkan dan memajukan musik di Aceh dan mengarang lagu tarian tradisional Aceh

7. Nama : M. Arifin
 Umur : 55 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Pensiunan TNI (ex mayor) Kodam I
 Alamat : Ketapang Banda Aceh
 Keahlian : — memberi les dan mendalami teori musik.
 — musisi Tenor Altosax, Gitar dan sebagainya.
 — banyak membantu kelancaran rombongan Kesenian Aceh di dalam perjalanan (dahulunya bertugas di Jakarta).
 — turut membina mengembangkan musisi dan tarian tradisional Aceh.
8. Nama : Ilyas
 Umur : 52 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Pegawai negeri sipil TNI
 Alamat : Kampung Lamteh Ule Kareeng
 Keahlian : banyak mengetahui tentang seluk beluk peraturan atau hukum tradisional yang berlaku. Mengenai acara untuk pertandingan-pertandingan: Layang Kleueng, Peupok Leumo, Peulet manok, Peupok Keubiri dan sebagainya dan mendapat menjelaskan secara teratur dan mudah difahami.
9. Nama : Iksan
 Umur : 32 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa Unsyiah Darussalam Banda Aceh
 Alamat : Anjong mon Mata Banda Aceh
 Keahlian : — melatih tarian-tarian Tradisionil Aceh, dan telah beberapa kali keluar Daerah
 — memimpin/melatih tarian-tarian untuk tampil pada acara resmi dan pementasan tertentu.

10. Nama : Anwar Rasyid Tambunan dengan nama panggilan sehari-hari Teuku Aceh.
 Umur : ± 75 tahun, lahir di Aceh
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Taman Siswa Banda Aceh
 Keahlian : — banyak mengetahui tentang Kesenian Tradisionil dengan Olah Raga di Daerah Aceh.
 — Aktif dalam Kesenian Music Sandiwara, sejak Tahun 30-an.
 — Pandai melukis, dan sejenis membuat naskah Scenario pamantasan drama atau sandiwara kisah Pahlawan Aceh, dan banyak menghayati bidang Kebudayaan tradisionil Aceh.
11. Nama : Ishak Hasan
 Umur : 50 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Tanjung Selamat Darussalam
 Keahlian : Pandai membuat layang-layang Kleung, dan telah mempunyai reputasi nama julukan panggilan "Datuk Dayah" untuk layang-layangnya itu.
 — Banyak mengetahui tentang hukum/peraturan acara tunang layang Kleung secara tradisionil.
 — telah puluhan aktif dalam pertandingan semacam ini.
12. Nama : Sofyan Chalik
 Umur : 59 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Pegawai Kantor Departemen P dan K
 Asal : Isak/Lingge
 Tebing Tinggi : Asir-asir bawah Takengon
 Keahlian : — Banyak mengetahui dan menghati Kesenian tradisionil masalah adat istiadat dan sajak-sajak berbalas pantun.
 — Sangat mendalami tentang tari "Didong" dan dapat memberi penjelasan Didong dimasa dahulu dibandingkan dengan Didong masa kini.

13641994

